

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI *LITERATURE CIRCLES*
PADA SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Winda Prastika Sari
NIM 09201241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Menggunakan Strategi Literature Circles pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 19460812 198003 1 001

Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing II,

Nurhidayah, M. Hum.

NIP 19741107 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Menggunakan Strategi Literature Circles pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua Penguji		9 Juli 2013
Nurhidayah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		9 Juli 2013
Drs. Hartono, M.Hum.	Penguji I		5 Juli 2013
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji II		8 Juli 2013

Yogyakarta, 9 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Winda Prastika Sari

NIM : 09201241013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya, menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Penulis



Winda Prastika Sari

MOTTO

Di setiap kegelapan ada titik terang..

Di setiap doa ada jawaban...

Di setiap kesulitan ada kemudahan..

Di setiap ketidakmungkinan masih ada peluang keajaiban..

Oleh karena itu, janganlah berputus asa jika Allah menunda apa yang engkau inginkan. Tetap berdoa, berusaha, bersabar, dan tersenyumlah karena Allah berfirman dengan penuh kasih sayang "Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (QS.Al-Insyirah:6)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa melimpahkan cinta dan kasih sayang, doa, serta semangat untukku. Terima kasih telah mengajarkan arti perjuangan dan pengorbanan, tanpa kalian aku tak mungkin menjadi seperti ini.
2. Adikku (Arinta Dian Widyaningrum) terima kasih telah memberikan semangat dan doa untukku.
3. Almamater Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dengan Menggunakan Strategi Literature Circles pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta* disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, selaku Rektor UNY, Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan FBS, dan Dr. Maman Suryaman, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Haryadi dan Nurhidayah, M. Hum. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan di sela-sela kesibukannya. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Yogyakarta, Drs. Sardiyanto yang telah memberikan izin penelitian serta terima kasih kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Dra. Agnes Insiwi Pratiwi atas semua kemudahan dan bantuannya, dan tak lupa terima kasih untuk siswa-siswi SMP Negeri 15 Yogyakarta terutama kelas VIII E yang telah bekerja sama dalam penelitian ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Anis, Yurista, Nurul, Yuli, Muna, Wulan, Fika, Gita, Eka, dan teman-teman PBSI angkatan 2009 khususnya kelas K atas doa, dukungan, dan bantuannya. Selain itu terima kasih juga kepada Tiwik, Desy, Wening, Gandi, dan Ulfa atas dukungan dan kebersamaannya selama ini di kost Alofi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Winda Prastika Sari' in a stylized, cursive script.

Winda Prastika Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PANGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Hakikat Diskusi	9
2. Tujuan Diskusi.....	11
3. Manfaat Diskusi.....	12

4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Diskusi	13
5. Bentuk Diskusi	13
6. Strategi <i>Literature Circles</i>	14
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Pikir	17
D. Hipotesis.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Penelitian Tindakan Kelas.....	19
B. Setting Penelitian	23
C. Subjek dan Objek Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Instrumen Penelitian	26
F. Teknik Analisis Data	28
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	28
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	32
1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa	32
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Strategi <i>Literature Circles</i>	47
a. Hasil Penelitian Tindakan Siklus 1	47
b. Hasil Penelitian Tindakan Siklus 2	67
B. Pembahasan	89
1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa	89
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Strategi <i>Literature Circles</i>	92
3. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dengan Menggunakan Strategi <i>Literature Circles</i>	99

4. Keterbatasan Penelitian	111
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Rencana Tindak Lanjut	114
C. Saran.....	115
 DAFTAR PUSTAKA	 117
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Faktor-faktor yang Menunjang Keterampilan Berbicara	11
Tabel 2 : Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi.....	30
Tabel 3 : Pedoman Penilaian Kelompok Keterampilan Berdiskusi	30
Tabel 4 : Skor Pengamatan Diskusi Kelompok Pratindakan	37
Tabel 5 : Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Pratindakan	38
Tabel 6 : Hasil Pengisian Angket Pratindakan Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	48
Tabel 7 : Skor Pengamatan Diskusi Kelompok Siklus 1	55
Tabel 8 : Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus 1	57
Tabel 9 : Skor Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dari Pratindakan ke Siklus 1	66
Tabel 10: Skor Hasil Penilaian Kelompok pada Saat Siklus 2	76
Tabel 11: Skor Hasil Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus 2	78
Tabel 12: Skor Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dari Siklus 1 ke Siklus 2	89
Tabel 13: Hasil Pengisian Angket Pascatindakan Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Proses Dasar Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart	19
Gambar II : Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Mulai dari Pratindakan ke Siklus 1	67
Gambar III : Perbandingan Penilaian Aspek dalam Berdiskusi dari Pratindakan ke Siklus 1	67
Gambar IV : Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2	90
Gambar V : Perbandingan Penilaian Aspek dalam Berdiskusi dari Siklus 1 ke Siklus 2	90
Gambar VI : Keadaan siswa pada saat diskusi kelompok tahap pratindakan	93
Gambar VII : Keadaan siswa pada saat presentasi tahap pratindakan	93
Gambar VIII: Keadaan siswa pada saat diskusi kelas tahap pratindakan	94
Gambar IX : Kondisi siswa saat pratindakan	98
Gambar X : Kondisi siswa saat pascatindakan	99
Gambar XI : Kegiatan siswa pada saat presentasi tahap pascatindakan	100
Gambar XII : Kegiatan siswa saat diskusi kelas pada tahap pascatindakan	100
Gambar XIII: Kegiatan siswa saat diskusi kelas pada tahap pascatindakan	100
Gambar XIV: Diagram peningkatan keterampilan berdiskusi siswa mulai dari tahap pratindakan sampai pascatindakan siklus 2	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Silabus Pembelajaran	119
Lampiran 2 : RPP Pratindakan	121
Lampiran 3 : RPP Siklus 1	128
Lampiran 4 : RPP Siklus 2	139
Lampiran 5 : Tabel Pencapaian Tindakan secara Proses dan Produk dengan Strategi <i>Literature Circles</i>	151
Lampiran 6 : Format Angket Informasi Awal Berdiskusi	152
Lampiran 7 : Format Angket Refleksi Kemampuan Berdiskusi	153
Lampiran 8 : Angket Informasi Awal Berdiskusi Siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta	154
Lampiran 9 : Angket Refleksi Kemampuan Berdiskusi melalui Strategi <i>Literature Circles</i> Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta	159
Lampiran 10: Hasil Angket Pratindakan	164
Lampiran 11: Hasil Angket Pascatindakan	165
Lampiran 12: Penilaian Keterampilan Berdiskusi Menurut Arsjad	166
Lampiran 13: Hasil Penilaian Individu Pratindakan	169
Lampiran 14: Hasil Penilaian Individu Siklus 1	170
Lampiran 15: Hasil Penilaian Individu Siklus 2	171
Lampiran 16: Hasil Penilaian Kelompok Pratindakan	172
Lampiran 17: Hasil Penilaian Kelompok Siklus 1	178
Lampiran 18: Hasil Penilaian Kelompok Siklus 2	184
Lampiran 19: Catatan Lapangan	190
Lampiran 20: Pedoman Wawancara	214
Lampiran 21: Transkrip Wawancara	216
Lampiran 22: Artikel sebagai Bahan Diskusi	222
Lampiran 23: Jadwal Penelitian	257
Lampiran 24: Dokumentasi	258
Lampiran 25: Surat Ijin	262

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI *LITERATURE CIRCLES*
PADA SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

**Oleh: Winda Prastika Sari
NIM 09201241013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan diskusi pada siswa kelas VIII E SMP negeri 15 Yogyakarta dengan menggunakan strategi *Literature Circles*. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat secara proses dan produk dengan menerapkan strategi *Literature Circles*. Berdasarkan masalah yang ditemui, yaitu masih sulitnya kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menemukan ide, serta masih rendahnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan *audience*. Penelitian ini akan membahas bagaimanakah peningkatan keterampilan berdiskusi secara proses dan secara produk dengan menggunakan strategi *Literature Circles*. Strategi *Literature Circles* (Lingkaran Sastra) ini dipilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara terutama berdiskusi pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta. Strategi ini dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, membantu siswa untuk menemukan ide, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan *audience*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E yang jumlahnya 34 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat komponen dari setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data berupa tes berbicara, pengamatan, angket, wawancara, dan rekaman kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data penelitian ini dilihat dari analisis data proses dan data produk. Validitas data yang digunakan adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, dan validitas dialogis.

Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Literature Circles* dalam pembelajaran diskusi di SMP Negeri 15 Yogyakarta dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, menemukan ide, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias siswa ketika melakukan diskusi, sehingga dapat menciptakan suasana diskusi yang aktif dan merata kesempatan berbicaranya. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan hasil skor rata-rata kelas pada saat siklus 1 sebesar 6,91, kemudian skor rata-rata tersebut meningkat pada siklus 2 sebesar 20,02.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat empat aspek dalam berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut perlu dilatih sejak anak masih berusia dini. Salah satu aspek yang sangat penting untuk berkomunikasi adalah berbicara. Berbicara sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan masalah saat seseorang berbicara. Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus diajarkan sejak dini.

Salah satu keterampilan dalam berbicara adalah berdiskusi. Diskusi merupakan kegiatan menggabungkan ide dari beberapa orang untuk mencapai kesepakatan dalam memecahkan sebuah masalah. Selain itu, diskusi dapat membuka pandangan kita lebih luas tentang menyikapi sebuah masalah. Dalam diskusi juga sering kita temukan informasi-informasi yang terkadang sama sekali tidak terlintas di pikiran kita.

Pada dasarnya diskusi cocok dilakukan dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar. Program pembelajaran di sekolah yang sedang diprogramkan oleh pemerintah saat ini adalah pembelajaran aktif. Dengan diskusi, sebenarnya guru dapat mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam membahas suatu masalah. Guru tidak semata-mata hanya menyampaikan materi dengan ceramah. Selain itu, dalam diskusi siswa akan merasa terlibat aktif dalam menyelesaikan sebuah masalah yang sedang dibahas. Mereka akan belajar memperoleh informasi dengan cara yang berbeda, bukan hanya sebagai pendengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pelaksanaan pembelajaran diskusi di sekolah masih sangat jarang. Padahal, keterampilan berdiskusi juga sangat penting diajarkan di sekolah. Hal ini tidak semata-mata hanya sebuah metode pembelajaran, tetapi kegiatan ini sangat membantu siswa ketika ia terjun di dunia masyarakat. Jika seorang anak telah menguasai keterampilan berdiskusi, biasanya ia akan lebih berani menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungannya dengan pemikiran yang jernih tanpa kekerasan. Ia akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain dan pandai dalam menyampaikan sudut pandangnya tanpa mengabaikan sudut pandang orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, di SMP Negeri 15 Yogyakarta banyak dijumpai kegiatan diskusi. Namun, kegiatan berdiskusi belum dilakukan secara formal. Diskusi tersebut biasanya dilakukan oleh guru dengan guru atau siswa dengan siswa. Mereka melakukan diskusi untuk membahas persoalan-persoalan yang sedang terjadi pada waktu itu. Pada umumnya mereka melakukan diskusi di sela-sela waktu, seperti saat istirahat atau ketika sebelum pelajaran dimulai.

Sesungguhnya jika kegiatan diskusi di lingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran sering dilakukan, akan melatih siswa untuk aktif mengungkapkan gagasannya. Tidak sedikit siswa yang terkadang memiliki pemikiran kritis. Dengan kegiatan berdiskusi, siswa memiliki tempat untuk menyampaikan ide-ide cemerlang mereka. Selain itu, diskusi dapat menumbuhkan keberanian seseorang dalam menyanggah sebuah pendapat atau pernyataan orang lain. Dalam hal ini, siswa bertindak sebagai sumber belajar dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Siswa lebih berperan aktif saat proses belajar-mengajar.

Secara umum, pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah cenderung menjadikan siswa cepat bosan atau jenuh. Pembelajaran yang menjenuhkan akan mengakibatkan siswa tidak mampu menyerap ilmu dengan baik. Mereka akan cenderung mengobrol atau bercanda dengan teman-temannya untuk menghilangkan kejenuhannya. Hal ini tentu saja mengindikasikan kurang menariknya seorang guru dalam mengajar. Lain halnya jika para peserta didik antusias mengikuti pelajaran, berarti guru tersebut berhasil dalam mewujudkan pembelajaran yang menarik.

Persoalan yang sama ternyata juga terjadi di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Menurut Ibu Insiwi, selaku guru di SMP Negeri 15 Yogyakarta ternyata masih sedikit guru yang mengajar dengan metode yang menarik. Siswa biasanya tidak bersedia jika mereka diminta berperan aktif, mereka biasanya hanya ingin duduk dan mendengarkan guru, seperti misalnya saat pembelajaran diskusi. Untuk pembelajaran diskusi, guru merasa kesulitan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara. Kurangnya keberanian siswa dalam diskusi dikarenakan siswa masih merasa malu, takut, dan gugup dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, masih rendahnya pemerataan kesempatan berbicara dalam melaksanakan diskusi juga menjadi faktor rendahnya keterampilan diskusi di sekolah tersebut.

Setelah dilakukan observasi di kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta, masih ditemukan masalah saat pembelajaran keterampilan berbicara dengan SK (Standar Kompetensi) mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler terutama pada KD (Kompetensi Dasar)

menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat disertai dengan bukti dan alasan. Sebagian besar guru mengeluh bahwa siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat atau sanggahan. Selain itu siswa juga sulit memfokuskan perhatiannya pada saat berdiskusi. Hanya sedikit siswa yang terlihat aktif dan berantusias mengikuti diskusi sedangkan siswa yang lain memilih mengobrol sendiri atau bahkan mengantuk saat diskusi berlangsung. Mereka juga sering mengalami kesulitan untuk menguasai topik diskusi. Padahal, diskusi akan berjalan dengan baik apabila seluruh anggota diskusi memiliki penguasaan topik yang baik. Oleh karena itu, pentingnya penguasaan topik akan menunjang terlaksananya sebuah diskusi yang baik.

Selain kendala yang bersifat internal tersebut, guru juga mengeluhkan kendala yang bersifat eksternal. Kendala yang dimaksud adalah banyak siswa yang merupakan siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera). Siswa KMS adalah anak-anak yang tinggal di kota Yogyakarta dan mengalami kesulitan ekonomi. Siswa KMS juga memiliki nilai kelulusan yang berada di bawah rata-rata atau standar nilai yang ditentukan SMP Negeri 15 Yogyakarta. Namun, dinas pendidikan terkait meminta sekolah untuk menerima anak-anak tersebut untuk menjadi siswa mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan siswa KMS masih di bawah standar SMP Negeri 15 Yogyakarta. Oleh karena itu, siswa KMS menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran.

Siswa KMS juga biasanya cenderung lebih malas dan orang tuanya pun kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Kebanyakan siswa KMS jika diberi tugas, selalu saja menjadikan alasan membantu orang tua sebagai alasan mengapa

ia tidak mengerjakan tugas. Keinginan mereka untuk mengubah hidup mereka dengan pendidikan sepertinya masih kurang. Mereka juga tidak memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain itu, wawasan siswa KMS juga lebih rendah daripada siswa lain. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi proses belajar diskusi maupun pembelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil observasi, penelitian ini difokuskan pada kegiatan keterampilan berdiskusi. Adapun strategi yang akan digunakan adalah strategi pembelajaran *Literature Circles*. Strategi ini diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara, terutama berdiskusi karena memang dirancang sesuai untuk kegiatan berdiskusi. Siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber terlebih dahulu sebelum melakukan diskusi. Semakin banyak referensi dan pengetahuan yang dimiliki siswa, maka akan membantu mereka dalam menyampaikan persetujuan ataupun sanggahan sehingga diperoleh kesepakatan bersama. Strategi ini juga dinilai sangat sesuai dengan karakteristik KTSP karena strategi ini dapat membangun proses keaktifan siswa di kelas (Cara Belajar Siswa Aktif). Strategi *Literature Circles* ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan ide penulis dengan pemikiran mereka sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta belum memiliki semangat belajar

2. Kondisi kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta yang kurang kondusif karena beberapa siswa bergurau sendiri sehingga menghambat proses belajar mengajar
3. Siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta sering tidak memahami materi diskusi.
4. Siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta mengalami kesulitan untuk menemukan ide.
5. Siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta merasa tidak percaya diri ketika berbicara dengan *audience*
6. Beberapa siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera)
7. Guru sulit menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta

C. Pembatasan Masalah

1. Mengatasi kesulitan siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam mengemukakan pendapatnya.
2. Mengatasi kesulitan siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam menemukan ide.
3. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta untuk berbicara di depan *audience*.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran keterampilan berdiskusi pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?

E. Tujuan Penelitian

Meningkatkan hasil keterampilan berbicara khususnya diskusi dengan strategi pembelajaran *Literature Circles* pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Guru akan memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana cara menciptakan pembelajaran keterampilan berbicara (berdiskusi) secara lebih kreatif dengan menggunakan strategi *Literature Circles*.

2. Bagi Siswa

Penggunaan strategi *Literature Circles* dalam pembelajaran berdiskusi dapat membuat proses pembelajaran keterampilan berbicara menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran

sehingga keterampilan siswa dalam berbicara (berdiskusi) pun akhirnya akan meningkat.

3. Bagi Sekolah

Penggunaan strategi *Literature Circle* di SMP Negeri 15 Yogyakarta akan memberikan inovasi terbaru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

G. Batasan Istilah

Diskusi : suatu bentuk tukar pikiran secara lisan yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, dengan tujuan untuk membahas suatu masalah dan dapat melatih kemampuan berkomunikasi seseorang (Arsjad, 1991: 37)

Strategi *Literature Circles* : sebuah strategi yang digunakan untuk mengembangkan tanggapan pribadi dengan interpretasi mereka dalam kelompok diskusi (Wiesendanger, 2001: 61).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Diskusi

Diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang sifatnya berkelompok. Diskusi tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan *partner* untuk saling bertukar wawasan. Pada dasarnya diskusi sangat umum dilakukan, baik dengan teman, keluarga, ataupun dengan orang yang belum kita kenal. Diskusi tersebut dapat membahas berbagai hal yang ada di sekitar kita ataupun yang sedang ramai dibicarakan masyarakat. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok (Tarigan, 2008: 40).

Kata diskusi berasal dari bahasa Latin *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Sedangkan dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Jadi, diskusi mempunyai hubungan erat dengan proses pembentukan pikiran atau pendapat, sebagaimana sering terjadi dalam mass-media (Hendrikus, 2009: 96-97).

Berdasarkan kenyataan tentang pengertian diskusi yang ada selama ini menyebutkan bahwa diskusi lebih difokuskan kepada pembahasan suatu masalah atau topik secara bersama-sama. Hal yang sama juga disampaikan Brilhart dalam Dipodjojo (1982: 63) yang menyatakan bahwa diskusi adalah pembicaraan antara dua atau beberapa orang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, atau keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Selaras dengan pendapat Brilhart, Arsjad dan Mukti (1991: 37) mengatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Kegiatan diskusi dapat membantu sekelompok orang untuk membahas sebuah masalah dengan bertukar pikiran, sehingga sebuah masalah dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Bulatau (2007: 6) menambahkan kelompok diskusi hendaknya dapat mendiskusikan persoalan-persoalan dengan sungguh-sungguh sebagai persoalan dan akan dapat memecahkannya dengan menyelami dan menghadapinya secara tekun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah sebuah keterampilan berbicara dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan menyatukan berbagai gagasan. Dalam diskusi dibutuhkan minimal dua orang. Diskusi dapat dilakukan dengan kelompok formal maupun informal.

Diskusi sendiri merupakan bagian dari keterampilan berbicara sehingga dalam penilaiannya juga dapat menggunakan faktor-faktor yang menunjang keterampilan

berbicara seperti yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1991: 17-22) sebagai berikut:

Tabel 1: Faktor-faktor yang Menunjang Keterampilan Berbicara

Faktor Kebahasaan	Faktor Nonkebahasaan
a) ketepatan ucapan b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi c) pilihan kata (diksi) d) ketepatan sasaran pembicaraan	a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara c) kesediaan menghargai pendapat orang lain d) gerak-gerik dan mimik yang tepat e) kenyaringan suara f) kelancaran g) relevansi/penalaran h) penguasaan topik

2. Tujuan Diskusi

Diskusi memiliki berbagai tujuan bagi kehidupan seseorang. Diskusi dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan menyatukan pandangan untuk mencapai sebuah kesepakatan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tarigan (2008: 41) bahwa forum terbuka memberi kesempatan kepada para pendengar untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, mengemukakan bahan tambahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi itu.

Selain itu, Hendrikus (1991: 96) menambahkan bahwa diskusi menjadikan pendengar atau pemirsa memiliki pandangan atau pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

tujuan dilakukannya diskusi adalah agar para pendengar memperoleh informasi yang lebih banyak dan memiliki pandangan yang lebih luas tentang sebuah permasalahan yang dibahas.

3. Manfaat Diskusi

Pada hakikatnya, diskusi memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut sangat dirasakan oleh mereka yang bertindak aktif dalam proses diskusi. Diskusi kelompok berbeda dengan *public speaking* (berbicara di muka umum) di mana tiap orang menjelaskan ide-ide mereka kepada kelompok-kelompok, dan juga berbeda dengan berdebat (*debating*) di mana para pembicara mempertahankan pro dan kontra tetapi justru tidak mengarahkan pemikiran kelompok kepada permasalahan (Tarigan, 2008: 41).

Menurut Bulatau (1977: 7) mengatakan bahwa manfaat diskusi kelompok adalah pemikiran bersama yang mempunyai kemampuan kreatif, dalam artian realistis. Jadi, dengan berdiskusi kita dapat mengetahui berbagai informasi berdasarkan fakta yang ada dan dapat menarik kesimpulan dari hasil diskusi sehingga masalah yang sedang dibahas akan mendapatkan jawaban. Diskusi sangat perlu dilakukan untuk melatih kerja sama antar individu. Diskusi dapat melatih otak kita untuk berkembang. Semakin sering berdiskusi, maka semakin sering pula otak kita dilatih untuk berpikir kritis. Selain itu, diskusi juga mampu mempengaruhi beberapa sisi psikologis manusia, di antaranya adalah sikap toleransi, demokrasi, mental, kerja sama, dan lain-lain.

4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Diskusi

Pada dasarnya diskusi memiliki aturan-aturan tertentu. Diskusi akan berlangsung secara lancar dan dapat dikatakan berhasil jika setiap anggotanya dapat berpartisipasi dengan baik dan mematuhi aturan yang berlaku. Diskusi sangat bergantung bagaimana peserta diskusi dan moderator dapat saling bekerja sama. Menurut Arsjad dan Mukti (1991: 45) untuk dapat menjadi peserta diskusi yang baik harus memperhatikan beberapa hal berikut.

- a. menguasai masalah yang didiskusikan;
- b. mendengarkan setiap pembicara dengan penuh perhatian;
- c. menunjukkan solidaritas dan partisipasi yang tinggi;
- d. dapat menangkap dan mencatat gagasan utama dan gagasan penunjang dari si pembicara;
- e. dapat membuat beberapa usul dan sugesti, dan meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin;
- f. mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi yang lebih meyakinkan;
- g. ikut menyimpulkan hasil diskusi.

5. Bentuk Diskusi

Diskusi merupakan sebuah kegiatan yang tidak dapat dilakukan sendiri. Dengan demikian, diskusi akan melibatkan beberapa orang sehingga terjadi sebuah interaksi. Pada dasarnya, diskusi dapat dilakukan di mana saja dan dengan siapa saja. Selain itu,

diskusi juga memiliki berbagai bentuk. Masing-masing bentuk diskusi memiliki ciri atau keistimewaan yang berbeda. Menurut Arsjad (1991: 37-39) bentuk diskusi tersebut di antaranya adalah (a) diskusi panel, (b) simposium, (c) lokakarya, (d) *brainstorming*.

Dipodjojo (1982: 64) menambahkan beberapa bentuk diskusi meliputi (a) panitia, (b) konferensi, (c) meja bundar, (d) panel, (e) panel forum, (f) simposium, (g) *buzz group* atau *philips'66*, (h) seminar, (i) *colloquium*, (j) *brainstorming*. Pendapat yang agak berbeda disampaikan juga oleh Tarigan (2008: 42) yang mengatakan bahwa diskusi dibagi dalam dua cabang, yaitu (1) kelompok diskusi yang tidak resmi (*informal groups discussion*) terdiri dari (a) kelompok studi (*the study groups*), (b) kelompok pembentuk kebijaksanaan (*the policy-making group*), dan (c) komite (*the committe*), (2) kelompok diskusi resmi (*formal groups discussion*) terdiri dari (a) konferensi, (b) diskusi panel, dan (c) simposium.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk diskusi sangat beragam di antaranya yang paling sering dilakukan adalah panel, simposium, lokakarya, *brainstorming*, konferensi, dan seminar. Bentuk-bentuk diskusi tersebut adalah kegiatan yang sering kita jumpai dalam berbagai forum.

6. Strategi Literature Circles

Strategi *Literature Circles* adalah sebuah strategi yang berguna untuk membantu siswa dalam berdiskusi. Guru dapat memberikan beberapa pilihan bacaan, kemudian siswa memilih bacaan mana yang akan didiskusikan. Keadaan

pembelajaran kita saat ini ternyata dinilai sangat membosankan, karena didominasi dengan ceramah. Strategi *Literature Circles* ini menawarkan sebuah pembelajaran yang tidak membosankan. Strategi ini pada hakikatnya digunakan untuk memahami pembelajaran sastra dengan berdiskusi.

Peserta didik yang kurang aktif karena keterbatasan pengetahuan, dapat menjadi termotivasi karena diberi kesempatan untuk mencari informasi dari sumber-sumber lain. Selain itu, bacaan yang dipilih pun menurut kesepakatan pilihan mereka. Selanjutnya, isi bacaan tersebut bisa didiskusikan bersama di dalam kelas. Oleh karena itu, strategi ini diyakini dapat mengatasi permasalahan yang terjadi saat berlangsungnya pembelajaran diskusi.

Strategi *Literature Circles* ini sangat menarik untuk siswa karena mereka dapat mencoba sebuah strategi pembelajaran yang baru. Menurut Wiesendanger (2000: 63) strategi ini sangat cocok bagi siswa agar dapat mendiskusikan ide-ide mereka secara bebas dalam kelompok. Wiesendanger (2000: 61,63) juga memberikan langkah-langkah melakukan strategi *Literature Circles* adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan beberapa buku dengan memberikan ringkasannya.
- b. Instruksikan siswa untuk memilih buku untuk dibaca selama dua hari/minggu.
- c. Setelah buku selesai dibaca, siswa membaca buku-buku tambahan yang sama dan mengumpulkannya ke dalam *Literature Circles*.
- d. Mulailah diskusi terbuka dengan undangan seperti “Ceritakan tentang buku itu,” atau “Apa yang kamu sukai?”

- e. Pada akhir waktu diskusi, memungkinkan kelompok untuk memutuskan topik untuk dibahas hari berikutnya.
- f. Dengan berjalannya waktu, menjadi kurang terlibat dalam diskusi.
- g. Ketika siswa selesai dengan diskusi, kelompok telah mempresentasikan interpretasi mereka kepada kelas sebagai “buku bicara”.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pranita Yuniaturrosidah pada tahun 2010 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berdiskusi dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta”. Peningkatan Keterampilan berdiskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan, keberanian siswa, pemerataan kesempatan berbicara, dan antusias siswa ketika melakukan diskusi sehingga dapat menciptakan suasana diskusi yang aktif.

Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu pada pratindakan 11,44 pada siklus I meningkat menjadi 16,50 pada siklus II meningkat menjadi 25,13 dan pada siklus III meningkat menjadi 34,33. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus III adalah sebesar 22,89.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranita Yuniaturrosidah tersebut relevan karena sama-sama meneliti tentang aspek berbicara terutama berdiskusi. Perbedaannya hanya terletak pada teknik atau strategi pembelajarannya dan subjek penelitian. Jika

dalam penelitian yang dilakukan Novi Widyaningsih menggunakan teknik kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur sedangkan dalam penelitian ini menggunakan strategi *Literature Circles*. Selain itu subjek penelitian yang dilakukan Pranita Yuniaturrosidah adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara dalam kelompok saat berdiskusi dapat membantu kemampuan berbicara seseorang secara individual. Dalam melaksanakan diskusi, dibutuhkan penguasaan materi dan dituntut memiliki pengetahuan tentang diskusi tersebut agar terwujud kegiatan diskusi yang baik. Kemampuan tersebut tidak diperoleh begitu saja, melainkan harus dipelajari dan dilatih. Semakin seringnya latihan akan membantu seseorang untuk terampil dalam berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 15 Yogyakarta, dapat diketahui bahwa permasalahan dalam diskusi dialami juga oleh siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta. Di kelas tersebut, kemampuan berdiskusi siswa masih tergolong dalam kategori kurang. Secara garis besar, mereka mengalami kesulitan untuk menguasai topik diskusi sehingga mereka terlihat lebih pasif saat proses pembelajaran diskusi berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penggunaan strategi *Literature Circles* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (mendiskusikan) di kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta diindikasikan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Strategi *Literature Circles* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pengetahuan awal mereka yang diambil dari berbagai sumber. Pengetahuan yang baik tentang topik diskusi akan sangat membantu mereka dalam berdiskusi, karena para siswa akan lebih menguasai materi sehingga mereka dapat mengemukakan pendapatnya. Tingkat pemahaman siswa akan mendukung terciptanya diskusi yang aktif, yaitu siswa mampu mengembangkan tanggapan pribadi mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Wiesendanger (2001: 61) yang mengatakan bahwa tujuan dari strategi *Literature Circle* adalah untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa dengan membantu siswa mengembangkan tanggapan pribadinya. Dengan mengubah desain pembelajaran menjadi lebih kreatif-inovatif melalui strategi *Literature Circles*, siswa diharapkan akan lebih berani, kreatif, bersemangat, dan senang mengikuti pembelajaran, sehingga keterampilan berbicara (mendiskusikan) oleh siswa akan meningkat.

D. Hipotesis

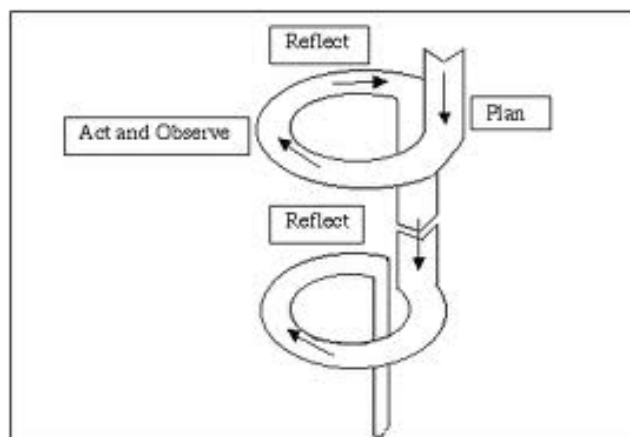
Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penerapan strategi *Literature Circles* dalam pembelajaran keterampilan berbicara (mendiskusikan) dapat meningkatkan proses pembelajaran dan produk keterampilan berdiskusi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan (*action research*) termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian, dan tindakan (Mulyatiningsih, 2012: 59). Menurut Madya yang memodifikasi pendapat dari Kemmis dkk (2009: 59-63) ada empat aspek dalam penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan (*planning*) merupakan tindakan yang tersusun untuk meningkatkan kemampuan berbicara, (2) tindakan (*action*) adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, (3) pengamatan (*observing*) berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya, (4) refleksi (*reflection*) adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi.



**Gambar I: Proses Dasar Penelitian Tindakan
Model Kemmis dan Taggart**

1. Siklus 1

a. Perencanaan (Siklus 1)

Perencanaan adalah proses menyiapkan segala sesuatu yang menyangkut pelaksanaan sebuah tindakan. Observer bekerja sama dengan guru untuk mempersiapkan semua tahap sebelum melakukan tindakan. Adapun rincian kegiatan dalam tahap perencanaan tindakan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru selaku kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara khususnya diskusi.
- 2) Peneliti dan guru merencanakan kegiatan pembelajaran diskusi menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- 3) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan diskusi menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- 4) Menentukan artikel-artikel yang akan digunakan sebagai bahan diskusi.
- 5) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah semua perencanaan dilakukan dan segala perlengkapannya sudah siap, maka pelaksanaan tindakan pun dilakukan. Adapun tindakan yang dilaksanakan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).

- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan diskusi yang menerapkan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- 3) Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- 4) Guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan diskusi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- 5) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang strategi *Literature Circles*.
- 6) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- 7) Guru memperkenalkan beberapa artikel.
- 8) Guru menginstruksikan siswa untuk memilih artikel tersebut untuk dibaca selama dua hari.
- 9) Guru meminta siswa mencari informasi yang sama dari sumber-sumber lain kemudian dikumpulkan dalam "*Literature Circles*" atau dengan kata lain dikumpulkan dan didiskusikan dengan kelompoknya.
- 10) Setelah siap, presentasi dimulai dengan kalimat undangan dari guru yaitu "ceritakan tentang artikel itu".
- 11) Salah satu kelompok maju ke depan untuk menceritakan isi artikel.
- 12) Siswa yang lain diminta memberikan tanggapan persetujuan, sanggahan, atau penolakan.
- 13) Guru memantau jalannya diskusi.
- 14) Setelah selesai diskusi, siswa dan guru memutuskan topik selanjutnya yang akan dibahas.

- 15) Ketika siswa telah selesai dengan diskusi, berarti kelompok telah mempresentasikan interpretasi mereka kepada kelas sebagai “buku bicara”.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Peneliti mengamati segala sesuatu yang dilakukan siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan diskusi. Pengamatan tersebut meliputi sikap siswa selama melakukan diskusi, perhatian siswa terhadap teman yang sedang mengemukakan pendapatnya, keaktifan siswa selama mengikuti diskusi, dan keseluruhan praktik siswa dari awal hingga akhir. Selain itu, peneliti juga mengamati guru, bagaimana guru memberi bimbingan dan motivasi kepada siswa saat melakukan pembelajaran diskusi.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran keterampilan diskusi menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*. Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya. Kegiatan pada siklus selanjutnya mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta

2. Waktu Penelitian

27 Februari – 4 April 2013

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta, yang berjumlah 34 siswa. Penentuan kelas didasarkan pada permasalahan yang muncul berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya kemampuan siswa dalam diskusi, hanya sebagian siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup keterampilan berdiskusi. Keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII E di SMP Negeri 15 Yogyakarta dirasakan masih banyak memiliki kendala. Sebagian besar siswa masih malu, takut, dan gugup dalam mengungkapkan pendapatnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan tes berdiskusi, catatan lapangan, pengamatan, angket, wawancara, dan rekaman kegiatan.

1. Tes Keterampilan Berdiskusi

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193). Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui praktik berdiskusi dengan ukuran dan aspek-aspek yang sudah ditentukan. Tes keterampilan berbicara yang diukur melalui kegiatan diskusi, meliputi (1) memberikan pendapat, (2) menerima pendapat, (3) menanggapi pendapat orang lain, (4) kemampuan mempertahankan pendapatnya, (5) kelancaran berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosakata, (9) pandangan mata, (10) penguasaan topik, dan (11) pemerataan kesempatan berbicara (Arsjad, 1988: 17-22). Penampilan siswa ketika melakukan diskusi kelas yang memenuhi kriteria di atas mencerminkan terampil tidaknya siswa berdiskusi.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kesan dan penafsiran subjektif yang akurat. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk menghasilkan gambaran umum pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010: 194). Dalam penelitian ini, angket digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan dan angket pada saat tindakan. Dalam penelitian ini angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui

informasi awal tentang pemahaman berdiskusi dan informasi setelah dilakukan tindakan.

4. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Arikunto, 2010: 198). Teknik ini merupakan kelanjutan dari angket yang telah didapat dengan tujuan agar persoalan yang sedang dijangkau tidak terbatas. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa.

5. Pengamatan

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati sendiri kemudian dicatat sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, pengamatan dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung, yaitu pada saat sebelum tindakan dan saat tindakan. Pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran berbicara khususnya diskusi yang berlangsung di SMP Negeri 15 Yogyakarta serta perkembangannya.

Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif, artinya peneliti mengamati jalannya pembelajaran di kelas, bukan memimpin jalannya pembelajaran. Pembelajaran dipimpin oleh guru sebagai mitra peneliti. Peneliti mengambil tempat duduk yang strategis agar dapat mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi. Meskipun peneliti mencari tempat duduk yang strategis, namun tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

6. Rekaman Kegiatan

Rekaman ini berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan dan rekaman proses penelitian tindakan dari awal pembelajaran sampai dengan berakhirnya pembelajaran. Rekaman ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

E. Instrumen Penelitian

1. Angket

Penyusunan angket digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran diskusi. Angket dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa sebelum diberi tindakan. Sedangkan angket pada saat tindakan diberikan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa setelah diberi tindakan.

2. Catatan Lapangan

Penyusunan catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan atau mencatat hal apa saja yang terjadi saat proses penelitian berlangsung. Catatan lapangan ditulis oleh peneliti untuk mencatat segala macam kegiatan dan kejadian saat proses tersebut berlangsung.

3. Lembar Penilaian Keterampilan Diskusi

Penyusunan lembar penilaian keterampilan diskusi dilakukan untuk penskoran saat penelitian dilakukan. Lembar penilaian keterampilan diskusi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum ataupun sesudah diberi tindakan.

Tabel 2: **Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi menurut Arsjad (1988: 17-22).**

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Memberikan pendapat					
2	Menerima pendapat orang lain					
3	Menanggapi pendapat orang lain					
4	Mampu mempertahankan pendapatnya					
5	Kelancaran berbicara					
6	Kenyaringan suara					
7	Keberanian berbicara,					
8	Ketepatan struktur dan kosakata					
9	Pandangan mata					
10	Penguasaan topik					
11	Pemerataan kesempatan berbicara					

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

Pengamatan dalam diskusi kelompok menggunakan penilaian yang berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2011: 99) yang telah dimodifikasi. Komponen pengamatan terhadap diskusi kelompok adalah.

Tabel 3: **Pedoman Penilaian Kelompok Keterampilan Berdiskusi**

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				
2.	Ketepatan argumentasi				
3.	Ketepatan kalimat				
4.	Kelancaran dan kewajaran				
5.	Kekompakan				

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

Skala tindakan yang digunakan adalah 1-4 skor, skor 1 untuk tiap aspek yang kurang baik (K), skor dua untuk aspek yang cukup (C), Skor tiga untuk yang baik (B), dan skor 4 untuk aspek yang sangat baik (A). Tabel pengamatan tersebut digunakan peneliti yang berkolaborasi dengan guru untuk mengamati jalannya diskusi kelompok, sehingga dapat diketahui keterampilan siswa ketika melakukan diskusi kelompok.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data proses dan analisis data produk atau hasil. Analisis data proses diambil pada waktu pembelajaran diskusi dengan menerapkan strategi *Literature Circles* dilaksanakan. Analisis data produk diambil dari hasil penilaian keterampilan diskusi masing-masing siswa pada waktu melaksanakan praktik diskusi kelas.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Menurut Burn dalam Madya (2009: 37-38) ada lima kriteria yang dipandang tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat transformatif. Kelima validitas tersebut adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalik, dan validitas dialogis. Namun, dalam penelitian ini digunakan empat validitas. Validitas yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Validitas Demokratik

Validitas ini dicapai dengan keterlibatan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian, meliputi guru, siswa, peneliti, maupun dosen pembimbing penelitian serta kebebasan seluruh objek untuk menyatakan pendapatnya. Jenis penelitian ini dipilih terkait dengan peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat, guru, dan siswa dengan menerima segala masukan pendapat atau saran dari berbagai pihak untuk mengupayakan peningkatan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berdiskusi.

b. Validitas Hasil

Validitas ini berkaitan dengan pengertian bahwa tindakan membawa hasil yang meningkat di dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Pada penelitian ini diketahui bahwa tindakan yang telah dilakukan mampu meningkatkan hasil keterampilan berdiskusi.

c. Validitas Proses

Validitas proses diterapkan untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian dari semua peserta penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini yaitu peneliti, siswa, dan guru selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses

penilaian sehingga data yang dicatat dan diperoleh berdasarkan gejala yang ditangkap dari semua peserta penelitian.

d. Validitas Dialogis

Validitas dialogis untuk memantau kebaikan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan cara melakukan dialog kepada teman sejawat dan kolaborator, yaitu guru bahasa Indonesia SMP Negeri 15 Yogyakarta. Dengan demikian, kecenderungan untuk terlalu subjektif akan dapat dikurangi sampai sekecil mungkin.

2. Reliabilitas

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penilaian peneliti itu sendiri (Madya, 2009: 45). Reliabilitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penyajian data asli penelitian yang meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, angket, lembar penilaian keterampilan diskusi, dan rekaman berupa foto penelitian.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan proses dan produk. Secara proses, tindakan disebut berhasil apabila ditunjukkan oleh peningkatan keterampilan berdiskusi. Keberhasilan tersebut terlihat dari keaktifan, kekompakan siswa, siswa saling bekerja sama dalam melaksanakan diskusi kelompok, pengorganisasian kerja kelompok, inisiatif kerja dalam kelompok, dan siswa saling memotivasi temannya agar mau berbicara mengemukakan

pendapatnya, sehingga dapat menciptakan suasana diskusi yang aktif. Keberhasilan secara produk dapat dilihat berdasarkan peningkatan jumlah skor rata-rata yang diperoleh pada setiap siklus. Tindakan ini dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran diskusi telah mengalami peningkatan yang lebih baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. A. Hasil penelitian ini mengulas tentang, 1. Deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa dan 2. Pelaksanaan tindakan kelas dengan strategi pembelajaran *Literature Circles*. B. Pembahasan, pada bagian sub pembahasan ini akan mengulas tentang 1. Deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa, 2. Pelaksanaan tindakan kelas dengan strategi pembelajaran *Literature Circles*, dan 3. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dengan strategi pembelajaran *Literature Circles*. Adapun uraian dari subbab tersebut adalah sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal keterampilan berdiskusi siswa. Dengan demikian, secara urut subbab ini di dalamnya mengulas tentang 1. Deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa, 2. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 tahap pada masing-masing siklus. Tahapan tersebut meliputi kegiatan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa

Langkah awal penelitian ini yaitu melakukan pengamatan kegiatan berdiskusi pada saat pratindakan baik proses pembelajaran maupun keterampilan berdiskusi

siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pengamatan proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian dalam pelaksanaan diskusi, respon siswa saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan produk berupa skor dari hasil diskusi siswa yang dilaksanakan selama pembelajaran di kelas. Kondisi awal tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan tindakan apa saja yang akan dilaksanakan pada setiap siklus.

Kegiatan pratindakan ini dilakukan pada hari Rabu, 27-28 Februari 2013 jam 07.50. Pada kegiatan pratindakan ini guru dan siswa melakukan proses pembelajaran berdiskusi di ruang kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta.

a. Pengamatan Kelompok

Hasil pengamatan kelompok secara proses dilakukan dengan cara peneliti dan guru mengamati jalannya diskusi kelompok dan diskusi kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan masih kurang sesuai dengan rencana awal, yaitu siswa terlihat kurang aktif saat pembelajaran diskusi berlangsung, ada beberapa anak yang kurang memusatkan perhatiannya. Ia hanya menyandarkan badan di atas meja atau posisi duduk yang tidak baik. Bahkan beberapa anak mengobrol dengan teman sebangkunya. Kekompakan siswa saat berdiskusi juga masih kurang. Masih sedikit siswa yang berperan aktif dalam diskusi, hanya siswa tertentu yang mendominasi kegiatan tersebut. Sebagian besar siswa tidak menguasai topik diskusi sehingga menyebabkan mereka tidak tertarik untuk melakukan kegiatan diskusi. Mereka hanya mengandalkan teman-temannya yang dianggap lebih pintar. Sebagian siswa juga terlihat memainkan alat tulis mereka dan tidak memusatkan

perhatiannya pada pembelajaran diskusi. Selanjutnya akan dilampirkan hasil pengamatan diskusi secara produk pada tahap pratindakan setiap kelompok.

Tabel 4: Skor Pengamatan Diskusi Kelompok Pratindakan

No	Aspek Penilaian	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	1	1	0	1	1	0
2.	Ketepatan argumentasi	1	1	0	1	1	0
3.	Ketepatan kalimat	1	1	1	2	2	0
4.	Kelancaran dan kewajaran	1	1	1	1	1	1
5.	Kekompakan	1	2	1	2	1	1
Jumlah		5	6	3	7	6	2
Rata-rata		1	1,2	0,6	1,4	1,2	0,4
Skor Ideal		20	20	20	20	20	20

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

Berdasarkan tabel 4, hasil penilaian kelompok menunjukkan bahwa kelompok 1 termasuk dalam kategori kurang karena memperoleh skor 1. Kelompok 2 termasuk dalam kategori cukup karena skor yang diperoleh 1,2. Kelompok 3 termasuk dalam kategori kurang karena memperoleh skor 0,6. Kemudian, kelompok 4 memperoleh skor 1,4 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, kelompok 5 memperoleh skor 1,2 sehingga termasuk dalam kategori cukup. Kelompok 6 memperoleh skor 0,4 dan termasuk dalam kategori kurang. Dilihat dari hasil perolehan skor tersebut, kelompok VI adalah kelompok yang paling kurang dibandingkan kelompok yang lain.

b. Pengamatan Individu

Keterampilan awal berdiskusi siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta masih tergolong rendah. Banyak siswa yang kurang aktif saat kegiatan berdiskusi. Mereka cenderung malas dan hanya mengandalkan temannya. Jika hal ini dibiarkan akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar terutama saat pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, perlu segera dicari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Keterampilan awal siswa secara produk atau hasil dapat dilihat dari hasil tes pratindakan yang dilakukan sebelum dikenai tindakan, skor rata-rata tiap aspek untuk mengetahui keterampilan berbicara terutama berdiskusi pada setiap aspek tersebut. Berikut adalah skor tiap aspek penilaian individu pada tahap pratindakan kemudian akan dijelaskan peningkatan secara proses pada tiap-tiap aspek penilaian tersebut.

Tabel 5: Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Pratindakan

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Memberikan pendapat	8	0,25	K
2.	Menerima pendapat orang lain	22	0,68	K
3.	Menanggapi pendapat orang lain	23	0,71	K
4.	Mampu mempertahankan pendapatnya	18	0,56	K
5.	Kelancaran berbicara	27	0,84	K
6.	Kenyaringan suara	31	0,96	K
7.	Keberanian berbicara	29	0,78	K
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	26	0,87	K
9.	Pandangan mata	31	0,96	K
10.	Penguasaan topik	29	0,90	K
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	26	0,81	K

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

1) Aspek Memberikan Pendapat

Pada aspek memberikan pendapat, didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk pendapat yang rasional dan tepat, skor 3 untuk pendapat rasional namun kurang tepat, skor 2 untuk pendapat yang tidak rasional, dan skor 1 untuk pendapat yang hanya bertanya. Dalam pratindakan ini, aspek memberikan pendapat termasuk dalam kategori kurang karena skor rata-rata kelas yang dihasilkan adalah 0,25.

Pada tahap pratindakan ini, siswa yang memberikan pendapatnya hanya 8 siswa, siswa yang lain masih belum mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran berdiskusi dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum mengemukakan pendapatnya, hanya siswa itu-itulah saja yang mengungkapkan pendapatnya. Hal ini terlihat pada *vignette* 1 berikut ini.

.... Saat kelompok ini presentasi di depan kelas, muncul pertanyaan dari S11 “Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?” Kemudian S31 memberikan pendapatnya “Sekolah juga perlu memberi sanksi tegas kepada siswa yang membawa motor tanpa memiliki SIM.”

(CL.TP.28-02-2013)

2) Aspek Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek menerima pendapat orang lain mencakup beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat. Skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup tepat. Skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat

orang lain dengan memberikan alasan yang kurang tepat. Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.

Pada tahap pratindakan sebagian besar siswa yang berbicara pada umumnya langsung menerima pendapat temannya tanpa disertai dengan alasan yang tepat. Pada tahap pratindakan ini, aspek menerima pendapat termasuk dalam kategori kurang yang ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata 0,68. Hal tersebut terlihat pada *vignette 2* berikut ini.

.... Saat kelompok IV presentasi muncul pertanyaan dari S4 “Apa dampak positif dari penggunaan motor di bawah umur?” Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh S30 “Tidak ada dampak positifnya.” Dalam diskusi tersebut S4 langsung menerima pendapat dari S30.

(CL.TP.28-02-2013)

3) Aspek Menanggapi Pendapat Orang Lain

Pada aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian. Skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional. Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan cukup rasional. Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.

Pada tahap pratindakan ini, hanya sedikit saja siswa yang menanggapi pendapat temannya, itupun hanya menanggapi saja tanpa memberikan alasan yang rasional. Selain itu, skor rata-rata yang diperoleh adalah 0,71. Skor rata-rata tersebut termasuk kategori kurang karena kebanyakan siswa tidak menanggapi pendapat teman yang

lain, hanya beberapa siswa yang memberikan tanggapan itupun alasan yang digunakan kurang tepat dan rasional. Hal ini dapat terlihat dari *vignette* 3 sebagai berikut.

Kelompok IV: S26 menanggapi pendapat dari S22 yang mengatakan bahwa jika berangkat sekolah naik motor pasti lebih cepat. Ia langsung menjawab “*Nek, le numpak seko merapi yo tetep suwi*”....
(CTL.PT.28-02-2013)

4) Aspek Mampu Mempertahankan Pendapatnya

Kemampuan mempertahankan pendapat ini terkait dengan kemampuan menanggapi pendapat orang lain, apabila siswa mampu menanggapi pendapat orang lain, siswa tersebut biasanya akan lebih mampu mempertahankan pendapatnya. Skala penilaian yang digunakan, yaitu skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain. Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional. Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya.

Pada tahap pratindakan ini masih banyak siswa yang tidak bisa mempertahankan pendapatnya. Hal ini tergambar dari pemerolehan skor rata-rata yaitu 0,56. Skor rata-rata tersebut menunjukkan aspek mampu mempertahankan pendapat tersebut masih kurang, hanya beberapa siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang digunakan kurang rasional. Hal ini nampak pada *vignette* 4 berikut.

.... S1 bertanya pada kelompok IV apakah SIM boleh dimiliki oleh anak usia di bawah 17 tahun? S17 berusaha mempertahankan pendapatnya bahwa SIM tidak boleh dimiliki oleh anak berusia di bawah 17 tahun dengan alasan yang kurang rasional, yaitu “*Nek polisine mbahmu y iso kui,*”

.... Saat diskusi berlangsung S26 menanggapi pendapat dari S22 yang mengatakan bahwa jika berangkat sekolah naik motor pasti lebih cepat. Ia langsung menjawab “*Nek, le numpak seko Merapi yo tetep suwi*”. Kemudian S4 menimpali “*nek ming numpak yo rapopo*”. S22 mencoba mempertahankan pendapatnya dengan mengatakan “*nek bis ki muter-muter dadi suwi*”.

(CL.TP.28-02-2013)

5) Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara dipengaruhi oleh keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Terputus-putus atau tidak saat bicara dan kecepatan berbicaranya stabil atau tidak. Intonasi yang baik juga menjadi mengindikasikan kelancaran berbicara. Dalam penilaiannya menggunakan beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berbicara dari awal sampai akhir lancar. Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus). Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara (sering tersendat-sendat atau terputus-putus). Skala 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara.

Pada tahap pratindakan ini pemerolehan skor rata-rata aspek kelancaran berbicara adalah 0,84. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa aspek kelancaran berbicara berada pada kategori kurang. Banyak siswa yang memilih untuk diam saja atau bercanda dengan teman sebangkunya. Hal ini nampak pada *vignette* 5 berikut ini.

.... Banyak siswa yang diam ketika diminta menanggapi kelompok yang sedang presentasi. Suara yang terdengar didominasi oleh siswa yang bercanda atau celetukan-celetukan yang membuat seisi kelas tertawa. Tidak sedikit juga siswa yang memilih bermain-main dengan benda di sekitarnya atau mengganggu temannya....

(CL.TP.28-02-2013)

6) Aspek Kenyaringan Suara

Aspek kenyaringan suara ini terkait dengan volume suara yang dihasilkan, biasanya ditandai dengan keras atau tidaknya saat berbicara. Skala penilaian yang digunakan, yaitu skor 4 untuk siswa yang suaranya nyaring. Skor 3 untuk siswa yang mempunyai suara cukup nyaring. Skor 2 untuk siswa yang mempunyai suara kurang nyaring. Skor 1 untuk siswa yang mempunyai suara sangat pelan atau tidak terdengar.

Pada tahap pratindakan ini aspek kenyaringan suara termasuk dalam kategori kurang. Kategori tersebut didasarkan pada pemerolehan skor, yaitu 0,96. Masih banyak siswa yang ketika diminta berbicara terlihat malu-malu dan tidak berani berbicara secara jelas. Sebagian besar dari mereka hanya menunduk dan bersuara sangat pelan, hanya ada sedikit siswa yang memiliki suara keras. Hal tersebut terlihat dari *vignette* 6 berikut ini.

.... Kelompok V diketuai oleh S34 dan S32 sebagai sekretaris dan S28 sebagai moderator. Suara moderator dalam menyampaikan hasil diskusi sangat pelan sehingga siswa yang duduk di belakang tidak mendengar.

.... Pada kelompok ini sangat tampak malu-malu dan tidak berani menatap anggota diskusi yang lain. Pandangannya pun hanya pada kertas materi yang mereka bawa dan hanya membacakan hasil diskusi kelompoknya dengan suara yang sangat pelan....

(CL.TP.28-02-2013)

7) Aspek Keberanian Berbicara

Pada aspek keberanian berbicara didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah. Skor 3 untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih terlihat gugup. Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah). Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara.

Pada tahap pratindakan ini diketahui banyak siswa yang kurang berani dalam berbicara. Sebagian besar siswa masih malu-malu dan takut salah sehingga banyak yang memilih untuk diam. Skor yang diperoleh pada aspek keberanian berbicara adalah 0,78. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek keberanian berbicara termasuk dalam kategori kurang. Hal tersebut tampak pada *vignette* 7 berikut ini.

.... Kelompok ini adalah kelompok yang paling pendiam di kelas. Saat diskusi, banyak yang hanya melamun.... S26 tidak berani menatap kelompok lain, ia hanya diam sambil menundukkan kepala....

.... S32 nampak paling malu-malu bahkan ketika ia diminta membacakan hasil diskusi kelompoknya pun dia mengatakan “*Aku malu e,,kamu aja lah.*” Akhirnya S28 lah yang membacakan

(CL.TP.28-02-2013)

8) Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata

Ketepatan struktur dan kosakata terkait dengan penggunaan bahasa, kosakata yang dipilih, dan pola penggunaan kosakata yang umum. Ketepatan penggunaan kosakata tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi saat berdiskusi. Pada tahap ini banyak siswa yang menggunakan bahasa Jawa daam menyampaikan pendapatnya. Selain itu juga banyak kosakata “*e,,e,,*”, “*anu*”, “*piye yo le ngomong*” yang sering

diucapkan oleh siswa bila mereka kurang bisa menyampaikan pendapat mereka dengan baik.

Pada aspek ketepatan struktur dan kosakata didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Pada tahap pratindakan ini skor yang diperoleh adalah 0,87 . Skor tersebut menunjukkan aspek ketepatan struktur dan kosakata termasuk dalam kategori kurang. Hal tersebut terlihat dari *vignette* 8 berikut ini.

.... Namun, ada beberapa siswa yang mencoba berani untuk berbicara meskipun masih sering tersendat-sendat dan kadang ditandai dengan penggunaan kata “e,,e,,”, “eh,, anu”, “ehm,,piye yo le ngomong” Selain itu, banyak juga siswa yang menggunakan bahasa Jawa dalam berdiskusi.
(CL.TP.28-02-2013)

9) Aspek Pandangan Mata

Pada aspek pandangan mata didasarkan pada beberapa skala, yaitu skor 4 untuk siswa yang pandangannya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain. Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah. Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah. Skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan pandangan matanya ke lawan bicara.

Pada tahap pratindakan ini diperoleh skor 0,96. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek pandangan mata masih dalam kategori kurang. Masih banyak siswa yang tidak berani menatap lawan bicaranya. Mereka cenderung menundukkan kepala sambil malu-malu. Hanya terdapat sedikit saja siswa yang berani menatap lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 9 berikut.

.... Hanya Christya Wahyu yang terlihat sibuk menulis. Begitu juga saat presentasi, pembicaraan didominasi oleh Christya Wahyu. Artha Lusiana tidak berani menatap kelompok lain, ia hanya diam sambil menundukkan kepala.

(CTL. TP. 28-02-2013)

10) Aspek Penguasaan Topik

Pada aspek penguasaan topik digunakan beberapa skala, yaitu skor 4 untuk siswa yang menguasai topik. Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat dan masih membaca). Skor 2 untuk siswa yang cukup menguasai topik (masih sering tersendat-sendat). Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik.

Pada tahap pratindakan ini skor yang diperoleh sebesar 0,90. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek penguasaan topik termasuk dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terlalu banyak bercanda saat guru menjelaskan materi dan saat mereka diminta membaca bahan diskusi. Tidak menguasainya topik akan mengganggu kegiatan diskusi tersebut. Hal ini tampak pada *vignette* 10 berikut ini.

Guru berkali-kali harus mengingatkan agar siswa mau mendengarkan. Setelah menyampaikan SK, KD, dan tujuan kemudian guru mulai memberikan materi tentang diskusi.... Meskipun materi tersebut sudah pernah diberikan, tetapi tidak semua siswa memahaminya. Dalam menyampaikan materi pun masih banyak dijumpai siswa yang asik bergurau atau mengobrol.
(CL.TP.27-02-2013)

11) Aspek Pemerataan Kesempatan Berbicara

Pada aspek pemerataan kesempatan berbicara digunakan beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berbicara lebih dari tiga kali kesempatan. Skor 3 untuk siswa yang berbicara tiga kali kesempatan. Skor 2 untuk siswa yang berbicara dua kali kesempatan. Skor 1 untuk siswa yang berbicara satu kali kesempatan.

Pada tahap pratindakan ini diperoleh skor 0,81. Skor tersebut menunjukkan aspek pemerataan kesempatan berbicara masih kurang. Masih banyak siswa yang bergurau saat diskusi, tetapi jika diminta mengemukakan pendapatnya ia hanya diam. Siswa yang mendominasi kegiatan diskusi hanya siswa itu-itulah saja. Hal tersebut tampak pada *vignette* 11 berikut ini.

Diskusi pun berjalan dengan kurang baik, banyak siswa yang bergurau dan membahas masalah lain. Hampir semua siswa tidak konsentrasi terhadap bahan diskusi. Suasana mulai gaduh ketika beberapa siswa berjalan kesana kemari. Guru pun berkali-kali mengingatkan para siswa agar tenang dan konsentrasi terhadap tugas mereka....
(CL.PT.27-13-2013)

Berdasarkan hasil penilaian beberapa aspek tersebut diketahui bahwa peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor setiap aspek. Aspek memberikan pendapat sebesar 0,25. Untuk aspek menerima pendapat orang lain sebesar 0,68.

Aspek menanggapi pendapat orang lain sebesar 0,71. Aspek mampu mempertahankan pendapatnya sebesar 0,56. Aspek kelancaran berbicara sebesar 0,84. Aspek kelancaran berbicara sebesar 0,96. Aspek kenyaringan suara sebesar 0,96. Aspek keberanian berbicara sebesar 0,78. Selanjutnya aspek ketepatan struktur dan kosakata sebesar 0,87. Aspek pandangan mata sebesar 0,96. Aspek penguasaan topik sebesar 0,90 dan aspek pemerataan kesempatan berbicara sebesar 0,81. Keseluruhan aspek tersebut masih termasuk dalam kategori kurang.

Tabel 6: Hasil Pengisian Angket Pratindakan Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta

No	Pertanyaan	Akumulasi Jawaban dalam persentase (%)		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?	90,32%	6,45%	3,12%
2.	Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?	58,06%	41,93%	0%
3.	Apakah kegiatan diskusi mudah menurut anda?	38,70%	51,61%	9,67%
4.	Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?	64,51%	35,48%	0%
5.	Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?	70,96%	29,03%	0%
6.	Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?	61,29%	38,70%	0%
7.	Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?	25,80%	32,25%	41,93%
8.	Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?	0%	54,83%	45,16%
9.	Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?	80,64%	16,12%	3,22%
10.	Pernahkah Anda melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?	12,90%	54,83%	32,25%

Berdasarkan hasil angket pratindakan diketahui bahwa siswa yang menyukai kegiatan berdiskusi sebanyak 28 siswa dari 31 siswa yang hadir atau sekitar 90,32%, 2 siswa atau 6,45% menjawab kadang-kadang, dan 1 siswa atau 3,12% menjawab tidak. Selain itu 8 siswa atau 25,80% mengatakan bahwa mereka sudah berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau sanggahan pada kegiatan berdiskusi. Selanjutnya, 10 siswa atau 32,25% mengatakan kadang-kadang, dan 13 siswa atau 41,93% mengatakan tidak.

Hasil angket juga menunjukkan 17 siswa atau 54,83% mengatakan kadang-kadang semua peserta diskusi sudah turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan diskusi, kemudian 14 siswa atau sekitar 45,16% mengatakan tidak. Mereka juga sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi. Hal ini ditunjukkan dengan 25 siswa atau 80,64% mengatakan ya dan 5 siswa atau 16,12% mengatakan kadang-kadang serta 1 siswa mengatakan tidak. Masalah yang paling sering dihadapi siswa saat diskusi adalah ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan pendapat.

Setelah melakukan analisis dari penilaian aspek-aspek dalam diskusi dan analisis angket, serta hasil pengamatan diketahui bahwa kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII E masih kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus agar masalah tersebut dapat segera teratasi. Dengan digunakannya strategi khusus dalam pembelajaran diskusi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berdiskusi.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Strategi *Literature Circles*

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1

1) Perencanaan

Setelah pelaksanaan tes pratindakan, peneliti bersama guru selaku kolaborator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus 1 terkait dengan masalah yang telah ditemukan. Perencanaan ini bertujuan merencanakan penelitian yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa terkait dengan kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok.

Pengamatan proses juga akan diamati melalui respon siswa yang tercermin pada suasana kelas selama tindakan akan dilihat dari skor hasil penilaian dari tes pengukuran yang berpedoman pada pedoman penilaian. Adapun rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian sebagai berikut.

- a) Peneliti bersama guru selaku kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara khususnya diskusi.
- b) Peneliti dan guru merencanakan kegiatan pembelajaran diskusi menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- c) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan diskusi menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- d) Menentukan artikel-artikel diskusi yang akan digunakan sebagai bahan diskusi.

- e) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan strategi *Literature Circles*, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa dalam berdiskusi terutama pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 3 kali pertemuan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)

Pada pertemuan pertama siklus I, siswa diperkenalkan berbagai macam judul artikel. Masing-masing kelompok diminta memilih salah satu judul artikel untuk didiskusikan. Setelah semua memilih, kemudian mereka mulai mendiskusikan informasi apalagi yang harus mereka cari di rumah.

Rincian tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan diskusi yang menerapkan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
3. Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
4. Guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan diskusi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
5. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang strategi *Literature Circles*.

6. Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya.
7. Guru memperkenalkan beberapa artikel.
8. Guru menginstruksikan siswa untuk memilih artikel tersebut untuk dibaca selama beberapa hari.
9. Guru meminta siswa mencari informasi yang sama dari sumber-sumber lain.

b) Pertemuan Kedua (2 x 40 menit)

Pada pertemuan kedua siklus I mulai dilakukan penggabungan informasi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan oleh siswa di rumah. Mereka kemudian mendiskusikan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan bahan presentasi.

Rincian tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
2. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk memulai diskusi, apakah mereka sudah mencari informasi yang sama dari sumber lain atau belum.
3. Masing-masing siswa membawa bahan dari berbagai sumber dengan topik yang sama dengan yang kemarin mereka pilih untuk diskusi.
4. Siswa diminta mendiskusikan kembali dengan kelompoknya mengenai artikel yang kemarin dipilih dan menggabungkannya dengan informasi baru yang sudah mereka bawa.
5. Setelah semua siap, diskusi dimulai dengan kalimat undangan dari guru yaitu “ceritakan tentang artikel itu”.

6. Salah satu kelompok maju ke depan untuk menceritakan isi artikel dan hasil diskusi mereka.
7. Siswa yang lain diminta memberikan tanggapan persetujuan atau sanggahan.
8. Guru memantau jalannya diskusi.

c) Pertemuan Ketiga (2 x 40 menit)

Pada pertemuan ketiga siklus I ini, hanya melanjutkan presentasi sebelumnya. Jarak antara pertemuan kedua dan ketiga agak lama dikarenakan siswa diminta belajar di rumah saat siswa kelas IX melaksanakan tes pendalaman materi dan ujian sekolah. Masih ada 3 kelompok yang belum presentasi.

Rincian kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
2. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk melanjutkan presentasi.
3. Kelompok yang belum presentasi, diminta memulainya satu per satu.
4. Siswa yang lain diminta memberikan tanggapan, persetujuan, penolakan, atau sanggahan terhadap pernyataan kelompok yang sedang presentasi.
5. Setelah selesai diskusi, siswa dan guru memutuskan topik selanjutnya yang akan dibahas.
6. Ketika siswa selesai dengan diskusi, berarti kelompok telah mempresentasikan interpretasi mereka kepada kelas sebagai “buku bicara”.

3) Pengamatan

Pengamatan penelitian tindakan siklus 1 ini dilakukan oleh peneliti dan guru secara cermat dengan menggunakan instrument penelitian yang sudah dipersiapkan. Selain itu, dilengkapi juga dengan foto-foto rekaman kegiatan selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti, tindakan siklus 1 ini dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian dalam pelaksanaan diskusi dengan strategi *Literature Circles*, respon siswa terhadap pembelajaran, dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan produk berupa skor dari hasil diskusi kelas siswa.

a) Pengamatan Kelompok

Hasil pengamatan kelompok secara proses dilakukan dengan cara peneliti dan guru mengamati jalannya diskusi kelompok dan diskusi kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan masih kurang sesuai dengan rencana awal, yaitu masih adanya siswa yang belum memahami tentang prosedur pelaksanaan strategi *Literature Circles*. Terbukti masih ada beberapa siswa yang tidak mencari informasi dari berbagai sumber.

Sementara itu, dilihat dari kegiatan yang menyangkut verbal dan nonverbal sudah mengalami perubahan yang lebih baik. Sebagian siswa yang sebelumnya masih malu, kurang percaya diri, dan takut ketika berbicara menjadi lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Keberanian mengungkapkan persetujuan, penolakan, dan sanggahan mulai nampak di diri para siswa. Mereka juga mulai bisa beradu

argumen dengan siswa lain meskipun terkadang masih terlihat gugup dan bingung menyusun kalimatnya agar dipahami oleh orang lain. Siswa yang mendominasi pembicaraan juga masih siswa yang itu-itu saja, tetapi sudah terlihat ada peningkatan. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa yang mau berpendapat. Siswa yang tergolong aktif juga berusaha memotivasi teman-temannya yang masih pasif saat berdiskusi. Beberapa siswa juga kurang menguasai materi, terutama siswa yang tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang lain. Akibatnya, kelancaran pelaksanaan diskusi menjadi terganggu.

Berikut ini data hasil pengamatan diskusi setiap kelompok secara produk siklus 1

Tabel 7: Skor Pengamatan Diskusi Kelompok Siklus 1

No	Aspek Penilaian	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	2	3	1	3	2	2
2.	Ketepatan argumentasi	2	3	2	3	2	2
3.	Ketepatan kalimat	2	2	1	2	2	3
4.	Kelancaran dan kewajaran	3	3	2	3	3	3
5.	Kekompakan	3	3	2	3	3	3
Jumlah		12	14	8	14	12	13
Rata-rata		2,4	2,8	1,6	2,8	2,4	2,6
Skor Ideal		20	20	20	20	20	20

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dideskripsikan bahwa semua aspek mengalami peningkatan. Hasil penilaian kelompok menunjukkan bahwa kelompok 1 termasuk dalam kategori baik setelah mengalami peningkatan sebesar 1,4 sehingga skornya

menjadi 2,4. Kelompok 2 termasuk dalam kategori baik karena skor yang diperoleh 2,8. Skor tersebut telah mengalami peningkatan dari tahap pratindakan ke siklus 1 sebesar 1,6. Kelompok 3 termasuk dalam kategori cukup karena telah mengalami peningkatan sebesar 1,00 sehingga memperoleh skor 1,6. Kemudian, kelompok 4 memperoleh skor 2,8 dan termasuk dalam kategori baik. Skor tersebut diperoleh setelah mengalami peningkatan sebesar 1,4. Selanjutnya, kelompok 5 juga mengalami peningkatan sebesar 1,2 sehingga skornya menjadi 2,4 dan termasuk dalam kategori baik. Kelompok terakhir adalah kelompok 6. Kelompok ini juga mengalami peningkatan sebesar 2,2 sehingga memperoleh skor 2,6 pada siklus 1 ini dan termasuk dalam kategori baik. Dilihat dari skor yang diperoleh semua kelompok, hanya kelompok III yang masih termasuk dalam kategori cukup, ini dikarenakan kelompok III kurang serius dalam berdiskusi. Pada aspek keakuratan dan keluasan gagasan serta aspek ketepatan kalimat, kelompok III juga masih memperoleh skor kurang.

b) Pengamatan Individu

Peningkatan secara produk dalam hasil pengamatan individu terlihat dari perolehan skor tes keterampilan berdiskusi siswa siklus 1. Pengamatan ini dilakukan pada saat masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Sedangkan peningkatan secara proses dilihat dari kegiatan diskusi kelas dengan menggunakan strategi *Literature Circles* ini menunjukkan suatu perubahan (peningkatan) dari tindakan sebelumnya.

1) Hasil Kegiatan Berdiskusi pada Saat Siklus 1

Tabel 8: Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus 1

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Memberikan pendapat	23	0,67	K
2.	Menerima pendapat orang lain	38	1,12	C
3.	Menanggapi pendapat orang lain	51	1,5	C
4.	Mampu mempertahankan pendapatnya	50	1,47	C
5.	Kelancaran berbicara	57	1,68	C
6.	Kenyaringan suara	53	1,56	C
7.	Keberanian berbicara	55	1,61	C
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	41	1,20	C
9.	Pandangan mata	53	1,56	C
10.	Penguasaan topik	48	1,41	C
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	44	1,29	C

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

1. Aspek Memberikan Pendapat

Pada aspek memberikan pendapat, didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk pendapat yang rasional dan tepat. Skor 3 untuk pendapat rasional namun kurang tepat. Skor 2 untuk pendapat yang tidak rasional. Skor 1 untuk pendapat yang hanya bertanya. Dalam kategori ini aspek memberikan pendapat termasuk dalam kategori kurang karena skor rata-rata yang dihasilkan kelas adalah 0,67. Aspek memberikan pendapat mengalami peningkatan sebesar 0,42 dari tahap pratindakan.

Pada tahap tindakan siklus 1 ini, siswa yang memberikan pendapat sebanyak 23 siswa. Namun, kebanyakan dari mereka hanya bertanya. Siswa yang memberikan sanggahan hanya 2 orang saja. Pertanyaan yang muncul juga belum bervariasi. Pertanyaan yang muncul hanya diulang-ulang. Siswa yang bertanya juga masih siswa yang itu-itu saja. Belum semua siswa berperan aktif. Namun, sudah ada sedikit peningkatan dibandingkan saat pratindakan yang hanya 8 siswa saja yang mau berpendapat. Dalam tahap tindakan siklus 1 ini sudah lebih dari separuh siswa dalam kelas mau mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 12 berikut ini.

Pada tahap siklus 1 ini terlihat mulai banyak siswa yang bertanya dan beberapa orang siswa memberikan sanggahannya. Meskipun siswa yang bertanya masih didominasi siswa yang itu-itu saja, tetapi hal ini lebih baik dibandingkan saat tahap pratindakan.... Pertanyaan pun masih belum bervariasi. Para peserta melontarkan pertanyaan yang hanya diulang-ulang. Sehingga hal ini menimbulkan kebosanan.

(CTL. S1. 14-03-2013)

2. Aspek Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek menerima pendapat orang lain mencakup beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat. Skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup tepat. Skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang kurang tepat. Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.

Pada tahap tindakan siklus 1 sebagian besar siswa yang berbicara pada umumnya langsung menerima pendapat temannya tanpa disertai dengan alasan yang tepat. Namun, juga ada beberapa siswa yang memberikan sanggahannya dengan alasan yang cukup tepat. Pada tahap ini, aspek menerima pendapat orang lain dalam kategori cukup yang ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 1,12. Aspek tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,44 dari tahap pratindakan. Hal tersebut terlihat dari *vignette* 13 sebagai berikut.

.... Ketika kelompok ini presentasi, ada pertanyaan dari S26 “*Mengapa banyak siswa yang menyontek?*” Kemudian dijawab oleh S16, yaitu “*Karena menyontek itu lebih praktis*”. Jawaban tersebut diterima langsung oleh S26. Namun, mendapat sanggahan dari S2 “*Tapi kan menyontek itu tidak menjamin.*”

(CTL. S1. 14-03-2013)

3. Aspek Menanggapi Pendapat Orang Lain

Pada aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional. Skala 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan cukup rasional. Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.

Pada tahap siklus 1 ini, beberapa siswa sudah berani menanggapi pendapat orang lain meskipun alasan yang digunakan kadang kurang rasional. Skor rata-rata yang diperoleh kelas pun sebesar 1,5. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek

menanggapi pendapat orang lain berada dalam kategori cukup. Aspek tersebut telah mengalami peningkatan sebesar 0,79. Hal ini terlihat pada *vignette* 14 berikut ini.

....Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang muncul, di antaranya pertanyaan dari S26 adalah “Mengapa radiasi BB lebih besar daripada nokia?” kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh S2 “Karena aplikasi BB lebih banyak dari nokia”....

(CTL. S1. 27-03-2013)

4. Aspek Mampu Mempertahankan Pendapat

Pada aspek ini didasarkan pada beberapa skala, yaitu skala skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain. Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional. Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya.

Kemampuan mempertahankan pendapat ini terkait dengan kemampuan menanggapi pendapat orang lain, apabila siswa mampu menanggapi pendapat orang lain maka siswa tersebut juga akan lebih mampu mempertahankan pendapatnya. Pada tahap tindakan siklus 1 ini, aspek kemampuan mempertahankan pendapat termasuk dalam kategori cukup. Skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 1,47. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat ini mengalami peningkatan sebesar 0,91. Hal ini terlihat dari *vignette* 15 berikut ini.

.... Ketika kelompok ini presentasi, ada pertanyaan dari S26 “Mengapa banyak siswa yang menyontek?” Kemudian dijawab oleh S16, yaitu “Karena menyontek itu lebih praktis”. Jawaban tersebut diterima langsung oleh S26. Namun, mendapat sanggahan dari S2 “Tapi kan menyontek itu tidak menjamin.” Kelompok III juga menyampaikan pembelaan yang diwakili oleh S16 “Tapi kan itu faktor lingkungannya juga.” Putri pun menimpali “Faktor lingkungan seperti apa contohnya?” S16 kembali menjawab “Misalnya kalau teman-temannya pada nyontek terus banyak tugas yang numpuk.”....

(CTL. S1. 14-03-2013)

5. Aspek Kelancaran Berbicara

Pada aspek kelancaran berbicara mencakup beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berbicara dari awal sampai akhir lancar. Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus). Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara (sering tersendat-sendat atau terputus-putus). Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara.

Dalam tahap tindakan siklus 1 ini, aspek kelancaran berbicara berada pada kategori cukup. Kategori cukup tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 1,68. Aspek tersebut telah mengalami peningkatan sebesar 0,84. Aspek kelancaran berbicara dipengaruhi oleh keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Terputus-putus atau tidak ketika berbicara dan bagaimana kecepatannya saat berbicara. Hal ini terlihat dari *vignette* 16 berikut ini.

....Peserta yang menyampaikan pendapatnya juga beberapa masih sering tersendat-sendat, misalnya memilih kata yang sesuai dengan maksud yang diinginkannya. Namun, ini lebih baik daripada saat tahap pratindakan yang sebagian besar siswa hanya diam.

(CTL. S1. 14-03-2013)

6. Aspek Kenyaringan Suara

Pada aspek kenyaringan suara didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang suaranya nyaring. Skor 3 untuk siswa yang mempunyai suara cukup nyaring. Skor 2 untuk siswa yang mempunyai suara kurang nyaring. Skor 1 untuk siswa yang mempunyai suara sangat pelan atau tidak terdengar.

Aspek kenyaringan suara ini terkait dengan volume suara yang dihasilkan, apakah suaranya keras atau tidak terdengar. Pada tahap tindakan siklus 1 ini, aspek kenyaringan suara termasuk dalam kategori cukup. Kategori tersebut ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas sebesar 1,56. Aspek kenyaringan suara tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,6. Pada aspek ini, siswa yang terlihat paling nyaring adalah Marcelinno. Hal ini terlihat dari *vignette* 17 berikut ini.

Suara mereka pun masih banyak yang terdengar kurang nyaring. Hanya beberapa anak yang memiliki suara nyaring saat menjawab pertanyaan atau saat presentasi.

Kelompok VI: S18 memiliki suara yang paling nyaring di antara teman-temannya. Ketika ia meminta teman-temannya untuk diam dan mendengarkan kelompoknya presentasi, seluruh siswa pun langsung diam.

(CTL. S1. 27-03-2013)

7. Aspek Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah. Skor 3 untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih terlihat gugup. Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah). Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara.

Pada tahap tindakan siklus 1 ini, aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan. Siswa yang mulai berani berbicara sebanyak 23 siswa. Skor rata-rata yang diperoleh kelas pun sebesar 1,61. Skor tersebut menunjukkan aspek keberanian berbicara termasuk dalam kategori cukup. Aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,83. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 18 berikut ini.

.... Masih ada beberapa siswa yang asik mengobrol karena lama tidak bertemu. Hanya siswa itu-itulah saja yang selalu bertanya. Namun, sudah lebih banyak dibandingkan saat pratindakan. Terbukti lebih dari separuh siswa mau bertanya atau memberikan sanggahan....
 Namun, lebih banyak siswa yang antusias bertanya tentang topik tersebut, karena bagi mereka bahaya radiasi ponsel tersebut sangat mungkin dialami oleh mereka.

(CTL. S1. 27-03-2013)

8. Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata

Pada aspek ketepatan struktur dan kosakata digunakan beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.

Pada tahap tindakan siklus 1, aspek ini termasuk dalam kategori cukup. Kategori tersebut ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas sebesar 1,20. Aspek tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,33. Ketepatan struktur dan kosakata terkait dengan penggunaan bahasa, kosakata yang dipilih, dan pola penggunaan kosakata yang umum. Ketepatan penggunaan kosakata tersebut mempengaruhi kelancaran

komunikasi yang sedang berlangsung. Pada tahap siklus 1 ini masih dijumpai beberapa siswa yang menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini terlihat dari *vignette* 19 berikut ini.

.... Hal ini terlihat saat presentasi, muncul pertanyaan dari S23 “Bagaimana peran sekolah agar siswa tidak membolos?” Kemudian dijawab oleh S7 “Sekolah bisa memberikan poin pelanggaran”. Selanjutnya ditanggapi oleh Pandu “*Nek poine wes akeh njuk diapake?ditukerke hadiah?hahaha*”....

.... Kemudian ada celetukan dari siswa yang mengatakan “*kok saru to,,iki judule apa e?*” Ternyata pernyataan yang dilontarkan oleh kelompok V tadi masih dianggap tabu oleh beberapa siswa....

(CTL. S1. 27-03-2013)

9. Aspek Pandangan Mata

Pada aspek pandangan mata digunakan beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang pandangnya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain. Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah. Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah. Skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan pandangan matanya ke lawan bicara.

Pada tahap tindakan siklus 1 ini, aspek pandangan mata termasuk dalam kategori cukup. Kategori tersebut dapat terlihat dari perolehan skor rata-rata kelas sebesar 1,56. Aspek pandangan mata telah mengalami peningkatan sebesar 0,6. Di siklus 1 ini, siswa mulai berani menatap lawan bicaranya, meskipun masih ada juga yang tidak mengarahkan pandangannya ke lawan bicara. Hal ini terlihat dari *vignette* 20 berikut ini.

Selain itu, pada siklus kali ini beberapa siswa jika mengarahkan pandangan matanya ke arah lawan bicara, ia menjadi gugup. Namun, juga ada beberapa anak yang menatap mata lawan bicara dengan mantap saat menjawab pertanyaan atau memberikan sanggahan seperti misalnya S2, S16, S22, dan beberapa anak yang lain.

(CTL. S1. 27-03-2013)

10. Aspek Penguasaan Topik

Aspek penguasaan topik didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang menguasai topik. Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat dan masih membaca). Skor 2 untuk siswa yang cukup menguasai topik (masih sering tersendat-sendat). Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik.

Pada tahap tindakan siklus 1 ini, aspek penguasaan termasuk dalam kategori cukup. Kategori tersebut berdasarkan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 1,41. Aspek tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,51. Sebagian besar siswa cukup menguasai topik, terlebih lagi mereka yang memilih topik itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 21 berikut ini.

.... Guru menjelaskan tentang tata cara berdiskusi dan strategi *Literature Circles* beserta langkah-langkahnya. Para siswa terlihat mendengarkan penjelasan guru, karena mereka baru mulai mengenal strategi *Literature Circles*. Siswa pun mulai bertanya-jawab dengan guru tentang strategi tersebut. Siswa tampak cukup tertarik dengan strategi tersebut.

(CTL. S1. 13-03-2013)

11. Aspek Pemerataan Kesempatan Berbicara

Aspek penguasaan topik didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berbicara lebih dari tiga kali kesempatan berbicara. Skor 3 untuk siswa yang berbicara tiga kali kesempatan. Skor 2 untuk siswa yang berbicara 2 kali kesempatan. Skor 1 untuk siswa yang berbicara satu kali kesempatan.

Pada tahap tindakan siklus 1 ini, aspek pemerataan kesempatan berbicara termasuk dalam kategori cukup. Kategori tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor

rata-rata kelas sebesar 1,29. Skor tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 0,48 dari tahap pratindakan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari *vignette* 22 berikut.

.... Pemerataan kesempatan berbicara sudah mulai mengalami peningkatan. Namun, pertanyaan masih belum bervariasi. Para peserta melontarkan pertanyaan yang hanya diulang-ulang. Sehingga hal ini menimbulkan kebosanan....
(CTL. S1. 14-03-2013)

Tabel 9: Skor Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dari Pratindakan ke Siklus

1

No	Aspek	Rerata Skor Pratindakan	Rerata Skor Siklus 1	Kategori	Peningkatan
1.	Memberikan Pendapat	0,25	0,67	K	0,42
2.	Menerima Pendapat Orang lain	0,68	1,12	C	0,44
3.	Menanggapi pendapat orang lain	0,71	1,5	C	0,79
4.	Mampu mempertahankan pendapatnya	0,56	1,47	C	0,91
5.	Kelancaran berbicara	0,84	1,68	C	0,84
6.	Kenyaringan suara	0,96	1,56	C	0,6
7.	Keberanian bicara	0,78	1,61	C	0,83
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	0,87	1,20	C	0,33
9.	Pandangan mata	0,96	1,56	C	0,6
10.	Penguasaan topik	0,90	1,41	C	0,51
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	0,81	1,29	C	0,48

Keterangan:

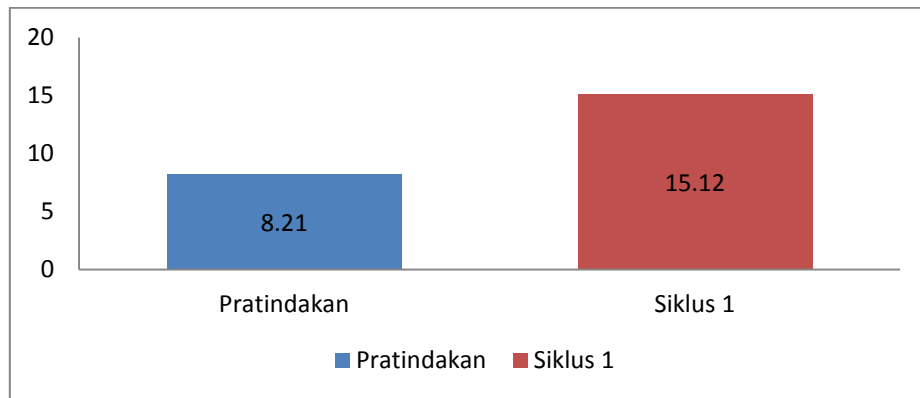
Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

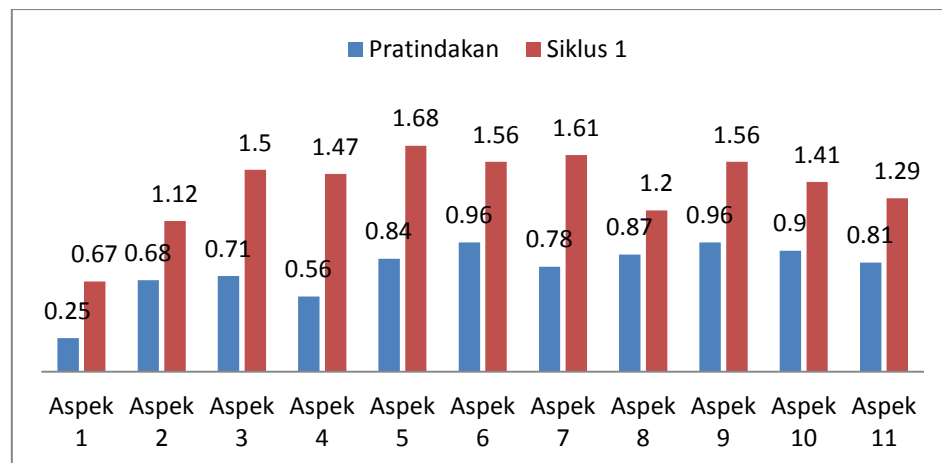
Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

Gambar II: **Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Mulai dari Pratindakan ke Siklus 1**



Perbandingan hasil penskoran aspek-aspek dalam berdiskusi pada pratindakan dan siklus 1 dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar III: **Perbandingan Penilaian Aspek dalam Berdiskusi dari Pratindakan ke Siklus 1**



4) Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus 1. Guru dan kolaborator

mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus 1. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus 1 dapat dilihat baik secara proses maupun secara produk. Secara proses, siswa terlihat mulai aktif saat berdiskusi. Mereka mulai berani mengungkapkan pendapat, meskipun masih didominasi oleh siswa tertentu. Namun, sudah ada peningkatan dibandingkan saat pratindakan. Pada siklus 1, lebih dari separuh siswa sudah mengeluarkan pendapatnya. Hal ini, tidak terlepas dari pengaruh strategi *Literature Circles* yang memang bertujuan meningkatkan keberanian dalam berbicara saat berdiskusi, karena mereka mempunyai informasi yang lebih banyak tentang bahan diskusi. Beberapa kekurangan yang dapat dilihat adalah pembagian tugas kelompok yang masih kurang. Hal ini akan menjadi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Secara produk, peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari hasil tes berdiskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pratindakan ke siklus 1 yang meliputi peningkatan setiap aspeknya. Peningkatan pada setiap aspek penilaian berbicara, mulai dari aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi sampai paling rendah, yaitu (1) Aspek Mempertahankan Pendapat, (2) Aspek Kelancaran Berbicara, (3) Aspek Keberanian Berbicara, (4) Aspek Menanggapi Pendapat Orang Lain, (5) Aspek Kenyaringan Suara, (6) Aspek Pandangan Mata, (7) Aspek Penguasaan Topik, (8) Aspek Pemerataan Kesempatan Berbicara, (9) Aspek Menerima Pendapat Orang Lain, (10) Aspek Memberikan Pendapat, dan (11) Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata.

Penggunaan strategi *Literature Circles* pada siklus 1 ini memberi pengaruh yang cukup besar terhadap hasil keterampilan siswa dalam berdiskusi, yaitu pemerataan kesempatan berbicara siswa sudah merata. Dalam berdiskusi, siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapat, sanggahan, pertanyaan, dan menanggapi pendapat orang lain, meskipun terkadang alasan yang digunakan kurang tepat dan kurang rasional. Lebih dari separuh siswa yang mengangkat tangan untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, masih ada beberapa siswa yang tersendat saat berbicara dan belum menguasai topik dengan baik. Mereka juga mengalami kesulitan memilih kosakata yang tepat untuk menyampaikan maksudnya.

Hasil yang didapat dari siklus 1 baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik walaupun masih kurang memuaskan karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk serta kekurangan atau kendala yang terjadi selama siklus 1 akan menjadi dasar dari pelaksanaan siklus selanjutnya. Kendala tersebut telah dibahas oleh guru dan peneliti untuk ditemukan jalan keluarnya untuk menuju siklus selanjutnya, kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Aspek memberikan pendapat belum maksimal
- b) Aspek penguasaan topik siswa belum maksimal.
- c) Keterbatasan kemampuan mempertahankan pendapat dan menanggapi pendapat dengan alasan yang tepat.
- d) Kemampuan memberikan alasan dari sebuah pernyataan juga masih kurang.

- e) Aspek kelancaran berbicara juga masih perlu ditingkatkan, beberapa siswa masih sering tersendat-sendat ketika bertanya ataupun menyanggah.
- f) Pemahaman siswa terhadap langkah-langkah pelaksanaan strategi *Literature Circles* masih kurang sesuai dengan petunjuk yang sebenarnya.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus 2 bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu penguasaan topik, memberikan pendapat, mempertahankan pendapatnya, menanggapi pendapat orang lain, ketepatan struktur dan kosakata, dan kelancaran berbicara. Adapun rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti bersama guru selaku kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara khususnya diskusi.
- b. Peneliti dan guru merencanakan kegiatan pembelajaran diskusi menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- c. Menentukan langkah-langkah pelaksanaan diskusi menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- d. Menentukan artikel-artikel diskusi yang akan digunakan sebagai bahan diskusi.
- e. Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini diharapkan dapat meningkatkan beberapa aspek yang masih kurang pada siklus 1 baik secara proses maupun secara produk. Prosedur penelitian tindakan kelas siklus 2 ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)

Pertemuan pertama siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 28 Maret 2013 pukul 08.30-09.50. Pertemuan pertama siklus 2 dipergunakan untuk mengulas kembali kegiatan siklus 1. Guru menjelaskan kembali pelaksanaan diskusi dengan menerapkan strategi *Literature Circles* dengan benar. Guru menjelaskan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat berdiskusi. Guru juga menjelaskan kepada siswa untuk memperhatikan alasan yang digunakan dalam mempertahankan, menyanggah, atau menerima pendapat. Selain itu, guru juga menjelaskan aspek kebahasaan dalam mengutarakan pendapatnya. Saat siklus 2 ini, guru juga memberikan metode pembelajaran permodelan agar siswa lebih paham bagaimana tata cara berdiskusi yang baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa diharapkan dapat melaksanakan diskusi dengan baik. Kondisi yang mendukung terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 23 berikut ini.

Guru mengulas kembali kegiatan pada siklus 1 dan menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat diskusi. Tak lupa, guru juga menanyakan apakah semua siswa sudah mencari informasi yang sama tentang artikel yang sudah mereka pilih kemarin dari berbagai sumber.... Guru juga mengingatkan agar siswa memberikan alasan yang tepat dan rasional saat berdiskusi serta memperhatikan aspek keahasaannya.

(CTL. S2. 28-03-2013)

Setelah guru selesai menjelaskan, kemudian siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian, siswa dipersilakan untuk menggabungkan informasi yang telah mereka cari dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan diskusi. Mereka diminta mempelajari dengan baik topik mereka. Kemudian, salah satu kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Rincian tindakan tahap siklus 2 pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan diskusi yang menerapkan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- c. Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- d. Guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan diskusi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Literature Circles*.
- e. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang strategi *Literature Circles*.
- f. Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan saat berdiskusi.
- g. Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya.
- h. Guru meminta siswa menggabungkan informasi-informasi yang telah mereka cari di rumah untuk didiskusikan dengan kelompoknya.
- i. Guru meminta siswa mempelajari topiknya masing-masing dengan baik sebelum presentasi dimulai.
- j. Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

b) Pertemuan Kedua (1 x 40 menit)

Pertemuan kedua siklus 2 dilakukan pada hari Senin, tanggal 1 April 2013 pukul 09.50-10.30. Pertemuan kedua siklus 2 ini dipergunakan untuk presentasi kelompok yang belum mendapat kesempatan presentasi pada hari sebelumnya. Rincian tahap siklus 2 pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
- b. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk melakukan presentasi pada hari itu.
- c. Guru mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan saat berdiskusi.
- d. Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya.
- e. Guru meminta salah satu kelompok yang sudah siap untuk presentasi.

c) Pertemuan Ketiga (2 x 40 menit)

Pertemuan ketiga siklus 2 dilakukan pada hari Rabu, tanggal 3 April 2013 pukul 07.50-09.10. Pertemuan ketiga siklus 2 ini dipergunakan untuk presentasi kelompok yang belum mendapat kesempatan presentasi pada hari sebelumnya. Rincian tahap siklus 2 pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
- b. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk melakukan presentasi pada hari itu.
- c. Guru mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan saat berdiskusi.
- d. Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya.
- e. Guru meminta salah satu kelompok yang sudah siap untuk presentasi.

- f. Setelah kelompok tersebut selesai presentasi, kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lain.

d) Pertemuan Keempat (2 x 40 menit)

Pertemuan ketiga siklus 2 dilakukan pada hari Rabu, tanggal 3 April 2013 pukul 07.50-09.10. Pertemuan ketiga siklus 2 ini dipergunakan untuk presentasi kelompok yang belum mendapat kesempatan presentasi pada hari sebelumnya. Rincian tahap siklus 2 pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
- b. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk melakukan presentasi pada hari itu.
- c. Guru mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan saat berdiskusi.
- d. Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya.
- e. Guru meminta salah satu kelompok yang sudah siap untuk presentasi.
- f. Setelah kelompok tersebut selesai presentasi, kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lain.
- g. Setelah semua kelompok selesai presentasi kemudian guru melakukan evaluasi terhadap jalannya diskusi
- h. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan pembelajaran baik tentang topik diskusi maupun tata cara berdiskusi.
- i. Guru memberikan *reward* kepada kelompok yang paling baik.

3) Pengamatan

Tindakan siklus 2 ini dilakukan dengan instrumen yang sama dengan siklus 1. Guru selaku kolaborator dan peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati jalannya pembelajaran di kelas VIII E yang diberi tindakan dengan strategi *Literature Circles*. Hasil pengamatan dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu pengamatan secara proses yang tercermin dalam aktivitas fisik siswa dalam situasi pembelajaran di kelas serta pengamatan produk yang tercermin dalam skor tes keterampilan berdiskusi siswa di akhir siklus 2.

a) Pengamatan Kelompok

Hasil pengamatan kelompok secara proses dilakukan dengan cara peneliti dan guru mengamati jalannya diskusi kelompok dan diskusi kelas. Siswa yang semula kurang tepat argumennya, kini mulai menunjukkan kemajuan dengan argumen-argumennya yang lebih tepat dan rasional. Gagasan mereka juga lebih luas cakupannya dibandingkan saat siklus 1. Mereka lebih bisa mengkoordinasi kelompoknya saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas sehingga tercipta kekompakan yang lebih baik dibanding tahap sebelumnya.

Berdasarkan lembar pengamatan diskusi kelompok, dapat dilihat peningkatan secara produk. Pada lembar tersebut terlihat bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Tabel 10: Skor Hasil Penilaian Kelompok pada Saat Siklus 2

No	Aspek Penilaian	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	3	4	3	4	3	2
2.	Ketepatan argumentasi	4	3	3	4	3	3
3.	Ketepatan kalimat	4	4	4	3	4	4
4.	Kelancaran dan kewajaran	3	4	4	3	3	3
5.	Kekompakan	4	3	3	4	3	2
Jumlah		18	18	17	18	16	14
Rata-rata		3,6	3,6	3,4	3,6	3,2	2,8
Skor Ideal		20	20	20	20	20	20

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

Berdasarkan Tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa kelompok I mengalami peningkatan sebesar 1,2 sehingga skor yang diperoleh sebesar 3,6 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Kelompok II mendapatkan skor 3,6 dan termasuk dalam kategori sangat baik setelah mengalami peningkatan sebesar 0,8. Kelompok III mengalami peningkatan sebesar 1,8 dan skornya menjadi 3,4. Skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Kemudian, kelompok IV termasuk dalam kategori sangat baik karena memperoleh skor 3,6 setelah mengalami peningkatan sebesar 0,8. Selanjutnya, kelompok V memperoleh skor 3,2 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori tersebut diperoleh setelah kelompok V mengalami peningkatan skor sebesar 0,8. Kelompok terakhir adalah kelompok 6. Kelompok tersebut memperoleh skor 2,8 dan termasuk dalam kategori baik setelah mengalami peningkatan dari tahap sebelumnya sebesar 0,2. Berdasarkan hasil penilaian tersebut,

kelompok III mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari kategori cukup meningkat ke kategori sangat baik. Sedangkan kelompok yang paling sedikit mengalami peningkatan adalah kelompok VI. Peningkatannya hanya sebesar 0,2 dari skor pada tahap siklus 1.

Diskusi kelompok pada siklus 2 sudah lebih baik dan sesuai rencana dibandingkan dengan siklus 1. Aspek yang paling mengalami peningkatan adalah aspek ketepatan kalimat. Kemudian diikuti oleh aspek keakuratan dan keluasan gagasan serta aspek kelancaran dan kewajaran. Selanjutnya, yang terakhir adalah aspek kekompakan. Dalam diskusi siklus 2 ini, setiap kelompok terlihat lebih kompak dibandingkan tahap sebelumnya. Pembagian tugas yang baik juga sudah tampak pada siklus 2 ini, misalnya siswa yang suaranya keras diminta untuk menjadi moderator.

b) Pengamatan Individu

Keberhasilan tindakan dalam pengamatan secara produk terlihat dari perolehan skor tes keterampilan berdiskusi siswa siklus 2. Sementara itu, secara proses terlihat adanya peningkatan proses pembelajaran diskusi. Pengamatan ini dilakukan pada saat masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Peneliti dan guru selaku kolaborator mengamati sekaligus menilai keterampilan masing-masing siswa. Kegiatan diskusi kelas dengan menggunakan strategi *Literature Circles* ini menunjukkan suatu perubahan (peningkatan) dari tindakan sebelumnya. Ketika siklus 1 terdapat beberapa siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya. Akan tetapi, pada siklus 2 ini akhirnya mereka berani untuk

mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, para siswa lebih bisa mempertahankan pendapatnya dengan disertai alasan yang tepat dan rasional. Tak lupa, mereka juga memberikan alasan yang tepat pada saat menerima atau menyanggah sebuah pendapat orang lain. Pada siklus 2 ini, siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat lagi dalam mengikuti diskusi. Mereka juga lebih mamahami topik masing-masing. Para peserta pun menyimak dengan lebih baik dibandingkan pada tahap sebelumnya. Hal ini terlihat dari banyaknya peranyaan dan sanggahan dari para peserta. Di bawah ini adalah tabel hasil peningkatan keterampilan diskusi secara produk pada pengamatan individu yang kemudian akan dijabarkan secara proses.

2) Hasil Kegiatan Berdiskusi pada Saat Siklus 2

Tabel 11: Skor Hasil Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus 2

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Katategori
1.	Memberikan pendapat	92	2,70	B
2.	Menerima pendapat orang lain	109	3,20	SB
3.	Menanggapi pendapat orang lain	104	3,05	SB
4.	Mampu mempertahankan pendapatnya	101	2,97	B
5.	Kelancaran berbicara	104	3,05	SB
6.	Kenyaringan suara	111	3,26	SB
7.	Keberanian berbicara	110	3,23	SB
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	104	2,94	B
9.	Pandangan mata	127	3,73	SB
10.	Penguasaan topik	126	3,70	SB
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	112	3,29	SB

Keterangan:

Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang baik (K)

1. Memberikan Pendapat

Pada aspek memberikan pendapat, didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk pendapat yang rasional dan tepat. Skor 3 untuk pendapat rasional namun kurang tepat. Skor 2 untuk pendapat yang tidak rasional. Skor 1 untuk pendapat yang hanya bertanya. Dalam kategori ini aspek memberikan pendapat termasuk dalam kategori baik setelah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2,03. Akhirnya skor rata-rata yang dihasilkan kelas menjadi 2,70.

Pada tahap tindakan siklus 2 ini, siswa yang memberikan pendapat sebanyak 32 siswa. Mereka sudah mulai berani menyanggah pendapat atau pernyataan kelompok lain. Pertanyaan yang muncul juga sudah sangat bervariasi, sehingga kegiatan diskusi dirasa lebih luas cakupannya. Hampir semua siswa sudah berani berpendapat, hanya saja masih ada 2 orang yang dari awal pratindakan hingga siklus 2 tidak pernah berbicara. Belum semua siswa berperan aktif. Namun, sudah terlihat ada peningkatan yang signifikan dibandingkan saat pratindakan yang hanya 8 siswa dan saat siklus 1 hanya 23 siswa saja yang berpendapat. Dalam tahap ini, hampir semua siswa berperan aktif dalam diskusi. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 24 berikut ini.

.... Siswa terlihat berebut ingin bertanya, ini menandakan bahwa mereka benar-benar meyakini presentasi kelompok lain. Hampir semua siswa mengangkat tangannya agar mendapat kesempatan bertanya dan menyanggah.

(CTL. S2. 04-04-2013)

2. Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek menerima pendapat orang lain mencakup beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan

alasan yang tepat. Skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup tepat. Skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang kurang tepat. Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.

Pada tahap tindakan siklus 2, siswa mulai berani menyampaikan sanggahannya. Jika mereka tidak setuju dengan pendapat orang lain, mereka dapat menyampaikannya dengan suara lantang. Alasan yang diberikan pun cukup tepat dan rasional, meskipun masih ada beberapa anak yang alasannya tidak tepat. Pada tahap ini, aspek menerima pendapat orang lain dalam kategori sangat baik yang ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 3,20. Skor tersebut sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2,08. Hal tersebut terlihat dari *vignette* 25 sebagai berikut.

.... Pembicaraan pun mulai berlanjut dan semakin memanas. Namun, sayangnya yang dibahas adalah tentang tilang-menilang, seperti yang ditanyakan oleh S24 “Kenapa kendaraan plat merah jarang ditilang?” S26 selaku moderator akhirnya mengatakan “Maaf, kami tidak bisa menjawab karena sebenarnya yang kami bahas adalah tentang kecelakaan, bukan tilang-menilang.” Akhirnya diskusi pun kembali ke topik awal yaitu tingginya angka kecelakaan.

(CTL. S2. 04-04-2013)

3. Menanggapi Pendapat Orang Lain

Pada aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional. Skala 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan cukup rasional. Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun

alasan yang dikemukakan kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.

Pada tahap siklus 2 ini, terlihat banyak siswa yang sudah berani menanggapi pendapat orang lain meskipun kadang alasan yang digunakan kurang tepat. Namun, mereka berani berbicara tentang apa yang sedang mereka pikirkan mengenai topik yang sedang dibicarakan. Akan tetapi, tidak sedikit juga yang menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang tepat dan rasional sehingga hal tersebut membuat bingung pihak yang berpendapat untuk mempertahankan pendapatnya. Skor rata-rata yang diperoleh kelas pun sebesar 3,05 setelah mengalami peningkatan sebesar 1,55. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek menanggapi pendapat orang lain berada dalam kategori sangat baik. Aspek tersebut telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar. Hal ini terlihat pada *vignette* 26 berikut ini.

.... Pernyataan tersebut ternyata mendapat penolakan dari S22 yang mengatakan *“Saya tidak setuju, kalau menambah angkot kan juga menambah polusi udara??”* Selain itu juga pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari S18. yang mengatakan *“Saya juga tidak setuju. Kalau banyak orang yang naik angkot, pasti pembuatan kendaraan pribadi juga menurun. Kalau pabrik mengurangi produksinya, tentu banyak karyawan yang di PHK. Jadi banyak pengangguran deh.”* Mendengar hal tersebut, kelompok II menjadi bingung dan akhirnya mereka memutuskan untuk menerima pendapat dari S22 dan S18....

(CTL. S2. 28-03-2013)

4. Mampu Mempertahankan Pendapatnya

Pada aspek ini didasarkan pada beberapa skala, yaitu skala skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain. Skor 3 untuk siswa yang mampu

mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional. Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya.

Kemampuan mempertahankan pendapat ini terkait dengan kemampuan menanggapi pendapat orang lain. Apabila siswa mampu menanggapi pendapat orang lain, siswa tersebut juga akan lebih mampu mempertahankan pendapatnya. Pada tahap tindakan siklus 2 ini, aspek kemampuan mempertahankan pendapat termasuk dalam kategori baik setelah mengalami peningkatan sebesar 1,5. Skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 2,97. Beberapa siswa cukup terlihat berusaha mempertahankan pendapatnya meskipun harus berunding agak lama dengan kelompoknya. Mereka berusaha memberikan alasan yang tepat sehingga dapat meyakinkan orang lain. Hal ini terlihat dari *vignette* 27 berikut ini.

.... Saat diskusi, muncul pertanyaan yang menarik dari S30 “Kalau mie instant itu berbahaya mengapa banyak masyarakat yang mengkonsumsi? Bahkan banyak juga pabrik yang menawarkan dengan iklan-iklan yang sangat bagus?” Pertanyaan itu kemudian dijawab oleh S22 “Yaaa,,,namanya pabrik pasti mencari keuntungan lah dengan menjual produk yng mereka hasilkan.” Selanjutnya, disanggah oleh S14 “*Berarti pabrik meh ngracuni uwong dong?*” Namun, S22 mencoba mempertahankan pendapatnya “Lha namanya juga bisnis, lagipula mengkonsumsi atau tidak itu kan terserah kita. Jadi, mau sehat atau mau sakit itu kita sendiri yang memilih sebenarnya. Iya apa tidak?” Akhirnya peserta pun menerima jawaban S22 yang dinilai ada benarnya juga....

(CTL. S2. 04-04-2013)

5. Kelancaran Berbicara

Pada aspek kelancaran berbicara mencakup beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berbicara dari awal sampai akhir lancar. Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus). Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara (sering tersendat-sendat atau terputus-putus). Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara.

Dalam tahap tindakan siklus 2 ini, aspek kelancaran berbicara berada pada kategori sangat baik setelah mengalami peningkatan sebesar 1,37. Kategori tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 3,05. Aspek tersebut telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Aspek kelancaran berbicara ini dipengaruhi oleh keberanian dalam menyampaikan pendapatnya, yaitu terputus-putus atau tidak ketika berbicara dan bagaimana kecepatannya saat berbicara. Pada siklus 2, siswa terlihat lebih berani saat berbicara. Kebanyakan siswa juga sudah mulai lantang dan lancar ketika berbicara. Kelancaran dalam berbicara tersebut dikarenakan rasa percaya diri siswa sudah mulai meningkat dibandingkan tahap sebelumnya. Hal ini terlihat dari *vignette* 28 berikut ini.

.... Pertanyaan tersebut langsung dijawab oleh S7 dengan lantang “karena orang menganggap mie instant lebih praktis”....

(CTL. S2. 03-04-2013)

.... S27 yang sebelumnya sangat pendiam dan selalu malu jika berpendapat, kini rasa percaya dirinya muncul. Ia mulai berani mengungkapkan pendapatnya. Bicaranya pun juga lantang....

(CTL. S2. 01-04-2013)

.... Sebagian besar anggota kelompok III ini sudah mulai lantang menjawab pertanyaan dari peserta lain....

(CTL. S2. 04-04-2013)

6. Kenyaringan Suara

Pada aspek kenyaringan suara didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang suaranya nyaring. Skor 3 untuk siswa yang mempunyai suara cukup nyaring. Skor 2 untuk siswa yang mempunyai suara kurang nyaring. Skor 1 untuk siswa yang mempunyai suara sangat pelan atau tidak terdengar.

Aspek kenyaringan suara ini terkait dengan volume suara yang dihasilkan, apakah suaranya keras atau tidak terdengar. Pada tahap tindakan siklus 2 ini, aspek kenyaringan suara termasuk dalam kategori sangat baik setelah mengalami peningkatan sebesar 1,7. Kategori tersebut ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas sebesar 3,26. Aspek kenyaringan suara tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada aspek ini, hampir seluruh siswa mulai terdengar nyaring suaranya saat berbicara. Moderator pun juga suaranya sudah sangat jelas. Hal ini sangat berbeda dibandingkan pada saat pratindakan maupun siklus 1. Hal ini terlihat dari *vignette* 29 berikut ini.

.... Bicaranya pun juga lantang. Suaranya jelas dan cukup keras, hingga bisa didengar oleh seluruh peserta, baik yang duduk di depan maupun yang dibelakang...

(CTL. S2. 01-04-2013)

.... S26 selaku moderator juga melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia tak segan meminta teman-temannya untuk diam dengan suara yang tegas dan jelas sehingga peserta akhirnya kembali tenang....

(CTL. S2. 04-04-2013)

7. Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah. Skor 3

untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih terlihat gugup. Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah). Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara.

Pada tahap tindakan siklus 2 ini, aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,62. Siswa yang berani berbicara sebanyak 32 siswa. Skor rata-rata yang diperoleh kelas pun menjadi 3,23. Skor tersebut menunjukkan aspek keberanian berbicara termasuk dalam kategori sangat baik. Dari keseluruhan jumlah siswa, hanya 2 orang siswa saja yang masih diam. Siswa yang semula masih malu-malu mengutarakan pendapatnya, kini mereka mulai berani berbicara. Mereka mencoba menanggapi pendapat orang lain atau menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 30 berikut ini.

.... Siswa yang pasif tersebut adalah S9, padahal keempat temannya sangat antusias berdiskusi....

.... Hal ini tampak jelas dari begitu banyak siswa yang ingin bertanya atau menyanggah. Namun, karena keterbatasan waktu maka tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk bertanya....

(CTL. S2. 28-04-2013)

.... S27 yang sebelumnya sangat pendiam dan selalu malu jika berpendapat, kini rasa percaya dirinya muncul. Ia mulai berani mengungkapkan pendapatnya....

(CTL. S2. 01-04-2013)

.... S32 sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya, bahkan ia mencoba menjawab pertanyaan yang muncul....

(CTL. S2. 03-04-2013)

.... Pada diskusi hari ini, banyak siswa yang terlihat mulai aktif. Mereka amat antusias ingin bertanya pada kelompok yang sedang presentasi....

.... S34, salah satu peserta diskusi yang semula tidak pernah bertanya atau menanggapi sama sekali tentang presentasi kelompok lain akhirnya berani bertanya....

.... Diskusi sangat seru dan nampak semua antusias baik kelompok yang presentasi maupun peserta yang lain....

.... Siswa terlihat berebut ingin bertanya, ini menandakan bahwa mereka benar-benar meyakini presentasi kelompok lain. Hampir semua siswa mengangkat tangannya agar mendapat kesempatan bertanya dan menyanggah....

(CTL. S2. 03-04-2013)

8. Ketepatan Struktur dan Kosakata

Pada aspek ketepatan struktur dan kosakata digunakan beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan, susuna kalimat, dan pilihan kata. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susuna kalimat, dan pilihan kata.

Pada tahap tindakan siklus 2, aspek ini termasuk dalam kategori baik. Kategori tersebut ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas sebesar 2,94. Ketepatan struktur dan kosakata terkait dengan penggunaan bahasa, kosakata yang dipilih, dan pola penggunaan kosakata yang umum. Ketepatan penggunaan kosakata tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi yang sedang berlangsung. Pada tahap tindakan siklus 2 ini masih dijumpai beberapa siswa yang menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikan pendapatnya. Namun, secara keseluruhan mereka sudah mulai memperhatikan ketepatan struktur dan kosakata, hanya terkadang ada beberapa siswa yang kelepasan saat berbicara sehingga menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari *vignette* 31 berikut ini.

.... Kemudian S22 menjawab “*Kowe lhak ngerti dewe to masyarakat Indonesia?senenge sik gampang*”....

(CTL. S2. 01-04-2013)

.... Kemudian S27 menyanggah “*Asuransi kan ra bayar, piye he?*”....

(CTL. S2. 03-04-2013)

.... Selanjutnya, disanggah oleh S14 “*Berarti pabrik meh ngracuni uwong dong?*”....

(CTL. S2. 04-04-2013)

9. Pandangan Mata

Pada aspek pandangan mata digunakan beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang pandangannya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain. Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah. Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah. Skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan pandangan matanya ke lawan bicara.

Pada tahap tindakan siklus 2 ini, aspek pandangan mata termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori tersebut dapat terlihat dari perolehan skor rata-rata kelas sebesar 3,73. Aspek pandangan mata telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di siklus 2 ini, hampir semua siswa mulai berani menatap lawan bicaranya ketika berbicara. Siswa yang semula malu-malu ketika dihadapkan pada *audience*, kini mulai berani menatap lawan bicaranya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 32 berikut ini.

.... Ia juga sudah berani mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara, padahal dulu dia sangat pemalu bahkan ia selalu menundukkan pandangannya saat diskusi....

(CTL. S2. 01-04-2013)

.... S32 sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya, bahkan ia mencoba menjawab pertanyaan yang muncul. Ia juga sudah menunjukkan keberaniannya menatap lawan bicaranya ketika ia berbicara....

(CTL. S2. 03-04-2013)

10. Penguasaan Topik

Aspek penguasaan topik didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang menguasai topik. Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat dan masih membaca). Skor 2 untuk siswa yang

cukup menguasai topik (masih sering tersendat-sendat). Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik.

Pada tahap tindakan siklus 1 ini, aspek penguasaan termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori tersebut berdasarkan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 3,70. Siswa-siswa terlihat sudah cukup menguasai topik, terlebih lagi topik yang mereka pilih sendiri. Mereka juga sudah mulai paham tentang strategi *Literature Circles*. Pada tahap siklus 1, masih ada beberapa siswa yang kurang paham tentang langkah-langkah strategi *Literature Circles*. Ada beberapa yang tidak mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga mereka kurang menguasai topik mereka. Namun, pada siklus 2 ini semua siswa sudah paham langkah-langkah strategi *Literature Circles* sehingga mereka dapat menguasai topik masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat pada *vignette* 33 berikut ini.

.... Pada tahap ini, jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Semua siswa sudah mencari informasi dari berbagai sumber. Informasi yang telah mereka peroleh di rumah kemudian digabungkan dengan anggota sekelompok mereka dengan proses berdiskusi terlebih dahulu. Mereka sudah mulai menguasai topik mereka masing-masing....

(CTL. S2. 28-03-2013)

11. Pemerataan Kesempatan Berbicara

Aspek pemerataan kesempatan berbicara didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berbicara lebih dari tiga kali kesempatan berbicara. Skor 3 untuk siswa yang berbicara tiga kali kesempatan. Skor 2 untuk siswa yang berbicara 2 kali kesempatan. Skor 1 untuk siswa yang berbicara satu kali kesempatan.

Pada tahap tindakan siklus 2 ini, aspek pemerataan kesempatan berbicara termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 3,29. Siswa tampak berebut ingin mengungkapkan pendapatnya. Namun, karena keterbatasan waktu sehingga tidak semua siswa dapat mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dari *vignette* 34 berikut.

.... Ardianto Nugroho, salah satu peserta diskusi yang semula tidak pernah bertanya atau menanggapi sama sekali tentang presentasi kelompok lain akhirnya berani bertanya....

(CTL. S2. 02-04-2013)

.... Mereka amat antusias ingin bertanya pada kelompok yang sedang presentasi. Bahkan pemerataan kesempatan berbicara sudah jauh lebih baik, tidak ada dominasi siswa tertentu....

(CTL. S2. 03-04-2013)

Tabel 12: Skor Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dari Siklus 1 ke Siklus 2

No	Aspek	Rerata Skor Siklus 1	Rerata Skor Siklus 2	Kategori	Peningkatan
1.	Memberikan Pendapat	0,67	2,70	B	2,03
2.	Menerima Pendapat Orang lain	1,12	3,20	SB	2,08
3.	Menanggapi pendapat orang lain	1,5	3,05	SB	1,55
4.	Mampu mempertahankan pendapatnya	1,47	2,97	B	1,5
5.	Kelancaran berbicara	1,68	3,05	SB	1,37
6.	Kenyaringan suara	1,56	3,26	SB	1,7
7.	Keberanian bicara	1,61	3,23	SB	1,62
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	1,20	2,94	B	1,74
9.	Pandangan mata	1,56	3,73	SB	2,17
10.	Penguasaan topik	1,41	3,70	SB	2,29
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	1,29	3,29	SB	2,00

Keterangan:

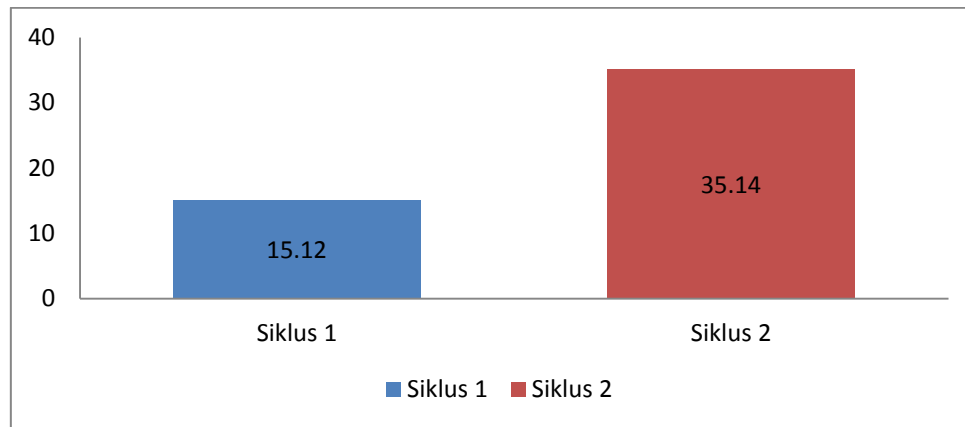
Skor rata-rata kelas ≤ 4 = sangat baik (SB)

Skor rata-rata kelas ≤ 3 = baik (B)

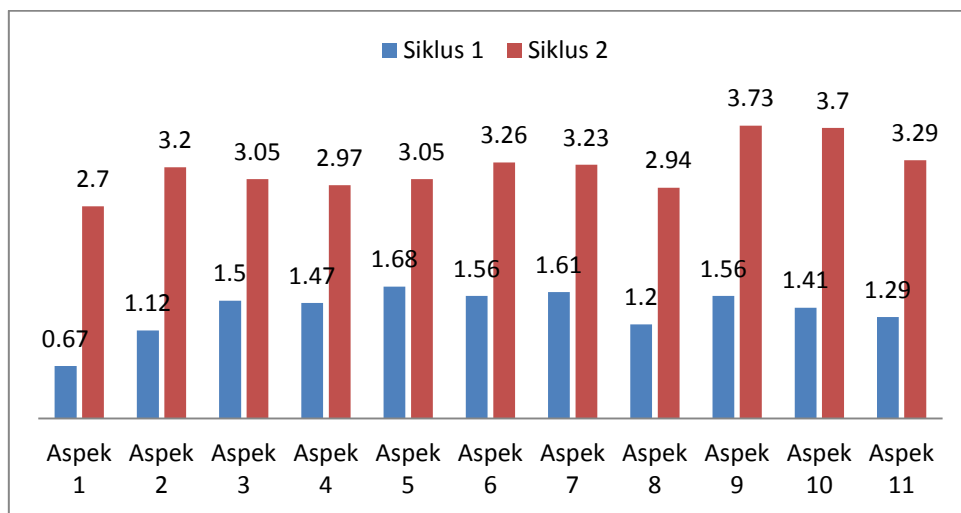
Skor rata-rata kelas ≤ 2 = cukup (C)

Skor rata-rata kelas ≤ 1 = kurang (K)

Gambar IV: **Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2**



Gambar V: **Perbandingan Penilaian Aspek dalam Berdiskusi dari Pratindakan ke Siklus 1**



4) Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus 2. Guru dan kolaborator

mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus 2. Kegiatan refleksi yang dilakukan masih didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus 2 ini dapat dilihat baik secara proses maupun secara produk. Secara proses, siswa terlihat jauh lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan mereka mengikuti kegiatan diskusi.

Secara produk, dilihat dari hasil penilaian tes berdiskusi menunjukkan kenaikan skor yang cukup signifikan. Pada pascatindakan siklus 2 ini peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek penguasaan topik kemudian diikuti aspek pandangan mata, aspek menerima pendapat orang lain, aspek memberikan pendapat, aspek pemerataan kesempatan berbicara, aspek ketepatan struktur dan kosakata, aspek kenyaringan suara, aspek keberanian berbicara, aspek menanggapi pendapat orang lain, aspek kemampuan mempertahankan pendapat, dan yang terakhir adalah aspek kelancaran berbicara.

Penggunaan strategi *Literature Circles* pada siklus 2 ini memberi pengaruh yang cukup besar terhadap hasil keterampilan siswa dalam berdiskusi, yaitu siswa menjadi lebih bisa menguasai topik dan memberikan pendapat secara rasional dan tepat. Siswa juga lebih berani mengutarakan pendapatnya dengan pandangan mata yang menatap lawan bicara dan kalimat yang digunakan pun lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, seluruh aspek penilaian keterampilan berdiskusi sudah meningkat lebih baik dibandingkan dengan tahap pratindakan dan siklus 1. Hasil

penilaian tes keterampilan berdiskusi sudah mencapai target yang telah ditentukan, yaitu seluruh siswa telah memenuhi standar KKM sebesar ≥ 75 .

B. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas melalui strategi *Literature Circle*, dan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa melalui strategi *Literature Circles*.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa

Sebelum dilakukan tindakan, siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan diskusi. Diskusi yang dilaksanakan sebelum dikenai tindakan bertujuan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa sebelum dikenai tindakan. Nilai rata-rata kelas tiap aspek sebelum dikenai tindakan adalah (1) aspek memberi pendapat sebesar 0,25, aspek menerima pendapat orang lain sebesar 0,68, aspek menanggapi pendapat orang lain sebesar 0,71, aspek mampu mempertahankan pendapatnya sebesar 0,56, aspek kelancaran berbicara sebesar 0,84, aspek kenyaringan suara 0,96, aspek keberanian berbicara sebesar 0,78, aspek ketepatan struktur dan kosakata sebesar 0,87, aspek pandangan mata sebesar 0,96, aspek penguasaan topik sebesar 0,90, dan aspek pemerataan kesempatan berbicara sebesar 0,81.

Nilai rata-rata kelas tiap aspek pada pratindakan ini termasuk dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan strategi *Literature Circles* untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.



Gambar VI: Keadaan siswa pada saat diskusi kelompok tahap pratindakan

Pada gambar VI terlihat keadaan siswa pada saat diskusi kelompok pada saat pratindakan. Siswa terlihat lebih senang bergurau dan mengobrol dengan temannya. Mereka tidak melaksanakan diskusi kelompok dengan baik. Hal ini tentu saja mempengaruhi proses pembelajaran diskusi karena siswa tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik.



Gambar VII: Keadaan siswa pada saat presentasi tahap pratindakan

Berdasarkan gambar VII, terlihat sekali bahwa presentasi pada tahap pratindakan masih kurang. Mereka lebih banyak bergurau daripada menyajikan hasil diskusi mereka. Kegiatan tanya jawab dengan peserta diskusi yang lain pun nyaris tidak ada. Posisi mereka berdiskusi pun juga tidak tertib. Ada siswa yang duduk, adapula siswa yang berjalan kesana kemari sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran diskusi. Mereka belum memahami pembagian tugas pada saat presentasi sehingga pengorganisasian kelompok juga masih kurang.



Gambar VIII: Keadaan siswa pada saat diskusi kelas tahap pratindakan

Berdasarkan gambar VIII, terlihat bahwa keadaan siswa pada saat diskusi kelas tahap pratindakan sangat tidak kondusif. Sebagian besar siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang berjalan kesana kemari, ada yang memainkan alat tulis mereka, ada yang sibuk mengobrol, bahkan ada juga yang sibuk melamun. Mereka tidak memperhatikan kelompok yang sedang presentasi sehingga kegiatan tanya jawab juga tidak berjalan dengan baik.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas melalui Strategi *Literature Circles*

Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengadakan observasi terhadap pembelajaran diskusi di kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi saat diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa saat melakukan kegiatan diskusi sebagai berikut.

- a. Siswa masih merasa malu, takut, dan gugup saat mengungkapkan pendapatnya.
- b. Siswa sulit memfokuskan perhatiannya saat proses diskusi
- c. Siswa sulit menguasai topik diskusi
- d. Siswa sulit memilih kosakata yang tepat saat berdiskusi.
- e. Kurangnya wawasan siswa.
- f. Kurangnya pemerataan kesempatan berbicara.
- g. Kurangnya kesadaran untuk menerima pendapat orang lain

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan siswa ketika sebelum dikenai tindakan, ternyata masih banyak siswa yang kurang berani ketika akan mengutarakan pendapatnya. Masih banyak siswa yang lebih senang bergurau dengan teman-temannya. Bahkan banyak juga siswa yang hanya menyandarkan kepala di meja sambil memainkan alat tulis mereka dan hanya mengandalkan teman-temannya yang dianggap lebih pandai.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa secara proses adalah ketika terjadi interaksi dalam kelompok pada saat diskusi berlangsung. Penilaian secara individu meliputi 11 aspek, yaitu (1) aspek

memberikan pendapat, (2) aspek menerima pendapat orang lain, (3) aspek menanggapi pendapat orang lain, (4) aspek mempertahankan pendapatnya, (5) aspek kelancaran berbicara, (6) aspek kenyaringan suara, (7) aspek keberanian berbicara, (8) aspek ketepatan struktur dan kosakata, (9) aspek pandangan mata, (10) aspek penguasaan topik, dan (11) aspek pemerataan kesempatan berbicara.

Pada siklus 1, hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada beberapa siswa yang belum paham bagaimana melakukan strategi *Literature Circles*, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif saat ada beberapa kelompok yang tidak mencari informasi yang sama dari berbagai sumber. Aspek memberikan pendapat, aspek menerima pendapat orang lain, aspek ketepatan struktur dan kosakata, dan aspek pemerataan kesempatan berbicara belum berhasil secara maksimal. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan siklus 1, perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus 2. Hal-hal yang masih kurang pada siklus 1 tersebut didiskusikan oleh peneliti bersama kolaborator pada tahap refleksi. Peneliti dan kolaborator sepakat bahwa pada siklus berikutnya perlu dijelaskan kembali mengenai strategi *Literature Circles* serta hal-hal yang perlu diperhatikan saat diskusi.

Pada siklus 2, guru akan kembali menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan strategi *Literature Circles* termasuk prosedur pelaksanaannya. Guru juga menjelaskan kembali hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan berdiskusi. Penjelasan ditekankan pada aspek memberikan pendapat, aspek menerima pendapat orang lain, aspek ketepatan struktur dan kosakata, dan aspek pemerataan kesempatan berbicara

karena aspek tersebut belum tercapai secara maksimal pada siklus 1. Selanjutnya, guru memulai diskusi dengan strategi *Literature Circles*. Penelitian pada siklus 2 ini memfokuskan pada aspek memberikan pendapat, aspek menerima pendapat orang lain, aspek ketepatan struktur dan kosakata, dan aspek pemerataan kesempatan berbicara yang belum maksimal pada siklus 1. Pada siklus 2 ini, semua aspek mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Seluruh aspek telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Dalam siklus 2 ini, diskusi sudah berjalan jauh lebih baik dari tahap-tahap sebelumnya.

Berdasarkan lampiran 5 pada halaman 150 dapat diketahui pencapaian tindakan menggunakan strategi *Literature Circles*. Tabel tersebut menunjukkan aspek-aspek yang telah dicapai dan belum dicapai dalam tiap aspeknya. Aspek yang belum tercapai akan difokuskan pada siklus berikutnya, sedangkan aspek yang telah tercapai harus tetap dipertahankan atau ditingkatkan lagi.

Dari tindakan yang telah dilakukan hingga siklus 2, pembelajaran diskusi menggunakan strategi *Literature Circles* ternyata dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan diskusi. Padahal, pada saat pratindakan siswa terlihat kurang bersemangat dan cenderung sangat pasif dalam berdiskusi. Kondisi ini tampak pada gambar berikut ini.



Gambar IX: **Kondisi Siswa saat Pratindakan**

Terlihat siswa tidak bersemangat dalam berdiskusi, dan diskusi berjalan dengan kurang lancar. Kondisi tersebut mulai membaik ketika pelaksanaan diskusi menggunakan strategi *Literature Circles* pada siklus 1. Siswa terlihat antusias dalam melaksanakan diskusi kelompok maupun diskusi kelas dengan menggunakan strategi *Literature Circles*.

Kondisi yang paling kondusif adalah pada saat siklus 2, siswa sudah benar-benar memahami langkah-langkah strategi *Literature Circles*. Siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif dalam berdiskusi. Kekompakan siswa juga mengalami peningkatan, siswa saling bekerja sama dalam melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga mengemukakan pendapatnya secara tepat dan rasional. Penggunaan kalimatnya pun lebih terstruktur. Kondisi yang mendukung terdapat dalam gambar berikut ini.



Gambar X: **Kondisi Siswa saat Pascatindakan**

Berdasarkan gambar X dapat dilihat bahwa siswa lebih terlibat aktif saat diskusi berlangsung. Mereka sudah bisa bekerja sama dengan baik antar anggotanya, bukan hanya mengandalkan siswa yang dianggap lebih pandai. Diskusi pun terlihat lebih hidup karena semua siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini akan mengakibatkan adanya interaksi antaranggota. Mereka yang memiliki pendapat akan direspon oleh anggota lainnya. Dalam diskusi tersebut, siswa juga belajar bagaimana cara menghargai perbedaan dan tidak egois terhadap pendapatnya. Strategi *Literature Circles* telah membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap aktivitas diskusi siswa.



Gambar XI: Kegiatan siswa saat presentasi pada tahap pascatindakan

Berdasarkan gambar XI, terlihat bahwa kegiatan presentasi pada tahap pascatindakan sudah lebih tertib. Mereka sudah melakukan pembagian tugas dan melaksanakan tugas mereka masing-masing. Apabila ada teman yang sedang berbicara, siswa yang lain duduk dengan tenang dan mendengarkannya baik-baik sehingga suasana presentasi berjalan dengan kondusif.



Gambar XII: Kegiatan siswa saat diskusi kelas pada tahap pascatindakan



Gambar XIII: Kegiatan siswa saat diskusi kelas pada tahap pascatindakan

Berdasarkan gambar XII dan XIII, dapat dilihat bahwa kegiatan siswa saat diskusi kelas pada tahap pascatindakan mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Mereka berantusias ingin mengemukakan pendapatnya untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi. Mereka terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran karena pada tahap pascatindakan siswa lebih menguasai topik sehingga terjadi interaksi yang baik antara siswa yang presentasi dengan siswa lain. Selanjutnya akan disampaikan hasil angket pascatindakan yang telah diisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Tabel 13: Hasil Angket Pascatindakan Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta

No	Pertanyaan	Akumulasi Jawaban dalam		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam diskusi?	76,47%	23,52%	0%
2.	Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?	76,47%	23,52%	0%
3.	Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi <i>Literature Circles</i> tersebut?	79,41%	20,58%	0%
4.	Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerja sama?	82,35%	17,64%	0%
5.	Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi <i>Literature Circles</i> dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?	82,35%	17,64%	0%
6.	Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi <i>Literature Circles</i> ?	82,35%	17,64%	0%
7.	Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi <i>Literature Circles</i> masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?	2,94%	35,29%	61,76%
8.	Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi <i>Literature Circles</i> ?	85,29%	14,70%	0%
9.	Apakah menurut Anda strategi <i>Literature Circles</i> merupakan strategi yang sulit?	2,94%	32,35%	64,70%

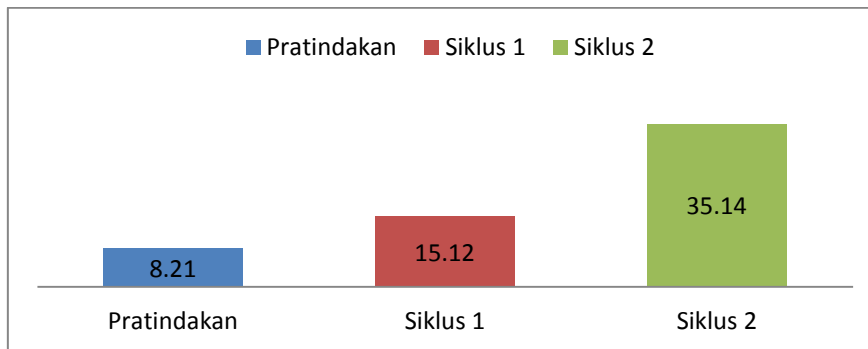
Hasil angket menunjukkan bahwa 27 dari 34 siswa menyatakan bahwa mereka menyukai pembelajaran diskusi dilakukan dengan strategi *Literature Circles*. Selain itu, hasil angket juga menunjukkan bahwa strategi *Literature Circles* memberi manfaat positif bagi siswa antara lain sebagai berikut:

- a. meningkatkan terjadinya interaksi dan kerja sama
- b. membantu menemukan ide-ide dalam berdiskusi
- c. membantu mengatasi kesulitan yang ditemui saat berdiskusi
- d. membantu pemahaman topik diskusi

3. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dengan Menggunakan Strategi *Literature Circles*

Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan masing-masing siswa ketika siswa yang tergabung dalam kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Penilaian keterampilan diskusi ini dilakukan untuk mengukur keterampilan berdiskusi siswa pada skor tes pratindakan sampai skor pascatindakan siklus 2. Selanjutnya secara proses juga dilihat dari perubahan kegiatan pembelajaran yang mengalami peningkatan menjadi lebih baik.

Gambar XIV: **Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Mulai dari Pratindakan Sampai Pascatindakan Siklus 2**



Berdasarkan gambar XIV, terlihat peningkatan yang signifikan dari pratindakan, siklus 1, dan pascatindakan siklus 2. Sebelum dikenai tindakan skor rata-rata siswa adalah 8,21. Kemudian setelah dikenai tindakan siklus 1 meningkat sebesar 6,89 sehingga skor menjadi 15,12 dan ketika diberi tindakan siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 20,02 sehingga skor menjadi 35,14. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus 2 adalah sebesar 13,46.

Kegiatan diskusi dengan menggunakan strategi *Literature Circles* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran diskusi di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan diskusi siswa kelas VIII E sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Kemampuan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan (pratindakan) masih tergolong kurang. Sebagian besar siswa masih gugup, malu, dan takut ketika berbicara mengungkapkan pendapat, sanggahan, penolakan, ataupun pertanyaan. Selain itu, adanya dominasi dari beberapa siswa, sehingga belum ada pemerataan kesempatan berbicara. Sebagian siswa masih mengandalkan teman-

temannya yang dianggap lebih pandai. Akan tetapi, setelah dikenai tindakan (pascatindakan siklus 2), kemampuan diskusi siswa mengalami peningkatan yang baik. Peningkatan tersebut terlihat dari skor yang diperoleh siswa. Pemerataan kesempatan berbicara juga sudah baik atau tidak ada dominasi dalam berbicara mengungkapkan pendapat, sanggahan, penolakan, ide, dan pertanyaan ketika berdiskusi disertai dengan alasan atau argumen dan contoh-contoh yang tepat. Penguasaan topik, kelancaran berbicara, pandangan mata, ketepatan struktur dan kosakata, serta kenyaringan suara juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dikenai tindakan (tahap pratindakan). Berikut ini peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dilihat dari masing-masing aspek.

a. Memberi pendapat

Aspek memberikan pendapat berkaitan dengan keberanian siswa untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya tentang topik yang sedang dibicarakan. Dalam kegiatan diskusi, memberikan pendapat bisa dengan menyanggah, bertanya, atau bahkan menolak. Namun, dibutuhkan alasan yang tepat dan rasional ketika kita menyampaikan sebuah pendapat. Pendapat yang baik adalah pendapat yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan bukan asal-asalan. Pada saat pratindakan, hanya 8 siswa yang memberikan pendapatnya. Namun, setelah dilakukan tindakan hingga siklus 2 diketahui hampir seluruh siswa sudah berani memberikan pendapatnya, hanya 2 siswa saja yang masih diam.

Pada tahap pratindakan, kemampuan memberikan pendapat masih termasuk dalam kategori kurang karena skor yang diperoleh sebesar 0,25. Skor tersebut

mengalami peningkatan sebesar 0,42 sehingga menjadi 0,67 saat dilakukan tindakan siklus 1. Skor tersebut masih termasuk dalam kategori kurang karena masih banyak siswa yang tidak mau memberikan pendapatnya. Kemudian pada siklus 2, skor tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2,03 sehingga skor menjadi 2,70 dan termasuk dalam kategori baik.

b. Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek menerima pendapat orang lain berhubungan dengan kemampuan siswa menghargai pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang tepat. Jika memang pendapat yang disampaikan orang lain itu benar, maka siswa yang lain harus bisa menerimanya. Dalam menerima sebuah pendapat, diharapkan siswa mampu memberikan alasan yang tepat mengapa mereka setuju atau menerima pendapat tersebut. Pada saat pratindakan, sebagian besar siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan yang mendukung mengapa mereka menerima pendapat tersebut.

Saat tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 0,68 dan termasuk dalam kategori kurang. Skor tersebut kemudian meningkat sebesar 0,44 sehingga menjadi 1,12 dan termasuk dalam kategori cukup. Kemudian pada tindakan siklus 2, skor meningkat lagi sebesar 2,08 sehingga menjadi 3,20. Skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

c. Menanggapi Pendapat Orang Lain

Aspek menanggapi pendapat orang lain merupakan aspek yang menuntut siswa agar bisa memberikan tanggapannya mengenai pernyataan dari orang lain. Dalam

aspek ini, siswa diminta berperan aktif untuk menanggapi pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang rasional dan tepat. Siswa haruslah berpikir secara kritis dalam penilaian aspek ini. Tanggapan dapat berupa sesuatu yang bersifat mengkritik pernyataan dari kelompok ataupun orang lain. Pada saat pratindakan, hampir semua siswa tidak mampu memberikan alasan yang tepat dan rasional ketika menanggapi pendapat orang lain. Namun, setelah dilakukan tindakan hingga siklus 2 para siswa lebih bisa menanggapi pendapat orang lain dengan berbagai pertanyaan ataupun sanggahan.

Saat pratindakan skor rata-rata aspek menanggapi pendapat orang lain adalah sebesar 0,79. Skor tersebut termasuk dalam kategori kurang. Kemudian skor tersebut mulai meningkat sebesar 0,79 sehingga menjadi 1,5 dan termasuk dalam kategori cukup saat dilakukan tindakan siklus 1. Selanjutnya, pada tahap siklus 2 skor tersebut mengalami peningkatan lagi sebesar 1,55 sehingga menjadi 3,05. Skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

d. Mampu Mempertahankan Pendapatnya

Aspek ini menuntut siswa mampu mempertahankan pendapat yang sudah mereka katakan. Siswa harus memberikan alasan yang rasional dan dapat meyakinkan orang lain. Alasan yang dikemukakan harus jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam aspek ini memang dibutuhkan keberanian dan wawasan yang luas. Siswa harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk bisa mempertahankan pendapatnya dari sanggahan atau penolakan orang lain. Pada tahap pratindakan, kebanyakan siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya karena keterbatasan

informasi dan pengetahuan tentang topik yang didiskusikan. Akan tetapi, setelah dilakukan tindakan siklus 2, siswa menjadi bisa mempertahankan pendapatnya. Hal ini dikarenakan mereka telah diberi kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber mengenai topik diskusi sehingga mereka memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup tentang topik tersebut. Jadi, jika ada sanggahan dari peserta lain mereka bisa mempertahankan pendapatnya dengan memberikan penjelasan yang baik.

Saat tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 0,56 dan termasuk dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan tahap siklus 1 kemudian skor meningkat sebesar 0,91 menjadi 1,47 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, skor tersebut mengalami peningkatan lagi sebesar 1,5 menjadi 2,97 dan termasuk dalam kategori cukup. Skor tersebut diperoleh setelah dilakukan tahap tindakan siklus 2.

e. Kelancaran Berbicara

Pada aspek kelancaran berbicara ini juga dipengaruhi oleh keberanian siswa menyampaikan pendapatnya. Terputus-putus atau tersendat tidak saat berbicara. Siswa yang gugup biasanya pada saat berbicara agak tersendat dan tidak lancar. Sedangkan siswa yang percaya diri akan berbicara lebih lancar dan jelas. Oleh karena itu, diperlukan percaya diri yang tinggi untuk meningkatkan kelancaran berbicara. Pada tahap pratindakan banyak siswa yang masih malu untuk mengemukakan pendapat. Namun, setelah dilakukan tindakan hingga siklus 2 mereka akhirnya mulai percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas pada aspek kelancaran berbicara sebesar 0,84 dan termasuk dalam kategori kurang. Kemudian, dilakukan tindakan siklus 1 yang ternyata skor menjadi meningkat sebesar 0,84 sehingga menjadi 1,68. Skor tersebut termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, skor kembali meningkat sebesar 1,37 sehingga menjadi 3,05 setelah dilakukan tindakan siklus 2. Skor tersebut akhirnya termasuk dalam kategori sangat baik.

f. Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara terkait dengan volume suara yang dihasilkan ketika berbicara. Suara terdengar keras atau tidak ketika berbicara. Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa belum bisa berbicara nyaring. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat percaya diri siswa masih rendah. Mereka masih malu dan takut ketika diminta berbicara. Sehingga, suara yang dihasilkan pun sangat pelan bahkan tidak terdengar oleh peserta diskusi lain. Namun, setelah diberi tindakan hingga siklus 2 suara mereka meningkat jauh lebih nyaring karena rasa percaya diri mereka sudah mulai meningkat. Selain itu, pengetahuan mereka pun juga lebih luas sehingga dalam menyampaikan pendapat juga semakin mantap dan jelas.

Pada tahap pratindakan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 0,96 dan termasuk dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan siklus 1, skor kenyaringan suara mengalami peningkatan sebesar 0,6 sehingga diperoleh skor sebesar 1,56 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, skor kembali meningkat setelah dilakukan tindakan siklus 2. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,7 dan skor menjadi

3,26. Skor tersebut mengakibatkan aspek kenyaringan suara termasuk dalam kategori sangat baik.

g. Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa. Jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri, mereka akan cenderung diam dan tidak mau berpendapat. Saat tahap pratindakan terlihat jelas bahwa mereka belum memiliki rasa percaya diri yang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memilih untuk diam, hanya 8 orang siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya. Namun, setelah dilakukan tindakan siklus 2, aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan. Hampir seluruh siswa mau mengeluarkan pendapatnya, hanya 2 orang siswa saja yang masih memilih diam.

Saat tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh pada aspek ini adalah 0,78 dan termasuk dalam kategori kurang. Kemudian dilakukan tindakan siklus 1, yang mengakibatkan skor menjadi meningkat sebesar 0,83 sehingga diperoleh skor sebesar 1,61 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, skor kembali meningkat setelah dilakukan tindakan siklus 2. Skor tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,62 sehingga menjadi 3,23. Aspek keberanian berbicara tersebut akhirnya termasuk dalam kategori sangat baik.

h. Ketepatan Struktur dan Kosakata

Ketepatan struktur dan kosakata terkait dengan penggunaan bahasa, kosakata yang dipilih, dan pola penggunaan kosakata yang umum. Ketepatan penggunaan kosakata tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi yang sedang berlangsung.

Pada tahap pratindakan, banyak siswa yang kurang memperhatikan penggunaan kosakata dan bahasa saat berbicara. Ketika berbicara, masih banyak dari mereka yang menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan pendapat. Namun, setelah mendapat tindakan hingga siklus 2 siswa mulai bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara meskipun terkadang juga masih ada siswa yang tidak sengaja menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, secara keseluruhan sudah terjadi peningkatan. Mereka lebih berhati-hati saat mengemukakan pendapat.

Pada saat pratindakan, skor rata-rata kelas aspek ketepatan struktur dan kosakata masih termasuk dalam kategori kurang. Hal ini ditunjukkan oleh skor yang diperoleh sebesar 0,87. Kemudian, dilakukan tindakan siklus 1 untuk mengatasi permasalahan tersebut. Skor pun mengalami peningkatan sebesar 0,33 sehingga menjadi 1,20 dan termasuk dalam kategori cukup. Skor kembali meningkat setelah dilakukan tindakan siklus 2. Peningkatan tersebut sebesar 1,74 sehingga diperoleh skor sebesar 2,94 dan termasuk dalam kategori baik.

i. Pandangan Mata

Pandangan mata juga terkait dengan rasa percaya diri. Pada saat berbicara, pandangan mata yang baik adalah yang berani menatap lawan bicaranya sehingga ada interaksi antara penutur dan lawan tutur. Pada tahap pratindakan, siswa cenderung menundukkan kepala atau menatap langit-langit kelas ketika berbicara. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri siswa yang masih rendah. Akan tetapi, pemandangan yang berbeda terlihat saat dilakukan tindakan hingga siklus 2. Siswa mulai berani

mengarahkan pandangannya pada lawan bicara. Sudah terjadi kontak mata yang baik pascatindakan siklus 2. Rasa percaya diri siswa sudah jauh lebih baik.

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 0,96 dan masih tergolong dalam kategori kurang. Skor tersebut kemudian meningkat sebesar 0,6 setelah dilakukan tindakan siklus 1 sehingga diperoleh skor sebesar 1,56. Skor tersebut termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, dilakukan lagi tindakan siklus 2. Skor kembali meningkat sebesar 2,17 sehingga menjadi 3,73 dan termasuk dalam kategori baik.

j. Penguasaan Topik

Penguasaan topik terkait dengan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang topik yang mereka diskusikan. Jika siswa semakin memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan penguasaan topik juga akan meningkat. Namun, jika pengetahuan siswa kurang, mereka juga sulit menguasai topik karena keterbatasan informasi.

Pada saat pratindakan, skor rata-rata siswa pada aspek penguasaan topik adalah 0,90. Skor tersebut masih tergolong dalam kategori kurang. Kemudian dilakukan tindakan siklus 1 yang mengakibatkan skor meningkat sebesar 0,51 sehingga menjadi 1,41. Skor tersebut termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, dilakukan tindakan siklus 2. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan yaitu sebesar 2,29 sehingga diperoleh skor sebesar 3,70. Skor tersebut akhirnya membawa aspek penguasaan topik termasuk dalam kategori sangat baik.

k. Pemerataan Kesempatan Berbicara

Pemerataan kesempatan berbicara terkait dengan pembagian kesempatan berbicara. Pada tahap pratindakan, pemerataan kesempatan berbicara masih kurang. Masih ada siswa tertentu yang mendominasi pembicaraan, sehingga siswa yang lain tidak mendapat kesempatan berbicara. Namun, setelah dilakukan tindakan siklus 2 pemerataan kesempatan berbicara menjadi lebih baik. Dominasi siswa tertentu dalam diskusi juga sudah berkurang. Siswa yang semula mendominasi pembicaraan, kini mulai memberi kesempatan pada temannya untuk mengeluarkan pendapat bahkan beberapa siswa tersebut memotivasi teman-temannya agar mau berpendapat.

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 0,81 dan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya dilakukan tindakan siklus 1 sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,48 dan skor menjadi 1,29. Skor tersebut termasuk dalam kategori cukup. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi setelah dilakukan tindakan siklus 2. Peningkatan tersebut sebesar 2,00 sehingga diperoleh skor sebesar 3,29. Skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

l. Peningkatan Seluruh Aspek

Peningkatan seluruh aspek keterampilan berdiskusi dapat dilihat dari deskripsi peningkatan setiap aspek yang telah dijelaskan. Berdasarkan deskripsi mengenai peningkatan setiap aspek keterampilan berdiskusi dapat diketahui bahwa aspek pemerataan kesempatan berbicara telah mengalami peningkatan sehingga mencapai skor 3,29. Hal ini dapat dilihat dari pemerolehan skor yang dicapai siswa. Selain itu, pada siklus 2 hampir semua siswa mengemukakan pendapat, pertanyaan, sanggahan,

dan penolakan. Siswa sudah tidak takut salah ketika berbicara mengungkapkan pendapatnya, hanya ada 2 siswa yang masih memilih untuk diam dan tidak berpendapat. Aspek penguasaan topik merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu sebesar 2,29 sehingga diperoleh skor 3,70. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh strategi *Literature Circle*. Itu semua dikarenakan dalam strategi *Literature Circles*, siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi yang sama dengan topik yang akan didiskusikan dari berbagai sumber. Semakin banyak informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan, maka akan menambah rasa percaya diri mereka ketika diskusi berlangsung. Mereka akan lebih menguasai topik yang didiskusikan. Selain itu, mereka juga akan lebih berani menyampaikan pendapatnya, karena disertai dengan alasan yang kuat.

Selanjutnya, aspek yang mengalami peningkatan terbanyak kedua adalah pandangan mata. Pandangan mata siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Mereka kini sudah berani mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki wawasan yang lebih luas tentang topik diskusi sehingga menambah rasa percaya diri mereka. Aspek selanjutnya yang mengalami peningkatan adalah menerima pendapat orang lain, pemerataan kesempatan berbicara, memberikan pendapat, keberanian berbicara, mampu mempertahankan pendapatnya, menanggapi pendapat orang lain, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, dan yang terakhir adalah ketepatan struktur dan kosakata.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keterampilan berdiskusi siswa menggunakan strategi *Literature Circles* pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta dihentikan pada siklus 2. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru selaku kolaborator, penelitian ini dihentikan karena hasil penelitian secara proses maupun secara produk sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu terlaksananya pembelajaran yang aktif dan presentase skor rata-rata sudah meningkat mencapai 79,86%. Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah masalah waktu. Penelitian harus dihentikan karena keterbatasan waktu, yaitu siswa harus melanjutkan materi yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini harus dihentikan pada siklus 2 agar siswa dan guru dapat melanjutkan materi atau SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Literature Circles* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias siswa ketika mengikuti pembelajaran diskusi dengan strategi *Literature Circle* sehingga dapat menciptakan suasana diskusi yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

1. Peningkatan secara Proses

Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa secara proses menggunakan strategi *Literature Circles* dilihat dari siswa dapat menyampaikan gagasannya lebih luas dan disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya, ketepatan siswa telah mampu menyampaikan argumentasinya secara tepat dan rasional, kalimat yang digunakan lebih terstruktur, siswa sudah lancar dan mantap ketika berbicara, seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Pada saat pratindakan, keterampilan berdiskusi siswa sangat kurang. Mereka lebih senang bergurau atau memainkan alat tulis mereka. Beberapa siswa juga terlihat tidak bersemangat, mereka hanya menyandarkan kepala di atas meja. Sebagian besar siswa hanya mengandalkan teman-temannya yang dianggap lebih pandai. Hal

tersebut dikarenakan mereka tidak menguagai topik diskusi. Beberapa siswa juga terlihat mendominasi pembicaraan.

Pada saat presentasi pun mereka juga tampak tidak serius. Terdapat beberapa siswa yang berjalan kesana kemari dan mengganggu temannya yang sedang berbicara. Sebagian besar siswa juga terlihat asik bercanda saat presentasi di depan. Sementara itu, siswa yang lain juga tidak menyimak presentasi. Mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga ketika diminta menanggapi, mereka tidak bisa.

Setelah diberi tindakan keadaan tersebut menjadi berubah. Siswa yang semula tidak mau berpendapat, kini sangat berantusias untuk menyampaikan pendapat. Mereka juga sudah lancar saat berbicara bahkan pandangan mata mereka juga sudah terarah kepada lawan bicara. Penguasaan topik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga diskusi berjalan dengan sangat baik. Pada saat diskusi kelas juga sikap mereka lebih tertib, bahkan siswa yang lain duduk dengan tenang dan menyimak kelompok yang sedang presentasi.

2. Peningkatan secara Produk

Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa secara produk menggunakan strategi *Literature Circles* dapat dilihat secara aspek, yaitu (1) aspek memberikan pendapat, skor pada saat pratindakan sebesar 0,25 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 2,7, (2) aspek menerima pendapat orang lain, skor pada saat pratindakan sebesar 0,68 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 3,2, (3) aspek menanggapi pendapat orang lain, skor pada saat pratindakan sebesar 0,71 kemudian pada saat

pascatindakan menjadi 3,05, (4) aspek mampu mempertahankan pendapatnya, skor pada saat pratindakan sebesar 0,56 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 2,97, (5) aspek kelancaran berbicara, skor pada saat pratindakan sebesar 0,84 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 3,05, (6) aspek kenyaringan suara, skor pada saat pratindakan sebesar 0,96 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 3,26, (7) aspek keberanian berbicara, skor pada saat pratindakan sebesar 0,78 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 3,23, (8) aspek ketepatan struktur dan kosakata, skor pada saat pratindakan sebesar 0,87 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 2,94, (9) aspek pandangan mata, skor pada saat pratindakan sebesar 0,96 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 3,73, (10) aspek penguasaan topik, skor pada saat pratindakan sebesar 0,9 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 3,7, dan (11) aspek pemerataan kesempatan berbicara, skor pada saat pratindakan sebesar 0,81 kemudian pada saat pascatindakan menjadi 3,29.

Peningkatan secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 8,21. Kemudian rata-rata skor meningkat pada siklus 1 sehingga skor menjadi 15,12. Selanjutnya, pada siklus 2 skor kembali mengalami peningkatan sehingga diperoleh skor sebesar 35,14.

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian dengan strategi *Literature Circles* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi, maka penelitian ini akan ditindaklanjuti sebagai berikut.

1. Strategi *Literature Circles* dapat digunakan sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran yang berlangsung agar lebih menyenangkan dan keterampilan berdiskusi siswa pun lebih dapat ditingkatkan.
2. Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 15 Yogyakarta akan menerapkan strategi *Literature Circles* dalam pembelajaran namun hanya pada materi tertentu saja.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan tindak lanjut penelitian di atas, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 15 Yogyakarta, sebaiknya dapat memanfaatkan strategi *Literature Circles* pada pembelajaran berdiskusi karena strategi ini dapat membantu siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya dengan lancar pada kegiatan diskusi. Hal itu dikarenakan pengetahuan mereka lebih banyak tentang topik diskusi sehingga mereka bersemangat dan aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga berlangsung dengan menyenangkan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebaiknya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah terutama tentang pembelajaran keterampilan berdiskusi.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini sebaiknya dapat memacu semangat mereka untuk terampil berdiskusi. Mereka juga diharapkan dapat menyatakan pendapat secara merata, tidak lagi ada siswa yang mendominasi pembicaraan sehingga suasana pembelajaran diskusi yang menyenangkan dapat tercapai.

4. Bagi Peneliti

Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian lain guna mengetahui peningkatan pembelajaran yang lain juga. Subjek penelitian pun bisa diganti atau tetap dengan subjek yang sama, tetapi objeknya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bulatau, S.J.J. 1977. *Teknik Diskusi Berkelompok*. Yogyakarta. Kanisius.
- Dipodjojo, Asdi S. 1982. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Lukaman.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011^a. *Penilaian pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- 2011^b. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, Dini Ayu. 2011. “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **Think Pair Share** pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sampang, Kabupaten Cilacap”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY.
- Solihah, Atikah, Ovy Soviati Rivay, dkk. 2007. *Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan SMK*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syamsuddin A.R. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyaningsih, Novi. 2008. *Peningkatan Kemampuan Berbahasa dengan Teknik Brainstorming Siswa Kelas X SMA N 1 Pundong Bantul*. Yogyakarta: JPBSI. FBS. UNY.

- Wisendanger, Katherine D. 2000. *Strategies for Literacy Education*. Ohio: prentice hall.
- Wulandari, Zelika. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Metode Jig Saw Kelas X F SMA Negeri Sayegan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: JPBSI. FBS. UNY.
- Yuniaturrosidah, Pranita. 2010. "Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY.
- Yunis, Sari. 2007. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPS melalui Latihan Dasar Teater di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY.

LAMPIRAN

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP 15 Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII (Delapan) / 2 (Dua)
Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	ELL (Etika Lalu Lintas)
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan	Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi dan implementasinya	- o Memilih artikel - o Membaca artikel - o Mencari dari sumber lain - o Mendiskusikan etika menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi - o Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan	• Mampu memahami topik yang sedang dibahas dalam diskusi dengan perhatian dan tekun. • Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan bukti atau alasan dengan penuh keberanian dan dapat dipercaya.	Tes tulis Observasi	Uraian Lembar observasi	▪ Pilihlah beberapa topik bacaan yang telah disediakan! ▪ Carilah informasi tentang topik yang sama dari sumber lain! ▪ Diskusikan topik tersebut kemudian presentasikan hasil diskusi kalian! Observasi ▪ Penilaian dilakukan sesuai	4 X 40'	Media cetak ataupun elektronik, Model, Buku teks, Buku referensi	▪ Artikel "Pengendara di Bawah Umur Kian Marak" ▪ Artikel "Bahaya Rokok Bagi Anak Usia Sekolah" ▪ Artikel "Tawuran Pelajar" ▪ Artikel "Bolos Sekolah" ▪ Artikel "Bahaya HP Bagi Kesehatan" ▪ Artikel "Bahaya Mie Instan Bagi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	ELL (Etika Lalu Lintas)
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
						penilaian individu dan penilaian kelompok ▪ Ketepatan penggunaan kalimat sanggahan: sangat tepat, tepat, kurang tepat, tidak tepat, dst.			<i>Kesehatan”</i> ▪ Artikel “ <i>Kebiasaan Menyontek di Kalangan Siswa</i> ” ▪ Artikel “ <i>Pengaruh Kemajuan Teknologi Bagi Siswa</i> ” ▪ Artikel “ <i>Ayo Selamatkan Bumi dari Pemanasan Global</i> ” ▪ Artikel “ <i>Banjir Jakarta 2013, Tumpukan Masalah Ibu Kota</i> ” ▪ Artikel “ <i>Tingginya Angka Kecelakaan</i> ”
❖ Karakter siswa yang diharapkan :									

Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
 Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 Tekun (*diligence*)
 Berani (*courage*)

LAMPIRAN 2: RPP PRATINDAKAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
(PRA TINDAKAN)

Nama Sekolah : SMP Negeri 15 Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII (Delapan)/ 2
Standar Kompetensi : 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
Kompetensi Dasar : 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan.
Waktu : 2 x 40 menit

A. Indikator

- Peserta didik mampu memahami topik yang sedang dibahas dalam diskusi
- Peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dalam diskusi

B. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu memahami topik yang sedang dibahas dalam diskusi
- Peserta didik mampu menyampaikan persetujuan dengan bukti atau alasan saat berdiskusi
- Peserta didik mampu menyampaikan sanggahan dengan bukti atau alasan saat berdiskusi
- Peserta didik mampu menyampaikan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*trustworthines*)
 Keberanian (*courage*)
 Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 Tekun (*diligence*)

B. Materi Pembelajaran dengan ELL (Etika Lalu Lintas)

Artikel dengan judul “*Pengendara Motor di Bawah Umur Kian Marak*” yang diunduh pada tanggal 18 Februari 2013 dari <http://radarcirebon.com/2011/12/metropolis/pengendara-motor-di-bawah-umur-kian-marak/>

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Presentasi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- Menyampaikan SK dan KD
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang topik diskusi
- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan topik diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok
- ☞ Peserta didik diberi topik untuk dibahas dalam diskusi
- ☞ Setiap kelompok melakukan diskusi
- ☞ Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk presentasi
- ☞ Kelompok yang lain diminta memberikan pertanyaan dan sanggahan terhadap pernyataan kelompok yang ada di depan kelas.

- ☞ Guru memandu jalannya diskusi dengan sesekali memberikan umpan pertanyaan.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan; isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa;
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- ☞ Guru bersama siswa memutuskan memilih topik selanjutnya yang akan di bahas.

3. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup,

- ☞ Guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

E. Sumber Belajar

- Suharna, dkk. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta: Yudhistira
- <http://radarcirebon.com/2011/12/metropolis/pengendara-motor-di-bawah-umur-kian-marak/>

F. Penilaian

Penilaian Individu

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Memberikan pendapat					
2	Menerima pendapat orang lain					
3	Menanggapi pendapat orang lain					
4	Mampu mempertahankan pendapatnya					
5	Kelancaran berbicara					
6	Kenyaringan suara					
7	Keberanian berbicara,					
8	Ketepatan struktur dan kosakata					
9	Pandangan mata					
10	Penguasaan topik					
11	Pemerataan kesempatan berbicara					
Jumlah Skor :						
Nilai :						

Keterangan:

1. Aspek memberi pendapat
 - a) Skor 4 untuk pendapat yang rasional dan tepat
 - b) Skor 3 untuk pendapat rasional namun kurang tepat
 - c) Skor 2 untuk pendapat yang tidak rasional
 - d) Skor 1 untuk pendapat yang hanya bertanya
2. Aspek menerima pendapat orang lain
 - a) Skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat
 - b) Skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup tepat
 - c) Skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang kurang tepat
 - d) Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan
3. Aspek menanggapi pendapat orang lain
 - a) Skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional

- b) Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan cukup rasional
 - c) Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain
4. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat
- a) Skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya
5. Aspek kelancaran berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara dari awal sampai akhir lancar
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara (sering tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara
6. Aspek kenyaringan suara
- a) Skor 4 untuk siswa yang suaranya nyaring
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mempunyai suara cukup nyaring
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mempunyai suara kurang nyaring
 - d) Skor 1 untuk siswa yang mempunyai suara sangat pelan atau tidak terdengar
7. Aspek keberanian berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih terlihat gugup

- c) Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara
8. Aspek ketepatan struktur dan kosakata
- a) Skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan, susunan, kalimat, dan pilihan kata
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
9. Aspek pandangan mata
- a) Skor 4 untuk siswa yang pandangannya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain
 - b) Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah
 - c) Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan pandangan matanya ke lawan bicara
10. Aspek penguasaan topik
- a) Skor 4 untuk siswa yang menguasai topik
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat dan masih membaca)
 - c) Skor 2 untuk siswa yang cukup menguasai topik (masih sering tersendat-sendat)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik
11. Aspek pemerataan kesempatan berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara lebih dari tiga kali kesempatan
 - b) Skor 3 untuk siswa yang berbicara tiga kali kesempatan
 - c) Skor 2 untuk siswa yang berbicara dua kali kesempatan
 - d) Skor 1 untuk siswa yang berbicara satu kali kesempatan

Penilaian Kelompok

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				
2.	Ketepatan argumentasi				
3.	Ketepatan kalimat				
4.	Kelancaran dan kewajaran				
5.	Kekompakan				
Jumlah Skor :					
Nilai :					

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100 =$$

Yogyakarta, Februari 2013

Mengetahui,
Guru Mapel Bahasa Indonesia

Mahasiswa Penelitian

(Dra. Agnes Insiwi Pratiwi)
NIP 19610608 199512 2 001

(Winda Prastika Sari)
NIM 09201241013

LAMPIRAN 3: RPP SIKLUS 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
(SIKLUS 1)

Nama Sekolah	: SMP Negeri 15 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII (Delapan)/ 2
Standar Kompetensi	: 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
Kompetensi Dasar	: 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan.
Waktu	: 6 x 40 menit (3 pertemuan)

A. Indikator

- Peserta didik mampu memahami topik yang sedang dibahas dalam diskusi dengan tekun.
- Peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dalam diskusi dengan rasa hormat.

B. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu memahami topik yang sedang dibahas dalam diskusi dengan tekun.
- Peserta didik mampu menyampaikan persetujuan dengan bukti atau alasan saat berdiskusi.
- Peserta didik mampu menyampaikan sanggahan dengan bukti atau alasan saat berdiskusi
- Peserta didik mampu menyampaikan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan

❖ **Karakter peserta didik yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*trustworthines*)
 Keberanian (*courage*)
 Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 Tekun (*diligence*)

B. Materi Pembelajaran

Diskusi merupakan proses komunikasi lisan untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdiskusi akan mengajukan argumentasi dan memberikan alasan dengan cara

tertentu agar pihak lawan menjadi yakin dan berpihak serta setuju terhadap pendapat-pendapatnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat:

- 1) Menggunakan kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang singkat, jelas, dan tepat.
- 2) Tanggapan yang disampaikan bertujuan memberikan masukan positif dan bukan untuk menguji orang lain.
- 3) Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta perhatikan kesantunan dalam berbahasa.
- 4) Sertakan bukti atau alasan untuk memperkuat pendapatmu.
- 5) Hormati dan hargai pendapat orang lain.
- 6) Kamu boleh menunjukkan kelemahan dan kekurangan pendapat yang kamu sanggah atau kamu tolak, tetapi tidak boleh menyudutkan pihak lain.
- 7) Sampaikan tanggapan dengan lafal dan suara jelas serta intonasi yang sesuai.
- 8) Bersikaplah objektif dan jangan bersikap subjektif.
- 9) Jangan bersikap emosional dan menyinggung perasaan orang lain.
- 10) Mau mengakui kebenaran pendapat orang lain.

Artikel sebagai bahan diskusi sebagai berikut:

- Artikel dengan judul *“Pengaruh Kemajuan Teknologi Bagi Siswa”* yang diunduh dari <http://rochem.wordpress.com/2012/02/06/pengaruh-kemajuan-teknologi-bagi-siswa/> pada tanggal 18 Februari 2013
- Artikel dengan judul *“Bolos Sekolah”* yang diunduh pada tanggal 18 Februari 2013 dari situs <http://myshaumie.blogspot.com/2011/10/kebiasaan-bolos-di-lingkungan-sekolah.html> dan <http://smpn2lem.blogspot.com/2011/04/bolos-sekolah.html>
- Artikel dengan judul *“Fakta Bahaya Radiasi HP bagi Kesehatan Manusia”* yang diunduh dari <http://elienyohana.blogspot.com/2012/06/fakta-tentang-bahaya-radiasi-hp-bagi.html> pada tanggal 18 Februari 2013
- Artikel dengan judul *“Kebiasaan Menyontek di Kalangan Siswa”* yang diunduh pada tanggal 06 Maret 2013 dari <http://nni-ai.blogspot.com/2012/05/kebiasaan-mencontek-di-kalangan-siswa.html>

- Artikel “*Bahaya Merokok Bagi Anak Usia Sekolah*” yang diunduh pada tanggal 19 Februari 2013 dari <http://simplecommunitystar.blogspot.com/2012/09/bahaya-merokok-bagi-anak-usia-sekolah.html> dan dari <http://pabelan-online.com/varia/2012/02/bahaya-merokok-bagi-pelajar/>

C. Metode Pembelajaran

- *Literature Circle*

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

(PERTEMUAN PERTAMA)

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- Menyampaikan SK dan KD
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang diskusi
- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Guru menjelaskan tentang strategi *Literature Circles*
- ☞ Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab tentang strtaegi *Literature Circles*.
- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok

- ☞ Peserta didik diminta memilih artikel yang telah disiapkan oleh guru
- ☞ Peserta didik diminta mendiskusikan topik tersebut bersama kelompoknya
- ☞ Peserta didik diminta mencari di rumah atau di perpustakaan tentang informasi topik yang sama dengan artikel yang telah dipilih dari berbagai sumber kemudian mengumpulkannya ke dalam *Literature Circles* atau dengan kata lain peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok dengan bahan-bahan yang sudah terkumpul dari masing-masing peserta didik.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik;
- ☞ Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

(PERTEMUAN KEDUA)

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang diskusi

- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok
- ☞ Masing-masing kelompok diminta mendiskusikan kembali informasi-informasi yang telah dikumpulkan
- ☞ Masing-masing kelompok diminta mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi tentang topik artikel yang mereka dapat
- ☞ Peserta didik yang lain diminta memberikan pertanyaan, sanggahan, atau penolakan terhadap pernyataan kelompok yang ada di depan kelas.
- ☞ Guru memandu jalannya diskusi dengan sesekali memberikan umpan pertanyaan.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik;
- ☞ Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

(PERTEMUAN KETIGA)

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran

- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang diskusi
- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok
- ☞ Masing-masing kelompok yang belum mempresentasikan hasil diskusinya diminta mempresentasikannya di depan kelas.
- ☞ Peserta didik yang lain diminta memberikan pertanyaan, sanggahan, atau penolakan terhadap pernyataan kelompok yang ada di depan kelas.
- ☞ Guru memandu jalannya diskusi dengan sesekali memberikan umpan pertanyaan.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan; isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik;
- ☞ Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- ☞ Guru bersama peserta didik memutuskan memilih topik selanjutnya yang akan di bahas.

3. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup,

- ☞ Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

E. Sumber Belajar

- <http://rochem.wordpress.com/2012/02/06/pengaruh-kemajuan-teknologi-bagi-siswa/>
- <http://elienyohana.blogspot.com/2012/06/fakta-tentang-bahaya-radiasi-hp-bagi.html>
- <http://simplecommunitystar.blogspot.com/2012/09/bahaya-merokok-bagi-anak-usia-sekolah.html>
- <http://pabelan-online.com/varia/2012/02/bahaya-merokok-bagi-pelajar/>
- <http://nni-ai.blogspot.com/2012/05/kebiasaan-mencontek-di-kalangan-siswa.html>
- <http://myshaumie.blogspot.com/2011/10/kebiasaan-bolos-di-lingkungan-sekolah.html> dan <http://smpn2lem.blogspot.com/2011/04/bolos-sekolah.html>
- Suharma, dkk. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta: Yudhistira

F. Penilaian

Penilaian Individu

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Memberikan pendapat					
2	Menerima pendapat orang lain					
3	Menanggapi pendapat orang lain					
4	Mampu mempertahankan pendapatnya					
5	Kelancaran berbicara					
6	Kenyaringan suara					
7	Keberanian berbicara,					
8	Ketepatan struktur dan kosakata					
9	Pandangan mata					
10	Penguasaan topik					
11	Pemerataan kesempatan berbicara					
Jumlah Skor :						
Nilai :						

Keterangan:

1. Aspek memberi pendapat
 - a) Skor 4 untuk pendapat yang rasional dan tepat
 - b) Skor 3 untuk pendapat rasional namun kurang tepat
 - c) Skor 2 untuk pendapat yang tidak rasional
 - d) Skor 1 untuk pendapat yang hanya bertanya
2. Aspek menerima pendapat orang lain
 - a) Skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat
 - b) Skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup tepat
 - c) Skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang kurang tepat
 - d) Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan
3. Aspek menanggapi pendapat orang lain
 - a) Skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional
 - b) Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan cukup rasional
 - c) Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain
4. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat
 - a) Skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya

5. Aspek kelancaran berbicara
 - a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara dari awal sampai akhir lancar
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara (sering tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara
6. Aspek kenyaringan suara
 - a) Skor 4 untuk siswa yang suaranya nyaring
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mempunyai suara cukup nyaring
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mempunyai suara kurang nyaring
 - d) Skor 1 untuk siswa yang mempunyai suara sangat pelan atau tidak terdengar
7. Aspek keberanian berbicara
 - a) Skor 4 untuk siswa yang berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih terlihat gugup
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara
8. Aspek ketepatan struktur dan kosakata
 - a) Skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan, susunan, kalimat, dan pilihan kata
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata

9. Aspek pandangan mata

- a) Skor 4 untuk siswa yang pandangannya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain
- b) Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah
- c) Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah
- d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan pandangan matanya ke lawan bicara

10. Aspek penguasaan topik

- a) Skor 4 untuk siswa yang menguasai topik
- b) Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat dan masih membaca)
- c) Skor 2 untuk siswa yang cukup menguasai topik (masih sering tersendat-sendat)
- d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik

11. Aspek pemerataan kesempatan berbicara

- a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara lebih dari tiga kali kesempatan
- b) Skor 3 untuk siswa yang berbicara tiga kali kesempatan
- c) Skor 2 untuk siswa yang berbicara dua kali kesempatan
- d) Skor 1 untuk siswa yang berbicara satu kali kesempatan

Penilaian Kelompok

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				
2.	Ketepatan argumentasi				
3.	Ketepatan kalimat				
4.	Kelancaran dan kewajaran				
5.	Kekompakan				
Jumlah Skor :					
Nilai :					

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah skor}} \times 100 =$$

Yogyakarta, Maret 2013

Mengetahui,

Guru Mapel Bahasa Indonesia

(Dra. Agnes Insiwi Pratiwi)
NIP 19610608 199512 2 001

Mahasiswa Penelitian

(Winda Prastika Sari)
NIM 09201241013

Diskusi merupakan proses komunikasi lisan untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdiskusi akan mengajukan argumentasi dan memberikan alasan dengan cara

tertentu agar pihak lawan menjadi yakin dan berpihak serta setuju terhadap pendapat-pendapatnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat:

- 1) Menggunakan kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang singkat, jelas, dan tepat.
- 2) Tanggapan yang disampaikan bertujuan memberikan masukan positif dan bukan untuk menguji orang lain.
- 3) Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta perhatikan kesantunan dalam berbahasa.
- 4) Sertakan bukti atau alasan untuk memperkuat pendapatmu.
- 5) Hormati dan hargai pendapat orang lain.
- 6) Kamu boleh menunjukkan kelemahan dan kekurangan pendapat yang kamu sanggah atau kamu tolak, tetapi tidak boleh menyudutkan pihak lain.
- 7) Sampaikan tanggapan dengan lafal dan suara jelas serta intonasi yang sesuai.
- 8) Bersikaplah objektif dan jangan bersikap subjektif.
- 9) Jangan bersikap emosional dan menyinggung perasaan orang lain.
- 10) Mau mengakui kebenaran pendapat orang lain.

Artikel sebagai bahan diskusi sebagai berikut:

- Artikel “*Tingginya Angka Kecelakaan*” yang diunduh tanggal 06 Maret 2013 dari <http://www.antaranews.com/berita/341973/130-meninggal-akibat-kecelakaan-januari-oktober>
- Artikel dengan judul “*Ayo Selamatkan Bumi dari Pemanasan Global*” yang diunduh pada tanggal 11 Maret 2013 dari <http://thereshesgoesonline.blogspot.com/2012/11/ayo-selamatkan-bumi-dari-pemanasan.html>
- Artikel “*Remaja dan Narkoba*” yang diunduh pada tanggal 11 Maret 2013 dari http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Remaja+dan+Narkoba&nomorurut_artikel=369
- Artikel dengan judul “*Tawuran Pelajar*” yang diunduh pada tanggal 18 Februari 2013 dari <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html>
- Artikel “*Bahaya Mie Instan*” yang diunduh pada tanggal 18 Februari 2013 dari <http://www.sahabatsehat.info/2012/12/bahaya-mie-instan-bagi-kesehatan-tubuh.html>

- Artikel “*Banjir Jakarta 2013, Tumpukan Masalah Ibu Kota*” yang diunduh pada tanggal 11 Maret 2013 dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/01/banjir-jakarta-2013-tumpukan-berbagai-masalah-ibu-kota>

C. Metode Pembelajaran

□ *Literature Circle*

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

(PERTEMUAN PERTAMA)

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- Menyampaikan SK dan KD
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang diskusi
- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Guru menjelaskan tentang strategi *Literature Circles*
- ☞ Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab tentang strtaegi *Literature Circles*.
- ☞ Guru memberikan contoh tata cara berdiskusi

- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok
- ☞ Peserta didik diminta memilih artikel yang telah disiapkan oleh guru
- ☞ Peserta didik diminta mendiskusikan topik tersebut bersama kelompoknya
- ☞ Peserta didik diminta mencari di rumah atau di perpustakaan dari berbagai sumber tentang informasi yang sama dengan topik artikel yang telah dipilih kemudian mengumpulkannya ke dalam *Literature Circles* atau dengan kata lain peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok dengan bahan-bahan yang sudah terkumpul dari masing-masing peserta didik.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik;
- ☞ Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

(PERTEMUAN KEDUA)

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang diskusi

- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok
- ☞ Masing-masing kelompok diminta mendiskusikan kembali informasi-informasi yang telah dikumpulkan
- ☞ Masing-masing kelompok diminta mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi tentang topik artikel yang mereka dapat
- ☞ Peserta didik yang lain diminta memberikan pertanyaan, sanggahan, atau penolakan terhadap pernyataan kelompok yang ada di depan kelas.
- ☞ Guru memandu jalannya diskusi dengan sesekali memberikan umpan pertanyaan.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik;
- ☞ Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

(PERTEMUAN KETIGA)

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran

- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang diskusi
- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok
- ☞ Masing-masing kelompok yang belum mempresentasikan hasil diskusinya diminta mempresentasikannya di depan kelas.
- ☞ Peserta didik yang lain diminta memberikan pertanyaan, sanggahan, atau penolakan terhadap pernyataan kelompok yang ada di depan kelas.
- ☞ Guru memandu jalannya diskusi dengan sesekali memberikan umpan pertanyaan.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan; isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik;
- ☞ Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- ☞ Guru bersama peserta didik memutuskan memilih topik selanjutnya yang akan di bahas.

(PERTEMUAN KEEMPAT)

1. Kegiatan Awal.

Apersepsi

- Berdoa
- Mempersiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan psikis
- Mempersiapkan materi pembelajaran
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran
- Mengkondisikan dan mengecek kesiapan peserta didik

2. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi,

- ☞ Peserta didik diminta mengembangkan pengetahuan, pendapat, dan informasi tentang diskusi
- ☞ Peserta didik diminta memberi pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan diskusi

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi,

- ☞ Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok
- ☞ Masing-masing kelompok yang belum mempresentasikan hasil diskusinya diminta mempresentasikannya di depan kelas.
- ☞ Peserta didik yang lain diminta memberikan pertanyaan, sanggahan, atau penolakan terhadap pernyataan kelompok yang ada di depan kelas.
- ☞ Guru memandu jalannya diskusi dengan sesekali memberikan umpan pertanyaan.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi,

- ☞ Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan; isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- ☞ Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- ☞ Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik;
- ☞ Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- ☞ Guru bersama peserta didik memutuskan memilih topik selanjutnya yang akan di bahas.

3. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup,

- ☞ Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

E. Sumber Belajar

- <http://www.antaranews.com/berita/341973/130-meninggal-akibat-kecelakaan-januari-oktober>
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/01/banjir-jakarta-2013-tumpukan-berbagai-masalah-ibu-kota>
- <http://thereshegoesonline.blogspot.com/2012/11/ayo-selamatkan-bumi-dari-pemanasan.html>
- http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Remaja+dan+Narkoba&nomorurut_artikel=369
- <http://www.sahabatsehat.info/2012/12/bahaya-mie-instan-bagi-kesehatan-tubuh.html>
- <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html>
- Suharma, dkk. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta: Yudhistira

F. Penilaian

Penilaian Individu

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Memberikan pendapat					
2	Menerima pendapat orang lain					
3	Menanggapi pendapat orang lain					
4	Mampu mempertahankan pendapatnya					
5	Kelancaran berbicara					
6	Kenyaringan suara					
7	Keberanian berbicara,					
8	Ketepatan struktur dan kosakata					
9	Pandangan mata					
10	Penguasaan topik					
11	Pemerataan kesempatan berbicara					
Jumlah Skor :						
Nilai :						

Keterangan:

1. Aspek memberi pendapat
 - a) Skor 4 untuk pendapat yang rasional dan tepat
 - b) Skor 3 untuk pendapat rasional namun kurang tepat
 - c) Skor 2 untuk pendapat yang tidak rasional
 - d) Skor 1 untuk pendapat yang hanya bertanya
2. Aspek menerima pendapat orang lain
 - a) Skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat
 - b) Skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup tepat
 - c) Skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang kurang tepat
 - d) Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan
3. Aspek menanggapi pendapat orang lain
 - a) Skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional

- b) Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan cukup rasional
 - c) Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain
4. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat
- a) Skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya
5. Aspek kelancaran berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara dari awal sampai akhir lancar
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara (sering tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara
6. Aspek kenyaringan suara
- a) Skor 4 untuk siswa yang suaranya nyaring
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mempunyai suara cukup nyaring
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mempunyai suara kurang nyaring
 - d) Skor 1 untuk siswa yang mempunyai suara sangat pelan atau tidak terdengar
7. Aspek keberanian berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih terlihat gugup

- c) Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara
8. Aspek ketepatan struktur dan kosakata
- a) Skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan, susunan, kalimat, dan pilihan kata
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
9. Aspek pandangan mata
- a) Skor 4 untuk siswa yang pandangannya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain
 - b) Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah
 - c) Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan pandangan matanya ke lawan bicara
10. Aspek penguasaan topik
- a) Skor 4 untuk siswa yang menguasai topik
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat dan masih membaca)
 - c) Skor 2 untuk siswa yang cukup menguasai topik (masih sering tersendat-sendat)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik
11. Aspek pemerataan kesempatan berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara lebih dari tiga kali kesempatan
 - b) Skor 3 untuk siswa yang berbicara tiga kali kesempatan
 - c) Skor 2 untuk siswa yang berbicara dua kali kesempatan
 - d) Skor 1 untuk siswa yang berbicara satu kali kesempatan

Penilaian Kelompok

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				
2.	Ketepatan argumentasi				
3.	Ketepatan kalimat				
4.	Kelancaran dan kewajaran				
5.	Kekompakan				
Jumlah Skor :					
Nilai :					

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah skor}} \times 100 =$$

Yogyakarta, Maret 2013

Mengetahui,

Guru Mapel Bahasa Indonesia

Mahasiswa Penelitian

(Dra. Agnes Insiwi Pratiwi)
NIP 19610608 199512 2 001

(Winda Prastika Sari)
NIM 09201241013

Tabel Pencapaian Tindakan secara Proses dan Produk dengan Strategi *Literature Circles*

	No	Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Target	Siklus	
					Siklus 1	Siklus 2
Proses	1	Keakuratan dan keluasan gagasan	Siswa belum memiliki gagasan yang akurat dan luas, wawasan mereka juga masih sangat terbatas	Siswa dapat menyampaikan gagasannya lebih luas dan dengan disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya	-	√
	2	Ketepatan Argumentasi	Sebagian besar siswa hanya diam, beberapa siswa argumentasinya juga tidak tepat dan tidak rasional	Siswa mampu menyampaikan argumentasinya secara tepat dan rasional	√	√
	3	Ketepatan Kalimat	Kalimat yang digunakan masih sering menggunakan bahasa Jawa dan kurang terstruktur kalimatnya	Kalimat yang digunakan lebih terstruktur dan sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√	√
	4	Kelancaran dan kewajaran	Sebagian besar siswa masih diam, hanya beberapa siswa yang mau berbicara walaupun masih belum lancar dan sikap mereka juga tidak sewajarnya siswa yang sedang belajar berbicara di depan <i>audience</i>	Siswa mulai lancar dan mantap ketika berbicara, sikapnya pun sudah sewajarnya orang yang sedang belajar berbicara di depan <i>audience</i>	-	√
	5	Kekompakan	Sebagian besar siswa hanya mengandalkan temannya yang dianggap lebih pandai	Seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi	√	√
Produk	1	Memberikan pendapat	Sebagian besar siswa hanya diam dan bermalas-malasan saat diskusi, hanya ada 8 siswa yang berpendapat	Siswa bersemangat mengikuti diskusi dan mampu menyampaikan pendapatnya	-	√
	2	Menerima pendapat orang lain	Siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa disertai alasan	Siswa mampu menerima pendapat orang lain dengan disertai alasan yang mendukung	-	√
	3	Menanggapi pendapat orang lain	Siswa hanya diam dan menyandarkan kepala di meja sambil bergurau dengan teman-temannya	Siswa dapat memahami pendapat orang lain dengan baik dan memberikan tanggapan mereka	√	√
	4	Mampu mempertahankan pendapatnya	Siswa hanya membacakan hasil ringkasan mereka tanpa ada pernyataan/pendapat yang meyakinkan orang lain	Siswa mampu menyampaikan pendapatnya setelah berdiskusi serta mampu memberikan alasan yang tepat dan rasional	√	√
	5	Kelancaran berbicara	Siswa sering tersendat-sendat saat berbicara	Siswa lancar dan mantap dalam berbicara	√	√
	6	Kenyaringan suara	Sebagian besar siswa suaranya sangat pelan bahkan tidak terdengar	Siswa mulai bersuara dengan nyaring dan jelas hingga terdengar sampai belakang	√	√
	7	Keberanian berbicara	Sebagian besar siswa masih malu, takut, dan gugup jika berbicara sehingga memilih diam	Siswa berani berbicara untuk menyampaikan pendapatnya tanpa rasa malu, takut, dan gugup	√	√
	8	Ketepatan struktur dan kosakata	Banyak siswa yang masih menggunakan bahasa Jawa saat berdiskusi	Siswa mampu berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√	√
	9	Pandangan mata	Sebagian besar siswa tidak berani mengarahkan pandangannya ke lawan bicara, mereka hanya menunduk atau melihat atap	Siswa mulai berani mengarahkan pandangan matanya ke arah lawan bicara	√	√
	10	Penguasaan topik	Siswa kurang menguasai topik sehingga tidak bisa mengungkapkan pendapatnya karena keterbatasan pengetahuannya	Siswa mulai menguasai topik dengan baik karena mereka diberi waktu untuk mencari informasi yang sama dari berbagai sumber	-	√
	11	Pemerataan kesempatan berbicara	Pemerataan kesempatan berbicara masih sangat kurang, hanya siswa tertentu yang mendominasi pembicaraan	Hampir semua siswa mendapat kesempatan berbicara, diskusi berjalan lancar tanpa dominasi siswa tertentu	-	√

Keterangan:

√ = Aspek sudah berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

- = Aspek belum berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

LAMPIRAN 6: FORMAT ANGKET INFORMASI AWAL

**ANGKET INFORMASI AWAL BERDISKUSI SISWA KELAS VIII E
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama :

No Absen :

1. Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah kegiatan diskusi mudah menurut Anda?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Pernahkah kamu melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

LAMPIRAN 7: FORMAT ANGKET REFLEKSI

**ANGKET REFLEKSI KEMAMPUAN BERDISKUSI MELALUI
TEKNIK *LITERATURE CIRCLES*
KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama	:
Kelas	:
No Absen	:

1. Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam berdiskusi?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* tersebut?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerjasama?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
5. Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
6. Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
7. Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi *Literature Circles* Anda masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
8. Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi *Literature Circles*?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
9. Apakah menurut Anda strategi *Literature Circles* merupakan strategi yang sulit?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

**ANGKET INFORMASI AWAL BERDISKUSI SISWA KELAS VIII E
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama : Devy Anggotasari

No Absen : 9

1. Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
3. Apakah kegiatan diskusi mudah menurut Anda?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
5. Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Pernahkah kamu melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak

**ANGKET INFORMASI AWAL BERDISKUSI SISWA KELAS VIII E
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama : Ardianto Nugroho

No Absen : 34

1. Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah kegiatan diskusi mudah menurut Anda?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ Tidak
4. Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ Tidak
8. Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ Tidak
9. Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Pernahkah kamu melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ Tidak

**ANGKET INFORMASI AWAL BERDISKUSI SISWA KELAS VIII E
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama : Masayu Seilla Annisa

No Absen : 19

1. Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
2. Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah kegiatan diskusi mudah menurut Anda?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
4. Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
9. Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Pernahkah kamu melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak

**ANGKET INFORMASI AWAL BERDISKUSI SISWA KELAS VIII E
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama : Riky Aprianto

No Absen : 31

1. Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?
☒ a. Ya ☐ b. Kadang-kadang ☐ c. Tidak
2. Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?
☐ a. Ya ☒ b. Kadang-kadang ☐ c. Tidak
3. Apakah kegiatan diskusi mudah menurut Anda?
☐ a. Ya ☒ b. Kadang-kadang ☐ c. Tidak
4. Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?
☐ a. Ya ☒ b. Kadang-kadang ☐ c. Tidak
5. Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?
☐ a. Ya ☒ b. Kadang-kadang ☐ c. Tidak
6. Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?
☐ a. Ya ☒ b. Kadang-kadang ☐ c. Tidak
7. Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
☐ a. Ya ☐ b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
☐ a. Ya ☐ b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
9. Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?
☒ a. Ya ☐ b. Kadang-kadang ☐ c. Tidak
10. Pernahkah kamu melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?
☐ a. Ya ☐ b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak

**ANGKET INFORMASI AWAL BERDISKUSI SISWA KELAS VIII E
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama : Anindita Wira Diyatma

No Absen : 4

1. Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah kegiatan diskusi mudah menurut Anda?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
5. Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
9. Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Pernahkah kamu melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak

Nama : Abrahm F. P. N
Kelas : VIII E
No Absen : 01

1. Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* tersebut?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerjasama?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi *Literature Circles* Anda masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah menurut Anda strategi *Literature Circles* merupakan strategi yang sulit?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

**ANGKET REFLEKSI KEMAMPUAN BERDISKUSI MELALUI
TEKNIK *LITERATURE CIRCLES*
KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama	: Mufti Cahyaningrum
Kelas	: 8E
No Absen	: 21

1. Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* tersebut?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerjasama?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi *Literature Circles* Anda masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah menurut Anda strategi *Literature Circles* merupakan strategi yang sulit?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak

**ANGKET REFLEKSI KEMAMPUAN BERDISKUSI MELALUI
TEKNIK *LITERATURE CIRCLES*
KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama	: Irma Prasetyawati
Kelas	: VIII E
No Absen	: 15

1. Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* tersebut?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

4. Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerjasama?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi *Literature Circles* Anda masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah menurut Anda strategi *Literature Circles* merupakan strategi yang sulit?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak

**ANGKET REFLEKSI KEMAMPUAN BERDISKUSI MELALUI
TEKNIK *LITERATURE CIRCLES*
KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama	:	Dendy Agung .w
Kelas	:	8E
No Absen	:	08

1. Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* tersebut?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerjasama?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi *Literature Circles* Anda masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi *Literature Circles*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah menurut Anda strategi *Literature Circles* merupakan strategi yang sulit?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak

**ANGKET REFLEKSI KEMAMPUAN BERDISKUSI MELALUI
TEKNIK *LITERATURE CIRCLES*
KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Nama	: Febbyhansista A.L
Kelas	: VIII E
No Absen	: 14

1. Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam berdiskusi?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* tersebut?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerjasama?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi *Literature Circles* dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *Literature Circles*?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi *Literature Circles* Anda masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ Tidak
8. Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi *Literature Circles*?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah menurut Anda strategi *Literature Circles* merupakan strategi yang sulit?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ Tidak

LAMPIRAN 10: HASIL ANGKET PRATINDAKAN

HASIL ANGKET PRATINDAKAN

No	Pertanyaan	Akumulasi Jawaban dalam persentase (%)		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan berdiskusi di sekolah?	90,32%	6,45%	3,12%
2.	Apakah kegiatan diskusi sering dilakukan di sekolah?	58,06%	41,93%	0%
3.	Apakah kegiatan diskusi mudah menurut anda?	38,70%	51,61%	9,67%
4.	Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?	64,51%	35,48%	0%
5.	Apakah Anda setuju dengan cara mengajar gurumu dalam mengajarkan pembelajaran diskusi?	70,96%	29,03%	0%
6.	Apakah Anda menyukai cara mengajar seperti itu?	61,29%	38,70%	0%
7.	Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?	25,80%	32,25%	41,93%
8.	Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan atau penolakan pada kegiatan berdiskusi?	0%	54,83%	45,16%
9.	Apakah Anda sering menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan berdiskusi?	80,64%	16,12%	3,22%
10.	Pernahkah Anda melakukan kegiatan diskusi di luar sekolah?	12,90%	54,83%	32,25%

LAMPIRAN 11: HASIL ANGKET PASCATINDAKAN

HASIL ANGKET PASCATINDAKAN

No	Pertanyaan	Akumulasi Jawaban dalam		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Menurut Anda apakah penggunaan teknik tertentu dalam pembelajaran diskusi membantu Anda dalam diskusi?	76,47%	23,52%	0%
2.	Apakah Anda melakukan dengan baik kegiatan diskusi dalam kelompok Anda?	76,47%	23,52%	0%
3.	Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi dengan strategi <i>Literature Circles</i> tersebut?	79,41%	20,58%	0%
4.	Apakah dalam kelompok Anda terjadi interaksi dan kerja sama?	82,35%	17,64%	0%
5.	Apakah menurut Anda kegiatan diskusi dengan strategi <i>Literature Circles</i> dapat membantu Anda menemukan ide-ide dalam berdiskusi?	82,35%	17,64%	0%
6.	Apakah Anda merasakan manfaat dari kegiatan belajar dengan menggunakan strategi <i>Literature Circles</i> ?	82,35%	17,64%	0%
7.	Apakah setelah diadakan pembelajaran dengan strategi <i>Literature Circles</i> masih merasakan kesulitan dalam berdiskusi?	2,94%	35,29%	61,76%
8.	Setujukah Anda jika kegiatan berdiskusi dilakukan dengan strategi <i>Literature Circles</i> ?	85,29%	14,70%	0%
9.	Apakah menurut Anda strategi <i>Literature Circles</i> merupakan strategi yang sulit?	2,94%	32,35%	64,70%

LAMPIRAN 12: PEDOMAN PENILAIAN

Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi menurut Arsjad (1988: 17-22)

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Memberikan pendapat					
2	Menerima pendapat orang lain					
3	Menanggapi pendapat orang lain					
4	Mampu mempertahankan pendapatnya					
5	Kelancaran berbicara					
6	Kenyaringan suara					
7	Keberanian berbicara,					
8	Ketepatan struktur dan kosakata					
9	Pandangan mata					
10	Penguasaan topik					
11	Pemerataan kesempatan berbicara					

Keterangan:

1. Aspek memberi pendapat

- a) Skor 4 untuk pendapat yang rasional dan tepat
- b) Skor 3 untuk pendapat rasional namun kurang tepat
- c) Skor 2 untuk pendapat yang tidak rasional
- d) Skor 1 untuk pendapat yang hanya bertanya

2. Aspek menerima pendapat orang lain

- a) Skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat
- b) Skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan cukup tepat
- c) Skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang kurang tepat
- d) Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan

3. Aspek menanggapi pendapat orang lain

- a) Skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional
- b) Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain disertai alasan cukup rasional

- c) Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain
4. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat
- a) Skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya
5. Aspek kelancaran berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara dari awal sampai akhir lancar
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - c) Skor 2 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (sering tersendat-sendat atau terputus-putus)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara
6. Aspek kenyaringan suara
- a) Skor 4 untuk siswa yang suaranya nyaring
 - b) Skor 3 untuk siswa yang mempunyai suara cukup nyaring
 - c) Skor 2 untuk siswa yang mempunyai suara kurang nyaring
 - d) Skor 1 untuk siswa yang mempunyai suara sangat pelan atau tidak terdengar
7. Aspek keberanian berbicara
- a) Skor 4 untuk siswa yang berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah
 - b) Skor 3 untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih terlihat gugup
 - c) Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah)
 - d) Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara

8. Aspek ketepatan struktur dan kosakata

- a) Skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
- b) Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
- c) Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata
- d) Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata

9. Aspek pandangan mata

- a) Skor 4 untuk siswa yang pandangannya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain
- b) Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah
- c) Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah
- d) Skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan pandangan matanya ke lawan bicara

10. Aspek penguasaan topik

- a) Skor 4 untuk siswa yang menguasai topik
- b) Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat dan masih membaca)
- c) Skor 2 untuk siswa yang cukup menguasai topik (masih sering tersendat-sendat)
- d) Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik

11. Aspek pemerataan kesempatan berbicara

- a) Skor 4 untuk siswa yang berbicara lebih dari tiga kali kesempatan
- b) Skor 3 untuk siswa yang berbicara tiga kali kesempatan
- c) Skor 2 untuk siswa yang berbicara dua kali kesempatan
- d) Skor 1 untuk siswa yang berbicara satu kali kesempatan

LAMPIRAN 13

PENILAIAN INDIVIDU (PRATINDAKAN)

No	Siswa	Aspek											Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	S1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	18
2.	S2	0	2	2	2	0	1	0	1	0	0	2	10
3.	S3	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
4.	S4	1	0	2	2	2	3	2	1	1	2	1	17
5.	S5	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
6.	S6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	S7	0	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	16
8.	S8	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2
9.	S9												*
10.	S10	0	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	19
11.	S11	1	1	2	1	3	2	2	2	2	2	1	19
12.	S12	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	0	4
13.	S13	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	2	5
14.	S14	0	0	1	0	0	0	0	0	2	0	0	3
15.	S15												*
16.	S16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17.	S17	0	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	17
18.	S18	1	2	2	1	3	3	2	1	3	2	1	21
19.	S19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20.	S20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21.	S21	0	1	0	0	2	1	1	2	2	1	1	11
22.	S22	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	24
23.	S23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24.	S24	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2
25.	S25	0	1	0	0	0	1	0	2	0	2	1	8
26.	S26	0	2	2	2	3	3	1	1	3	2	1	20
27.	S27	0	0	1	0	0	1	2	2	2	2	1	11
28.	S28	0	0	0	0	0	0	1	2	0	0	1	3
29.	S29	0	0	0	0	0	2	0	1	0	0	1	3
30.	S30	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
31.	S31	2	1	1	0	2	1	2	2	0	2	1	14
32.	S32	0	1	0	0	2	2	2	1	0	2	1	11
33.	S33	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
34.	S34	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Jumlah		8	22	23	18	27	31	25	28	31	29	26	263
Rata-rata hitung		0,25	0,68	0,71	0,56	0,84	0,96	0,78	0,87	0,96	0,90	0,81	8,21
Skor Ideal		128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	1408

Keterangan:

* Siswa tidak masuk karena sakit

LAMPIRAN 14

PENILAIAN INDIVIDU (SIKLUS 1)

[illegible]

LAMPIRAN 15

PENILAIAN INDIVIDU (SIKLUS 2)

[illegible]

LAMPIRAN 16: PENILAIAN PRATINDAKAN KELOMPOK I-VI

PENILAIAN KELOMPOK (PRATINDAKAN)

Kelompok I

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	√			
2.	Ketepatan argumentasi	√			
3.	Ketepatan kalimat	√			
4.	Kelancaran dan kewajaran	√			
5.	Kekompakan	√			
Jumlah Skor		5			

PENILAIAN KELOMPOK (PRATINDAKAN)

Kelompok II

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	√			
2.	Ketepatan argumentasi	√			
3.	Ketepatan kalimat	√			
4.	Kelancaran dan kewajaran	√			
5.	Kekompakan		√		
Jumlah Skor		6			

PENILAIAN KELOMPOK (PRATINDAKAN)

Kelompok III

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				
2.	Ketepatan argumentasi				
3.	Ketepatan kalimat	√			
4.	Kelancaran dan kewajaran	√			
5.	Kekompakan	√			
Jumlah Skor		3			

PENILAIAN KELOMPOK (PRATINDAKAN)

Kelompok IV

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	√			
2.	Ketepatan argumentasi	√			
3.	Ketepatan kalimat		√		
4.	Kelancaran dan kewajaran	√			
5.	Kekompakan		√		
Jumlah Skor		7			

PENILAIAN KELOMPOK (PRATINDAKAN)

Kelompok V

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	√			
2.	Ketepatan argumentasi	√			
3.	Ketepatan kalimat		√		
4.	Kelancaran dan kewajaran	√			
5.	Kekompakan	√			
Jumlah Skor		6			

PENILAIAN KELOMPOK (PRATINDAKAN)

Kelompok VI

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				
2.	Ketepatan argumentasi				
3.	Ketepatan kalimat				
4.	Kelancaran dan kewajaran	√			
5.	Kekompakan	√			
Jumlah Skor		2			

LAMPIRAN 17: PENILAIAN SIKLUS 1 KELOMPOK I-VI

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 1)

Kelompok I

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan		√		
2.	Ketepatan argumentasi		√		
3.	Ketepatan kalimat		√		
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		12			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 1)

Kelompok II

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan			√	
2.	Ketepatan argumentasi			√	
3.	Ketepatan kalimat		√		
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		14			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 1)

Kelompok III

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan	√			
2.	Ketepatan argumentasi		√		
3.	Ketepatan kalimat	√			
4.	Kelancaran dan kewajaran		√		
5.	Kekompakan		√		
Jumlah Skor		8			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 1)

Kelompok IV

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan			√	
2.	Ketepatan argumentasi			√	
3.	Ketepatan kalimat		√		
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		14			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 1)

Kelompok V

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan		√		
2.	Ketepatan argumentasi		√		
3.	Ketepatan kalimat		√		
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		12			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 1)

Kelompok VI

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan		√		
2.	Ketepatan argumentasi		√		
3.	Ketepatan kalimat			√	
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		13			

LAMPIRAN 18: PENILAIAN SIKLUS 2 KELOMPOK I-VI

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 2)

Kelompok I

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan			√	
2.	Ketepatan argumentasi				√
3.	Ketepatan kalimat				√
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan				√
Jumlah Skor		18			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 2)

Kelompok II

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				√
2.	Ketepatan argumentasi			√	
3.	Ketepatan kalimat				√
4.	Kelancaran dan kewajaran				√
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		18			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 2)

Kelompok III

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan			√	
2.	Ketepatan argumentasi			√	
3.	Ketepatan kalimat				√
4.	Kelancaran dan kewajaran				√
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		17			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 2)

Kelompok IV

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan				√
2.	Ketepatan argumentasi				√
3.	Ketepatan kalimat			√	
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan				√
Jumlah Skor		18			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 2)

Kelompok V

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan			√	
2.	Ketepatan argumentasi			√	
3.	Ketepatan kalimat				√
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan			√	
Jumlah Skor		16			

PENILAIAN KELOMPOK (SIKLUS 2)

Kelompok VI

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan		√		
2.	Ketepatan argumentasi			√	
3.	Ketepatan kalimat				√
4.	Kelancaran dan kewajaran			√	
5.	Kekompakan		√		
Jumlah Skor		14			

LAMPIRAN 19: CATATAN LAPANGAN 1-9

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Pratindakan (Pertemuan 1)
Waktu	: 07.50-09.10 WIB (2 x 40 menit)
Tanggal	: 27 Februari 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Materi dasar tentang diskusi

Hari ini hari Rabu tanggal 27 Februari 2013, guru mulai memasuki kelas 8E pada pukul 07.50. Banyak siswa yang berlarian baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Suasana kelas nampak kacau. Saat guru masuk, siswa mulai nampak kembali ke bangku mereka masing-masing. Namun, masih ada beberapa siswa yang berada di luar karena baru menyelesaikan pelajaran keterampilan yang berada di ruang lain.

Guru mulai membuka pelajaran dengan salam. Siswa pun menjawab tetapi tidak serentak. Kemudian guru mengulangnya kembali hingga semua siswa serentak menjawab. Selanjutnya guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan materi pembelajaran hari ini. Namun, masih banyak siswa yang asik mengobrol dengan teman sebangku maupun teman yang lain. Guru berkali-kali harus mengingatkan agar siswa mau mendengarkan. Setelah menyampaikan SK, KD, dan tujuan kemudian guru mulai memberikan materi tentang diskusi. Beliau menjelaskan bagaimana cara berdiskusi. Meskipun materi tersebut sudah pernah diberikan, tetapi tidak semua siswa memahaminya. Dalam menyampaikan materi pun masih banyak dijumpai siswa yang asik bergurau atau mengobrol.

Proses pembelajaran diskusi pun segera dimulai. Siswa diminta memakai nomor urut di baju mereka sesuai daftar presensi. Ada 1 siswa yang tidak masuk karena sakit. Siswa dibagi menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara undian agar lebih adil. Guru mulai membagikan artikel sebagai bahan diskusi. Setelah

membaca judulnya, ada seorang anak yang mengatakan “*wah sopo kui le sok motoran tapi ra duwe SIM?*” Mendengar kalimat tersebut, guru merasa cukup senang karena siswa tertarik dengan topik diskusi tersebut. Kemudian guru mengawasi jalannya diskusi dalam setiap kelompok.

Diskusi pun berjalan dengan kurang baik, banyak siswa yang bergurau dan membahas masalah lain. Hampir semua siswa tidak konsentrasi terhadap bahan diskusi. Suasana mulai gaduh ketika beberapa siswa berjalan kesana kemari. Guru pun berkali-kali mengingatkan para siswa agar tenang dan konsentrasi terhadap tugas mereka. Waktu yang diberikan untuk berdiskusi adalah 30 menit. Akan tetapi, hingga batas waktu yang ditentukan ternyata semua kelompok belum menyelesaikan tugas mereka. Kemudian waktu ditambah 5 menit lagi. Setelah 5 menit berlalu, bel pun berbunyi sehingga kegiatan dilanjutkan pada hari berikutnya.

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Pratindakan (Pertemuan 2)
Waktu	: 08.30-09.50 WIB (2 X 40 menit)
Tanggal	: 28 Februari 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Diskusi tentang “Maraknya Pengendara Motor di Bawah Umur”

Hari ini adalah hari Kamis tanggal 28 Februari 2013. Bel berbunyi pada pukul 08.30 tanda pelajaran Bahasa Indonesia dimulai. Peneliti bersama guru mulai memasuki ruangan. Keadaan kelas masih belum tenang karena pergantian pelajaran, sehingga buku-buku masih berserakan dan papan tulis juga masih kotor. Setelah siswa diminta merapikan meja dan membersihkan papan tulis, kemudian guru mulai membuka pelajaran dengan salam.

Guru menanyakan tentang kesiapan siswa mengikuti pelajaran. Guru menanyakan siapa yang tidak masuk, dan ternyata hari ini 2 orang yang tidak masuk yaitu Desy Anggitasari dan Irma Prasetyawati. Selanjutnya guru memberikan pengarahan tentang kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang presentasi diurutkan dari kelompok I, kelompok II, kelompok III, kelompok IV, kelompok V, kelompok VI. Dalam diskusi pratindakan ini, ternyata setiap kelompok tidak memiliki notulis. Masing-masing kelompok hanya memiliki moderator. Kebanyakan moderator pun merangkap sebagai ketua kelompok. Banyak siswa yang diam ketika diminta menanggapi kelompok yang sedang presentasi. Suara yang terdengar didominasi oleh siswa yang bercanda atau celetukan-celetukan yang membuat seisi kelas tertawa. Tidak sedikit juga siswa yang memilih bermain-main dengan benda di sekitarnya atau mengganggu temannya. Namun, ada beberapa siswa yang mencoba berani untuk berbicara meskipun masih sering tersendat-sendat dan kadang ditandai dengan penggunaan kata “e,,e,,”, “eh,, anu”, “ehm,,piye yo le ngomong”. Selain itu, banyak juga siswa yang menggunakan bahasa Jawa dalam berdiskusi.

Kelompok I: Kelompok ini terdiri dari 5 orang, yaitu Mufti Cahyaningrum, Eliana Nadira, Irma Prasetyawati, Artha Lusiana Siregar, dan Christya Wahyu. Kelompok 1 diketuai oleh Mufti Cahyaningrum dan Christya Wahyu sebagai sekretaris. Kelompok ini adalah kelompok yang paling pendiam di kelas. Saat diskusi, banyak yang hanya melamun. Hanya Christya Wahyu yang terlihat sibuk menulis. Begitu juga saat presentasi, pembicaraan didominasi oleh Christya Wahyu. Artha Lusiana tidak berani menatap kelompok lain, ia hanya diam sambil menundukkan kepala.

Kelompok II: Kelompok ini terdiri dari 5 orang, yaitu Reinissa Ramadhani, Desy Anggitasari, Febbyhansista Ainun. L., Nur Rofi'ah Putri. R., dan Nuzul Muflikhah. Dalam diskusinya, kelompok ini didominasi oleh M. Rafi Kurnianto. Kelompok ini diketuai oleh Reinissa. R. Ia yang banyak memberi pendapat dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Saat kelompok ini presentasi di depan kelas, muncul pertanyaan dari Eda Islamay Qomara "Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?" Kemudian Riky Aprianto memberikan pendapatnya "Sekolah juga perlu memberi sanksi tegas kepada siswa yang membawa motor tanpa memiliki SIM."

Kelompok III: Kelompok ini terdiri dari 5 orang, yaitu Anthonio Selvano. F. R., Dendy Agung. W., Ramadhan. Y., Andrean Luis. W. P., Pandu Dewantara, dan Riky Aprianto. Kelompok III diketuai oleh Anthonio Selvano. F. R. dan Ramadhan. Yudhaiswara sebagai sekretaris. Kelompok ini adalah kelompok paling ramai dan malas. Saat diminta berdiskusi, mereka malah bergurau sehingga membuat suasana menjadi gaduh. Anthonio Selvano sama sekali tidak berucap apapun dan selalu menunduk, padahal ia adalah ketua. Pandu Dewantara dan Andrean Luis nampak menyandarkan badan di atas meja saat diminta berdiskusi. Ketika presentasi pun, hanya Riky Aprianto yang berbicara.

Kelompok IV: Kelompok ini terdiri dari 5 orang, yaitu Irvan Nova. A., Emilia Elsa. P. S., Khairuddin Amali, M. Rafi Kurnianto, Eda Islamay, dan Dyah Ayu. P. Kelompok IV diketuai oleh Irvan Nova dan Emilia Elsa sebagai sekretaris. Pada kelompok ini juga belum semua anggota berpendapat, hanya Irvan Nova dan M. Rafi yang mencoba menjawab pertanyaan dari anggota

kelompok lain. Saat kelompok IV presentasi muncul pertanyaan dari Anindita Wira Diyatama “Apa dampak positif dari penggunaan motor di bawah umur?” Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Reinissa Ramadani dari kelompok 2 “Tidak ada dampak positifnya.” Dalam diskusi tersebut Anindita Wira Diyatama langsung menerima pendapat dari Reinissa Ramadani. Abrahm bertanya pada kelompok IV apakah SIM boleh dimiliki oleh anak usia di bawah 17 tahun? Khairuddin berusaha mempertahankan pendapatnya bahwa SIM tidak boleh dimiliki oleh anak berusia di bawah 17 tahun dengan alasan yang kurang rasional, yaitu “*Nek polisine mbahmu y iso kui,,*”. Saat diskusi berlangsung Pandu menanggapi pendapat dari M. Rafi Kurnianto yang mengatakan bahwa jika berangkat sekolah naik motor pasti lebih cepat. Ia langsung menjawab “*Nek, le numpak seko Merapi yo tetep suwi*”. Kemudian Anindita Wira Diyatama menimpali “*nek ming numpak yo rapopo*”. M. Rafi Kurnianto mencoba mempertahankan pendapatnya dengan mengatakan “*nek bis ki muter-muter dadi suwi*”.

Kelompok V: Kelompok ini terdiri dari 6 orang, yaitu Ardianto Nugroho, Marcellino Barneta. N., Anindita Wira. D., Masayu Seilla. A., Selgita Septria, dan Rahajeng Erlita. W. Kelompok V diketuai oleh Ardianto Nugroho dan Selgita Septria sebagai sekretaris dan Rahajeng Erlita sebagai moderator. Suara moderator dalam menyampaikan hasil diskusi sangat pelan sehingga siswa yang duduk di belakang tidak mendengar. Saat diskusi, kelompok ini juga tak kalah ramai dengan kelompok III. Namun, saat presentasi sebagian besar hanya diam. Marcellino dan Anindita Wira juga sering menyandarkan badannya ke meja. Selgita Septria nampak paling malu-malu bahkan ketika ia diminta membacakan hasil diskusi kelompoknya pun dia mengatakan “*Aku malu e,,kamu aja lah.*” Akhirnya Rahajeng lah yang membacakan.

Kelompok VI: Kelompok ini terdiri dari 6 orang, yaitu Anastasia Shintasari, Octavia Rizqi. Y., Abrahm Freepico. P. N., R. A. Ratu Arindyastuti. H., Sinta Novie. W., dan Meta Nugrahita. Kelompok 6 diketuai oleh Abrahm Freepico dan Ratu Arindyastuti sebagai sekretaris. Kelompok ini terlihat Abraham yang paling aktif memberikan pertanyaan pada kelompok lain. Dia pun berani

mengeluarkan pendapat bahwa SIM boleh dimiliki oleh anak usia di bawah 17 tahun. Pendapat inilah yang kemudian mengundang protes dari semua teman-temannya. Abraham pun akhirnya meminta maaf atas kesalahannya. Dia pun juga sering memberikan pertanyaan saat kelompok yang lain presentasi. Ratu Arindyastuti sering terlihat malu-malu saat berada di depan kelas bahkan

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Siklus 1 (Pertemuan 1)
Waktu	: 07.50-09.10 WIB (2 x 40 menit)
Tanggal	: 13 Maret 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Materi dasar diskusi dan pengenalan tentang strategi <i>Literature Circles</i>)

Hari ini adalah hari Rabu tanggal . Bel pergantian jam pelajaran pun bordering. Anak-anak mulai riuh kala itu. Beberapa anak berjalan kesana kemari. Perlahan-lahan langkah guru mulai terdengar memasuki ruangan. Anak-anak pun mulai menempati tempat duduk mereka masing-masing, tetapi masih banyak yang bercanda dengan teman-temannya dengan suara yang cukup keras. Guru pun mulai menempatkan diri di depan kelas, dan mulai menyapa anak-anak.

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Tak lupa guru juga menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Setelah semua siswa merasa siap mengikuti pelajaran, guru pun mulai membacakan RPP itu. Guru menjelaskan tentang tata cara berdiskusi dan strategi *Literature Circles* beserta langkah-langkahnya. Para siswa terlihat mendengarkan penjelasan guru, karena mereka baru mulai mengenal strategi *Literature Circles*. Siswa pun mulai bertanya-jawab dengan guru tentang strategi tersebut. Siswa tampak cukup tertarik dengan strategi tersebut.

Setelah semua siswa paham kemudian, mereka dibentuk menjadi 6 kelompok. Mereka meminta mencari kelompok sendiri tanpa harus diundi. Mereka beralasan mencari kelompok sendiri karena akan menjadikan mereka lebih kompak. Setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. Setelah kelompok terbentuk, kemudian masing-masing kelompok diminta memilih 1 artikel dari 5 artikel untuk didiskusikan.

Artikel-artikel tersebut berjudul *Bolos Sekolah, Kebiasaan Menyontek di Kalangan Siswa, Bahaya Radiasi HP bagi Kesehatan Manusia, Pengaruh Kemajuan*

Teknologi bagi Siswa, Bahaya Merokok bagi Anak Usia Sekolah. Mereka sangat tertarik dengan judul-judul artikel tersebut. Hal ini terlihat dari celetukan salah seorang siswa yang mengatakan “*Wah, nyontek koyo dewe kui..hahaha*”. Selain itu juga ada yang mengatakan “*Bolos gaweane sopo hayooo??*”

Semua kelompok sudah memilih artikel sesuai keinginan mereka. Selanjutnya, diskusi pun dimulai. Mereka membaca artikel-artikel tersebut dan kemudian mendiskusikannya. Dalam strategi *Literature Circles*, siswa diminta mencari informasi tentang topik yang sama dari berbagai sumber. Sumber tersebut misalnya dari internet, buku, koran, televisi, maupun radio.

Dalam diskusi hari itu masing-masing kelompok berbagi tugas, siapa yang mencari penyebab, akibat, solusi, dampak positif atau negatif, dan lain-lain. Diskusi nampak berjalan lancar, meskipun beberapa siswa masih ada yang bergurau. Bel pun berbunyi tanda pelajaran telah usai. Diskusi kemudian dilanjutkan pada hari berikutnya.

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Siklus 1 (Pertemuan 2)
Waktu	: 08.30-09.50 WIB (2 x 40 menit)
Tanggal	: 14 Maret 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Diskusi tentang “Bahaya Merokok Bagi Pelajar”, “Bolos Sekolah”, dan “ Kebiasaan Menyontek Siswa”

Hari ini hari Kamis tanggal 14 Maret 2013. Bel pergantian jam pelajaran pun terdengar. Anak-anak riuh berjalan kesan kemari ketika pergantian jam. Mendengar langkah kaki dan melihat sosok gurunya mulai memasuki ruangan, mereka mulai memosisikan diri di bangku masing-masing. Mereka mulai merapikan mejanya dari buku mata pelajaran yang sebelumnya dan mengeluarkan buku bahasa Indonesia.

Guru mulai membuka pelajaran dengan salam. Setelah siswa dirasa siap menerima pelajaran, maka guru membacakan langkah-langkah pembelajaran. Siswa diminta duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Siswa pun mulai duduk berkelompok sesuai pembagian di hari sebelumnya. Diskusi pun dilanjutkan. Mereka mulai menggabungkan bahan diskusi yang diberikan guru dengan bahan diskusi yang mereka cari di rumah. Namun, masih ada kelompok yang tidak mencari bahan diskusi di rumah.

Pada tahap siklus 1 ini terlihat mulai banyak siswa yang bertanya dan beberapa orang siswa memberikan sanggahannya. Meskipun siswa yang bertanya masih didominasi siswa yang itu-itu saja, tetapi hal ini lebih baik dibandingkan saat tahap pratindakan. Dalam presentasi di siklus 1 ini masih terlihat tugas moderator dan notulis belum maksimal. Pemerataan kesempatan berbicara sudah mulai mengalami peningkatan. Namun, pertanyaan masih belum bervariasi. Para peserta melontarkan pertanyaan yang hanya diulang-ulang. Sehingga hal ini menimbulkan kebosanan. Peserta yang menyampaikan pendapatnya juga beberapa masih sering tersendat-

sendat, misalnya memilih kata yang sesuai dengan maksud yang diinginkannya. Namun, ini lebih baik daripada saat tahap pratindakan yang sebagian besar siswa hanya diam.

Kelompok II: Kelompok ini diketuai oleh Reinissa Ramadhani dengan notulisnya adalah Desy Anggitasari. Anggota kelompok ini adalah Febbyhansista Ainun Latifah, Nur Rofi'ah Putri Rahmawati, dan Nuzul Muflikhah. Kelompok ini memilih topik diskusi yaitu “Bolos Sekolah”. Saat presentasi, kelompok ini terlihat aktif. Hanya saja, moderator kurang memahami tugasnya, sehingga mengakibatkan pertanyaan terdengar tidak teratur. Dalam kelompok ini sudah mulai terjadi perdebatan antara kelompok presentasi dan *audiens*. Hal ini terbukti saat muncul pertanyaan dari Anastasia Shintasari yang bertanya “Bagaimana kalau perempuan yang merokok? Apa akibatnya?” Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh Nur Rofi'ah “Jika perempuan merokok dapat mengakibatkan kemandulan.” Jawaban tersebut kemudian ditanggapi oleh Sinta Novie Wulandari yang mengatakan bahwa “Mengapa rokok dapat mengakibatkan kemandulan?” Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh kelompok 3 secara bersama-sama “Maaf kita bukan dokter.” Jawaban tersebut sontak membuat kelompok 6 serentak tidak setuju. Kelompok 6 diwakili oleh Anastasia mengatakan “Memberikan pendapat harus ada alasannya dong.”

Kelompok III: Kelompok ini diketuai oleh Pandu Dewantara dan beranggotakan Anthonio Selvano. F. R., Ramadhan Yudhaiswara, Andrean Luis. W.P., dan Riky Aprianto. Ramadhan Yudhaiswara bertindak sebagai notulis. Dalam kelompok ini masih terlihat 2 orang anak yang pasif yaitu, Anthonio dan Andrean. Meskipun saat diskusi Pandu terlihat pasif, tetapi ketika ada pertanyaan yang muncul dari peserta diskusi ia tampak lancar menjawab. Saat presentasi juga muncul pertanyaan dari Putri “Apa amanat dan kesimpulannya?” Pertanyaan tersebut langsung dijawab oleh Pandu dan Riky “*Mau kan uwis,,berarti koe ra ngrungoke?Mugakno dirungoke!*” Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa peserta diskusi tidak menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh kelompok 3.

Kelompok IV: Kelompok ini diketuai oleh Irfan Nova .A. dan Emilia Elsa. P. S. sebagai notulisnya. Anggota yang lainnya bernama Eda Islamay, M. Rafi Kurnianto, Khairuddin Amali, dan Dyah Ayu. P. Saat presentasi terlihat masih ada 1 anak yang tidak ikut berpartisipasi dengan aktif. Ia hanya diam saat diskusi berlangsung, padahal anggota yang lain aktif berdiskusi dan mencoba menjawab pertanyaan. Ketika kelompok ini presentasi, ada pertanyaan dari Pandu “Mengapa banyak siswa yang menyontek?” Kemudian dijawab oleh Irfan Nova. A. yaitu “Karena menyontek itu lebih praktis”. Jawaban tersebut diterima langsung oleh Pandu. Namun, mendapat sanggahan dari Anastasia Shintasari “Tapi kan menyontek itu tidak menjamin.” Kelompok 3 juga menyampaikan pembelaan yang diwakili oleh Irfan Nova “Tapi kan itu faktor lingkungannya juga.” Putri pun menimpali “Faktor lingkungan seperti apa contohnya?” Irfan kembali menjawab “Misalnya kalau teman-temannya pada nyontek terus banyak tugas yang numpuk.” Kelompok 3 cukup lancar ketika berdiskusi terutama Irfan Nova, Dyah Ayu, dan M. Rafi Kurnianto. Di kelompok ini juga terlihat notulis melaksanakan tugasnya untuk mencatat. Hanya saja peran moderator masih kurang.

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Siklus 1 (Pertemuan 3)
Waktu	: 08.30-09.50 WIB (2 x 40 menit)
Tanggal	: 27 Maret 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Diskusi tentang “Bolos Sekolah”, “Bahaya Radiasi Ponsel bagi Kesehatan Manusia”

Hari ini hari Kamis tanggal 27 Maret 2013. Bel pergantian jam berbunyi, tanda pelajaran bahasa Indonesia dimulai. Siswa mulai menempatkan diri dan menyiapkan buku bahasa Indonesia setelah guru memasuki ruangan. Guru membuka pelajaran dengan salam. Seluruh siswa menjawab dengan bersemangat. Sebelumnya, guru menanyakan kabar mereka, karena hampir 2 minggu mereka diminta belajar di rumah.

Guru mulai menjelaskan bahwa hari ini akan dilanjutkan diskusi tahap siklus 1. Masih ada 3 kelompok yang belum mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok yang belum presentasi adalah kelompok I, kelompok III, dan kelompok VI. Pada presentasi kali ini terlihat banyak siswa yang belum bisa berkonsentrasi penuh mengikuti pelajaran. Masih ada beberapa siswa yang asik mengobrol karena lama tidak bertemu. Hanya siswa itu-itu saja yang selalu bertanya. Namun, sudah lebih banyak dibandingkan saat pratindakan. Terbukti lebih dari separuh siswa mau bertanya atau memberikan sanggahan. Saat proses tanya jawab berlangsung, peserta yang lain amat gaduh dan kurang memperhatikan.

Pada diskusi kali ini, siswa belum memahami peran moderator dan notulis. Banyak di antara mereka yang menganggap ketua lah yang seharusnya membacakan hasil diskusi. Suara mereka pun masih banyak yang terdengar kurang nyaring. Hanya beberapa anak yang memiliki suara nyaring saat menjawab pertanyaan atau saat presentasi. Selain itu, pada siklus kali ini beberapa siswa jika mengarahkan

pandangan matanya ke arah lawan bicara, ia menjadi gugup. Namun, juga ada beberapa anak yang menatap mata lawan bicara dengan mantap saat menjawab pertanyaan atau memberikan sanggahan seperti misalnya Anatasia, Irfan, Rafi, dan beberapa anak yang lain.

Kelompok I: Kelompok ini diketuai oleh Christya Wahyu. Ia pun bertindak sebagai moderator. Kelompok ini beranggotakan Mufti Cahyaningrum, Eliana Nadira, Irma Prasetyawati, dan Artha Lusiana Siregar. Dalam diskusinya, kelompok ini belum semua ikut berperan aktif. Diskusi hanya didominasi oleh Christya Wahyu, Artha Lusiana Siregar, dan Mufti Cahyaningrum. Terkadang masih ada tanggapan yang kurang sesuai. Hal ini terlihat saat presentasi, muncul pertanyaan dari Nur Rofi'ah Putri "Bagaimana peran sekolah agar siswa tidak membolos?" Kemudian dijawab oleh Christya "Sekolah bisa memberikan poin pelanggaran". Selanjutnya ditanggapi oleh Pandu "*Nek poine wes akeh njuk diapake?ditukerke hadiah?hahahaha*"

Kelompok V: Kelompok ini diketuai oleh Anastasia Shintasari dan beranggotakan Octavia Rizqy. Y., Abrahm Freepico. P. N., R.A. Ratu Arindyastuti. H., Sinta Novie.W., Meta Nugrahita. Kelompok ini memilih artikel dengan judul "Bahaya Radiasi Penggunaan Ponsel". Topik tersebut ternyata menarik untuk kebanyakan siswa. Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang muncul, di antaranya pertanyaan dari Pandu adalah "Mengapa radiasi BB lebih besar daripada nokia?" kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh Anastasia "Karena aplikasi BB lebih banyak dari nokia". Kelompok ini juga sempat memberikan pernyataan bahwa "radiasi ponsel mengakibatkan turunnya jumlah sperma yang berujung dengan meningkatnya kemandulan." Kemudian ada celetukan dari siswa yang mengatakan "*kok saru to,,iki judule apa e?*" Ternyata pernyataan yang dilontarkan oleh kelompok V tadi masih dianggap tabu oleh beberapa siswa. Namun, lebih banyak siswa yang antusias bertanya tentang topik tersebut, karena bagi mereka bahaya radiasi ponsel tersebut sangat mungkin dialami oleh mereka.

Kelompok VI: Kelompok ini diketuai oleh Ardianto Nugroho dan beranggotakan Marcellino Barneta. N., Anindita Wira. D., Masayu Seila. A., Selgita Septiria, dan Rahajeng Erlita. W. Kelompok ini saat presentasi masih didominasi oleh siswa perempuan. Siswa laki-laki hanya membantu membacakan hasil diskusi dan mengingatkan peserta yang bertanya tetapi ditinggal mengobrol. Marcellino memiliki suara yang paling nyaring di antara teman-temannya. Ketika ia meminta teman-temannya untuk diam dan mendengarkan kelompoknya presentasi, seluruh siswa langsung diam.

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian diadakan evaluasi. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kendala pada diskusi hari itu. Kemudian guru menjelaskan kembali tata cara saat diskusi, apa tugas moderator, apa tugas notulis, dan bagaimana cara menyampaikan pendapat, sanggahan, atau penolakan. Selain itu guru juga menjelaskan bagaimana presentasi yang baik. Selanjutnya, usai menjelaskan kemudian guru mencoba bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang baru saja beliau sampaikan. Semua siswa terlihat sudah mulai paham. Tak lupa guru juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *Literature Circles*. Setelah itu, guru mulai membagikan berbagai artikel pada setiap kelompok. Mereka diminta memilih salah satu artikel dan membacanya. Selanjutnya, semua siswa diminta mencari bahan diskusi dengan topik yang sama dari berbagai sumber saat berada di rumah. Informasi-informasi tersebut akan didiskusikan esok hari dengan kelompok mereka masing-masing. Bel pun berbunyi, tanda pelajaran telah usai. Guru mengingatkan kembali tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah kemudian beliau menutup pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Siklus 2 (Pertemuan 1)
Waktu	: 08.30-09.50 WIB (2 x 40 menit)
Tanggal	: 28 Maret 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Diskusi tentang “Pemanasan Global”

Hari ini hari Kamis tanggal 28 Maret 2013. Bel pergantian dari jam kedua menuju jam ketiga pun berbunyi. Tanda pelajaran bahasa Indonesia dimulai. Derap langkah guru mulai terdengar di ruang kelas VIII E. Para siswa bergegas mempersiapkan diri mengikuti pelajaran. Guru mulai menyapa mereka dengan salam yang kemudian dijawab bersama-sama oleh siswa.

Guru mengulas kembali kegiatan pada siklus 1 dan menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat diskusi. Tak lupa, guru juga menanyakan apakah semua siswa sudah mencari informasi yang sama tentang artikel yang sudah mereka pilih kemarin dari berbagai sumber. Pada tahap ini, jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Semua siswa sudah mencari informasi dari berbagai sumber. Informasi yang telah mereka peroleh di rumah kemudian digabungkan dengan anggota sekelompok mereka dengan proses berdiskusi terlebih dahulu. Mereka sudah mulai menguasai topik mereka masing-masing. Guru juga mengingatkan agar siswa memberikan alasan yang tepat dan rasional saat berdiskusi serta memperhatikan aspek kebahasaannya.

Topik-topik yang telah mereka pilih di hari sebelumnya adalah *Bahaya Mie Instan, Pemanasan Global, Tingginya Angka Kecelakaan, dan Banjir di Jakarta*. Dalam siklus 2 ini, guru menjelaskan tugas moderator dan notulis. Setiap kelompok pun diminta untuk memilih moderator dan notulis. Guru juga menjelaskan kembali bagaimana tata cara saat menyampaikan pendapat atau sanggahan serta bagaimana cara menjawab pertanyaan.

Hampir seluruh siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran diskusi hari itu. Hal ini dikarenakan mereka baru pertama kali mempraktikkan cara diskusi yang seperti itu. Meskipun sesekali masih terdengar riuh dari para peserta, tetapi diskusi berlangsung dengan cukup lancar. Banyak sekali siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya atau memberikan sanggahannya.

Kelompok II: Kelompok ini diketuai oleh Reinissa Ramadhani dan 4 orang anggota yaitu Nuzul Muflikhah, Febbyhansiswa Ainun. L., dan Desy Anggitasari. Nuzul Muflikhah bertindak sebagai moderator dan Febbyhansista Ainun. L. sebagai notulis. Kelompok ini terlihat sangat berani untuk berpresentasi, terbukti dari permintaan mereka untuk presentasi paling awal. Setiap anggota bekerja sama dengan baik saat menjawab pertanyaan dari peserta, hanya satu siswa saja yang terlihat pasif. Siswa yang pasif tersebut adalah Desy Anggitasari, padahal keempat temannya sangat antusias berdiskusi. Kelompok II ini sempat memberikan pernyataan yaitu solusi untuk mengatasi *global warming* adalah dengan pemerintah menambah angkutan umum sehingga mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Pernyataan tersebut ternyata mendapat penolakan dari M. Rafi yang mengatakan “Saya tidak setuju, kalau menambah angkot kan juga menambah polusi udara??” Selain itu juga pernyataan tersebut mendapat tanggapan dari Marcellino Barneta. N. yang mengatakan “Saya juga tidak setuju. Kalau banyak orang yang naik angkot, pasti pembuatan kendaraan pribadi juga menurun. Kalau pabrik mengurangi produksinya, tentu banyak karyawan yang di PHK. Jadi banyak pengangguran deh.” Mendengar hal tersebut, kelompok II menjadi bingung dan akhirnya mereka memutuskan untuk menerima pendapat dari M. Rafi dan Marcellino. Kelompok ini akhirnya meminta maaf atas kekurangannya dalam prsentasi kala itu. Saat kelompok II mempresentasikan hasil diskusinya, ternyata banyak peserta yang tertarik dengan topik yang mereka pilih yaitu *Global Warming*. Hal ini tampak jelas dari begitu banyak siswa yang ingin bertanya atau menyanggah. Namun, karena keterbatasan waktu maka tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk bertanya.

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Siklus 2 (Pertemuan 2)
Waktu	: 09.50-10.30 WIB (1 x 40 menit)
Tanggal	: 01 April 2013
Objek	: Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Diskusi tentang “Banjir di Jakarta”

Hari ini hari Senin, tanggal 1 April 2013. Awal minggu sekaligus awal bulan ternyata juga membawa semangat yang baik juga bagi anak-anak. Bel pergantian pelajaran pun terdengar. Guru mulai melangkah memasuki ruang kelas. Sesampainya di kelas, guru meminta seluruh siswa menyimpan terlebih dahulu buku-buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, guru mulai membuka pelajaran dengan salam, yang kemudian dijawab oleh seluruh siswa.

Berhubung hari ini hanya 1 jam, maka kegiatan langsung dilanjutkan dengan presentasi kelompok V. Kelompok V mengalami peningkatan dibanding tahap sebelumnya. Kekompakan mereka pun lebih meningkat, meskipun Abrahm terlihat masih kurang bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Ia mudah *ngambek* jika pendapatnya tidak diterima oleh kelompok.

Kelompok V: Kelompok ini beranggotakan 6 orang, yaitu Anastasia Shintasari, Octavia Rizqi, Abrahm Freepico, R.A. Ratu Arindyastuti. H, Sinta Novie, dan Meta Nugrahita. Abrahm bertindak sebagai ketua, Ratu sebagai moderator, dan Octavia Rizqi sebagai notulis. Kelompok ini memilih topik “Banjir di Jakarta”. Ratu yang sebelumnya sangat pendiam dan selalu malu jika berpendapat, kini rasa percaya dirinya muncul. Ia mulai berani mengungkapkan pendapatnya. Bicaranya pun juga lantang. Suaranya jelas dan cukup keras, hingga bisa didengar oleh seluruh peserta, baik yang duduk di depan maupun yang dibelakang. Ia juga sudah berani mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara, padahal dulu dia sangat pemalu bahkan ia selalu menundukkan pandangannya saat diskusi. Saat mempresentasikan

hasil diskusinya, kelompok ini memberikan pernyataan bahwa cara mengatasi banjir salah satunya dengan cara pelebaran sungai. Pernyataan tersebut ternyata mendapat sanggahan dari Irvan “Kalau ada pelebaran, nanti jalannya jadi sempit dong,,berarti malah nambah macet.” Kelompok V pun mencoba mempertahankan pendapatnya “Ya maksudnya itu, dasar sungainya dikeruk, kemudian rumah-rumah yang di bantaran sungai itu dipindah.” Namun, ada juga pernyataan yang mengundang sanggahan dari peserta. Sebelumnya ada pertanyaan dari Andrean Luis “Mengapa banyak orang yang membuang sampah di sungai?” Kemudian M. Rafi menjawab “*Kowe lhak ngerti dewe to masyarakat Indonesia?senenge sik gampang.*” Kemudian Dendy bertanya “Terus itu sampahnya dikemanakan?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Sinta Novie “Ya dibakar” Kemudian Eliana menyanggah “Kalau dibakar ya jadi polusi udara dong?” Octvia Rizky kemudian mencoba meluruskan “Ya sampahnya kan bisa dipilih, ada yang bisa didaur ulang dan ada yang bisa membusuk di dalam tanah atau dapat dijadikan pupuk.”

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Siklus 2 (Pertemuan 3)
Waktu	: 07.50-09.10 WIB (2 x 40 menit)
Tanggal	: 03 April 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Diskusi tentang “Tingginya Angka Kecelakaan” dan “Bahaya Mie Instan bagi Kesehatan Manusia”

Hari ini hari Rabu tanggal 3 April 2013. Seusai pelajaran keterampilan, bel pergantian jam pun terdengar. Siswa bergegas membereskan buku-buku mereka. Saat guru mulai memasuki ruang kelas, mereka terlihat sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Guru membuka pelajaran dengan salam. Siswa pun menjawab dengan keras. Ini menandakan mereka masih bersemangat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.

Guru menanyakan kelompok mana yang belum presentasi dan kemudian dijawab oleh beberapa siswa bahwa yang belum presentasi adalah kelompok I, III, IV, dan VI. Kemudian guru mempersilakan kelompok mana yang akan maju terlebih dahulu. Ternyata kelompok VI ingin maju terlebih dahulu. Mereka pun mempersiapkan diri di depan kelas. Pada diskusi hari ini, banyak siswa yang terlihat mulai aktif. Mereka amat antusias ingin bertanya pada kelompok yang sedang presentasi. Bahkan pemerataan kesempatan berbicara sudah jauh lebih baik, tidak ada dominasi siswa tertentu. Setelah semua peserta tenang, presentasi kelompok VI pun dimulai.

Kelompok VI: Kelompok ini terdiri dari 6 orang, yaitu Ardianto.N., Marcellino Barneta. N., Anindita Wira. D., Masayu Seilla. A., Selgita. S., dan Rahajeng Erlita. W. Ardianto Nugroho sebagai ketua, Rahajeng Erlita sebagai moderator, dan Masayu Seilla sebagai notulis. Dalam kelompok ini pembicaraan masih didominasi oleh siswa perempuan. Selgita. S. sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya, bahkan ia mencoba menjawab pertanyaan yang muncul. Ia juga sudah menunjukkan keberaniannya menatap lawan bicaranya ketika

ia berbicara. Pada saat presentasi muncul pertanyaan dari Abrahm “Apakah setiap orang berhak mendapatkan asuransi?” Kemudian dijawab oleh Masayu “Setiap orang yang berhak mendapatkan asuransi adalah mereka yang mau membayar kepada pihak asuransi.” Kemudian R.A. Ratu Arindyastuti menyanggah “*Asuransi kan ra bayar, piye he?*” Sanggahan tersebut kemudian ditanggapi oleh Masayu “Iya ada juga yang semua orang dapat asuransi, yaitu asuransi Jasa Raharja.” Selain itu, kelompok ini juga belum begitu menguasai topik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan yang tidak bisa mereka jawab, yaitu pertanyaan dari Putri “Apa UUD yang mengatur tentang kecelakaan? Pasal dan ayat berapakah?” Namun, secara keseluruhan kelompok ini sudah mengalami peningkatan dibanding tahap-tahap yang sebelumnya. Kelompok ini sudah lebih berani menyampaikan pendapatnya dengan mantap, meskipun masih didominasi siswa perempuan.

Kelompok I: Kelompok ini beranggotakan 5 orang, yaitu Mufti Cahyaningrum, Eliana Nadira, Irma Prasetyawati, Artha Lusiana. S., dan Christya Wahyu. Mufti Cahyaningrum sebagai ketua, Christya Wahyu sebagai moderator, dan Eliana Nadira sebagai notulis. Pada saat presentasi kelompok ini, banyak sekali peserta yang ingin bertanya ataupun menyanggah. Hal ini mungkin dikarenakan topik yang menarik bagi mereka, yaitu “Bahaya Mie Instan bagi Kesehatan Manusia”. Saat presentasi muncul pertanyaan dari Ramadhan. Y., “Bagaimana cara menanggulangi agar masyarakat tidak terlalu sering mengkonsumsi mie instan?” Kemudian dijawab oleh Artha Lusiana “Mungkin bisa dengan cara mengurangi produksi.” Namun, langsung disanggah oleh M. Rafi “Saya kurang setuju, karena kalau mengurangi produksi akan menimbulkan masalah baru yaitu bertambahnya pengangguran.” Selain itu juga muncul pertanyaan dari Pandu “Mengapa mie sehat/mie gelas itu airnya boleh diminum? Sedangkan air mie instant tidak boleh? Padahal kan sama-sama instan?” Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Christya Wahyu “mungkin bahan yang digunakan berbeda, lebih berbahaya mie instan daripada mie sehat.” Ada juga pertanyaan dari Ricky Aprianto “Mengapa orang lebih sering mengkonsumsi mie instant? padahal yang instant gak cuma mie, tapi bubur juga ada.” Pertanyaan tersebut

langsung dijawab oleh Christya Wahyu dengan lantang “karena orang menganggap mie instant lebih praktis.” Nuzul Muflikhah juga bertanya “*Apa pendapat kelompok Anda tentang mie letheke, bihun, dan mie penthil?*” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Irma Prasetyawati “mie letheke, bihun, dan mie penthil kan dibuatnya masih secara tradisional, jadi lebih aman.” Jawaban tersebut kemudian disanggah oleh Febbyhansista “*Kok kamu bisa bilang aman, padahal kan gak sedikit pedagang yang suka curang?*”

CATATAN LAPANGAN/ *FIELD NOTES*

Siklus	: Siklus 2 (Pertemuan 4)
Waktu	: 08.30-09.50 WIB
Tanggal	: 04 April 2013
Objek	: Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta
Materi	: Diskusi tentang “Tingginya Angka Kecelakaan” dan “Bahaya Mie Instant bagi Kesehatan Manusia”

Hari ini adalah hari Kamis tanggal 4 April 2013. Bel tanda pergantian pelajaran terdengar. Pelajaran bahasa Indonesia pun segera dimulai. Siswa segera mempersiapkan diri mengikuti pelajaran. Guru membuka pelajaran dengan salam, dan dijawab serentak oleh siswa. Hari ini siswa tampak bersemangat sekali. Masih ada 2 kelompok yang belum mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka, yaitu kelompok III dan kelompok IV.

Diskusi hari ini banyak sekali peserta yang mengangkat tangan untuk bertanya maupun menyanggah pernyataan dari kelompok yang presentasi. Topik yang paling menarik hari itu adalah bahaya mie instan, karena tidak sedikit orang yang mengkonsumsi mie instan meskipun mereka mengetahui bahwa itu berbahaya. Siswa terlihat berebut ingin bertanya, ini menandakan bahwa mereka benar-benar meyakini presentasi kelompok lain. Hampir semua siswa mengangkat tangannya agar mendapat kesempatan bertanya dan menyanggah.

Kelompok III: Kelompok ini beranggotakan 6 orang, yaitu Anthonio Selvano, Dendy Agung, Ramadhan Yudhaiswara, Andrean Luis, Pandu Dewantara, dan Riky Aprianto. Anthonio Selvano sebagai ketua, Pandu sebagai moderator, dan Yudha sebagai notulis. Kelompok ini memilih artikel dengan judul “Tingginya Angka Kecelakaan”. Pada diskusi kali ini, kelompok III terlihat lebih serius dalam melaksanakannya. Pandu selaku moderator juga melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia tak segan meminta teman-temannya untuk diam dengan suara yang tegas dan jelas

sehingga peserta akhirnya kembali tenang. Sebagian besar anggota kelompok III ini sudah mulai lantang menjawab pertanyaan dari peserta lain. Pandangan mereka juga sudah mengarah ke lawan bicara. Hanya ada satu siswa yang masih saja diam dan hanya menunduk, padahal ia adalah ketua. Anak tersebut bernama Anthonio Selvano. Menurut teman-temannya, ia memang anak yang sangat pendiam. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi teman-temannya. Kelompok ini jauh lebih kompak dibandingkan pada tahap-tahap sebelumnya. Ardianto Nugroho, salah satu peserta diskusi yang semula tidak pernah bertanya atau menanggapi sama sekali tentang presentasi kelompok lain akhirnya berani bertanya “Bagaimana pendapat kelompok Anda tentang motor yang tidak dilengkapi 2 spion?” Pertanyaan tersebut lalu dijawab oleh Pandu. Ia mengatakan bahwa motor tersebut pasti akan ditilang oleh polisi. Selanjutnya Wira Diyatma menanggapi “Tapi nyatanya banyak kok yang gak ditilang.” Pembicaraan pun mulai berlanjut dan semakin memanas. Namun, sayangnya yang dibahas adalah tentang tilang-menilang, seperti yang ditanyakan oleh Nuzul Muflikhah “Kenapa kendaraan plat merah jarang ditilang?” Pandu selaku moderator akhirnya mengatakan “Maaf, kami tidak bisa menjawab karena sebenarnya yang kami bahas adalah tentang kecelakaan, bukan tilang-menilang.” Akhirnya diskusi pun kembali ke topik awal yaitu tingginya angka kecelakaan.

Kelompok IV: Kelompok ini terdiri dari 5 orang, yaitu Irvan Nova, M. Rafi, Emilia Elsa, Khairuddin Amali, dan Dyah Ayu. Irvan Nova bertindak sebagai ketua, Khairuddin Amali sebagai moderator, dan Emilia sebagai notulis. Topik yang dipilih oleh kelompok ini adalah “Bahaya Mie Instant bagi Kesehatan Manusia”. Kelompok IV sangat ditunggu-tunggu oleh peserta diskusi. Hal ini dikarenakan topiknya yang menarik bagi mereka. Selain itu, karena anggota kelompok ini sering bertanya atau menyanggah kelompok lain hingga kelompok tersebut bingung menjawabnya. Diskusi sangat seru dan nampak semua antusias baik kelompok yang presentasi maupun peserta yang lain. Saat diskusi, muncul pertanyaan yang menarik dari Reinissa “Kalau mie instant itu berbahaya mengapa banyak masyarakat yang mengkonsumsi? Bahkan banyak juga pabrik yang menawarkan dengan iklan-iklan

yang sangat bagus?” Pertanyaan itu kemudian dijawab oleh M. Rafi “Yaaa,,,namanya pabrik pasti mencari keuntungan lah dengan menjual produk yang mereka hasilkan.” Selanjutnya, disanggah oleh Febbyhansista “*Berarti pabrike meh ngracuni uwong dong?*” Namun, M. Rafi mencoba mempertahankan pendapatnya “Lha namanya juga bisnis, lagipula mengkonsumsi atau tidak itu kan terserah kita. Jadi, mau sehat atau mau sakit itu kita sendiri yang memilih sebenarnya. Iya apa tidak?” Akhirnya peserta pun menerima jawaban Rafi yang dinilai ada benarnya juga. Selanjutnya muncul pertanyaan dari Masayu “Apakah mie dapat dibuat dari bahan yang tidak berbahaya?” Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Dyah Ayu “Ya jelas bisa,,contohnya kan sudah banyak. Misalnya mie pelangi, warna yang digunakan dalam mie tersebut berasal dari sayur-sayuran. Warna oranye dari wortel, warna hijau dari daun suji, dan lain-lain.” Kemudian Rahajeng Erlita bertanya “Bagaimana pendapat kelompok Anda tentang mie letheke? Apakah berbahaya?” Pertanyaan tersebut lalu dijawab oleh Irvan “Menurut kami, mie letheke tidak berbahaya karena dibuat dari bahan yang alami dan masih secara tradisional.” Namun, Octavia menyanggah “Lha gimana tidak berbahaya kalau tempatnya saja tidak higienis?”

LAMPIRAN 20: PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU DAN SISWA**A. Wawancara dengan Guru (Pratindakan)**

1. Apakah Ibu sering mengadakan pembelajaran diskusi?
2. Bagaimana keterampilan siswa saat pembelajaran diskusi dilaksanakan?
3. Kesulitan apa yang sering Ibu hadapi ketika melaksanakan pembelajaran di kelas?
4. Apa penyebab rendahnya keaktifan siswa ketika melakukan diskusi?
5. Teknik pembelajaran apa yang biasa Ibu gunakan dalam diskusi?
6. Ibu di SMP Negeri 15 Yogyakarta ini mengajar berapa kelas?
7. Apakah dari semua kelas yang Ibu ajar kemampuan berbicaranya dalam pembelajaran diskusi sama?

B. Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai strategi *Literature Circles*?
2. Apakah dengan strategi *Literature Circles* ini dapat mengatasi kesulitan yang Ibu hadapi?
3. Apakah strategi *Literature Circles* ini dapat membantu siswa dalam berdiskusi?
4. Apakah dengan menggunakan strategi *Literature Circles* semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, pertanyaan, sanggahan, persetujuan, dan ide-ide secara merata?
5. Ketika berdiskusi menggunakan strategi *Literature Circles* ini apa siswa merasa senang atau jenuh?
6. Apakah kendala yang Ibu rasakan selama mengajar diskusi menggunakan strategi *Literature Circles* ini?

7. Apakah strategi *Literature Circles* ini bisa diterapkan dalam setiap pelajaran bahasa Indonesia?

C. Wawancara dengan Siswa (Pascatindakan)

1. Apakah Anda sering melakukan diskusi kelas?
2. Apakah kesulitan yang Anda hadapi ketika berdiskusi di kelas?
3. Apakah dalam berdiskusi semua anggota/siswa mengemukakan pertanyaan, pendapat, persetujuan, penolakan, dan sanggahan? Adakah yang mendominasi?
4. Bagaimana pendapatmu mengenai strategi *Literature Circles* ini?
5. Apakah guru pernah menggunakan strategi *Literature Circles* sebelumnya?
6. Apakah strategi *Literature Circles* ini bisa membantu kamu dalam berdiskusi?
7. Apakah dengan menggunakan strategi *Literature Circles* semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, pertanyaan, sanggahan, persetujuan, dan ide secara merata?
8. Apakah kamu mengalami kesulitan selama proses diskusi dengan menggunakan strategi *Literature Circles* ini?
9. Apakah kamu setuju kalau strategi *Literature Circles* ini diterapkan pada pembelajaran di kelas?

LAMPIRAN 21: TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Hasil Wawancara**A. Hasil Wawancara dengan Guru (Pratindakan)**

P : Apakah Ibu sering mengadakan pembelajaran diskusi?

G : Ya kadang-kadang mbak..

P : Bagaimana keterampilan siswa saat pembelajaran diskusi dilaksanakan?

G : Kalau kelas VIII E itu emang agak susah mbak,,maklum ya bukan gimana-gimana ya mbak..tapi banyak yang dari siswa KMS. Jadi agak susah diajak maju.

P : KMS itu apa ya bu?

G : KMS itu Kartu Menuju Sehatra mbak,,jadi mereka itu berasal dari keluarga yang kurang mampu tapi tinggalnya di kota. Jadi, sekolah diminta oleh dinas agar menerima mereka sebagai peserta didik kami meskipun hasil nilai mereka di bawah rata-rata standar SMP Negeri 15 Yogyakarta ini.

P : Oh gitu ya bu,,tapi tetap berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar ya?

G : Lha iya mbak,,sekarang misalnya saya minta mereka mendengarkan berita di televisi/ radio waktu materi memahami isi berita dari radio/televisi. Siswa KMS banyak yang tidak melaksanakannya. Alasannya ada saja,,yang membantu orang tua lah, gak punya tv lah, gak punya radio lah, mati lampu lah, dan lain-lain. Kalau seperti itu kan jelas menghambat proses belajar mengajar to mbak. Selain itu juga orang tua mereka tidak memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah. Jadinya, ada tugas dari sekolah terus anaknya ngerjain atau nggak juga orang tuanya nggak tau. Jadi, latar belakang keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Misalnya di kelas VIII E juga ada anak yang orang tuanya memiliki *background* pendidikan yang baik, perhatian dan kepedulian kepada si anak juga tinggi

biasanya anaknya akan jauh lebih rajin. Meskipun tidak terlalu pandai, tapi kalau dia rajin tetap saja bisa jadi pintar kan mbak?

P : Iya bu,,betul sekali. Antara orang tua dan guru memang seharusnya saling bekerja sama untuk kemajuan para siswa. Kemudian, kesulitan apa yang sering Ibu hadapi ketika melaksanakan pembelajaran di kelas?

G : Kesulitannya paling ya banyak anak yang mengobrol, gaduh, tidak memperhatikan, tidak mengerjakan tugas...Ya nakalnya anak-anak gitu lah mbak masih wajar lah,, cuma kadang jadi mengganggu juga sih.

P : Apa penyebab rendahnya keaktifan siswa ketika melakukan diskusi?

G : Banyak mbak,,biasanya malah pada rame sendiri tapi kalau disuruh mengemukakan pendapat langsung diam semua. Terus juga biasanya pada ngandelin temennya yang lebih pintar. Jadi istilahnya cuma “nunut jeneng” mbak. Kalau bicara yang formal juga mereka masih kesulitan, seringnya pake bahasa Jawa. Mereka juga kurang memahami topik jadi tidak bisa jika diminta mengemukakan pendapat. Kebanyakan pada malu sama gugup mbak,,takut kalau yang diomongin salah.

P : Teknik pembelajaran apa yang biasa Ibu gunakan dalam diskusi?

G : Tidak ada mbak,,paling saya berikan materi tentang diskusi dahulu seperti tata cara berdiskusi yang baik, apa itu diskusi, hal-hal yang berkaitan dengan diskusi, dll. Selanjutnya, mereka saya minta berdiskusi tentang topik yang saya bagikan. Kemudian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

P : Ibu di SMP Negeri 15 Yogyakarta ini mengajar berapa kelas?

G : Saya mengajar 7 kelas mbak.

P : Apakah dari semua kelas yang Ibu ajar kemampuan berbicaranya dalam pembelajaran diskusi sama?

G : Oh jelas beda mbak. Kalau di sini kan sistem pembagian kelasnya berdasarkan prestasi. Jadi siswa yang pintar-pintar gitu ya di kelas-kelas awal seperti kelas A, B, dan C. Semakin ke belakang kelasnya, tingkat

intelektualnya semakin turun juga. Kalau kelas A, B, C gitu disuruh diskusi pasti jalan. Beda sekali dengan kelas E sampai J. Kalau E sampai J gitu gurunya harus sabar nuntun mbak. Kalau cuma didiamkan ya gak jalan.

B. Hasil Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)

P : Bagaimana pendapat Ibu mengenai strategi *Literature Circles*?

G : Waaahhh strateginya bagus mbak,,gampang lagi. Coba mbak Winda penelitiannya dari dulu mbak.

P : Apakah dengan strategi *Literature Circles* ini dapat mengatasi kesulitan yang Ibu hadapi?

G : Yaaaa sejauh ini bisa mbak. Anak-anak jadi pengetahuannya tentang topik yang didiskusikan itu gak 0. Mereka lebih bisa menguasai topik karena mereka diberi kesempatan mencari informasi yang sama dengan topiknya. Selain itu topiknya juga diberi bermacam-macam pilihan jadi anak-anaknya malah tertarik. Karena topiknya mereka milih sendiri jadi mereka juga lebih tanggung jawab untuk menguasainya mbak. Apalagi topik-topik seputar kehidupan sehari-hari yang sering mereka jumpai, dalam diskusi kelihatan sekali mereka antusias.

P : Apakah strategi *Literature Circles* ini dapat membantu siswa dalam berdiskusi?

G : Sangat membantu mbak...seperti yang sudah saya bilang tadi loh.. Anak-anak dalam berdiskusi itu tidak dimulai dengan pengetahuan yang 0. Tapi mereka diberi kesempatan untuk mencari informasi-informasi yang sama dengan topik mereka. Jadi, ketika ada pertanyaan atau sanggahan mereka dapat menjawab atau mempertahankan pendapatnya. Kalau seperti itu kan diskusinya jadi semakin luas.

P : Apakah dengan menggunakan strategi *Literature Circles* semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, pertanyaan, sanggahan, persetujuan, dan ide-ide secara merata?

G : Belum semua sih mbak,,masih ada 2 anak yang tetep aja diam. Yaaa,, anaknya emang pendiem gitu sih mbak. Tapi secara keseluruhan sudah ada peningkatan yang banyak sekali. Buktinya mereka berebut ingin bertanya atau menyanggah. Tapi ya itu tadi karena keterbatasan waktu juga jadi tidak semua mendapat kesempatan berpendapat di hari itu. Tapi kan mereka bisa mengemukakan pendapatnya di presentasi-presentasi selanjutnya.

P : Ketika berdiskusi menggunakan strategi *Literature Circles* ini apa siswa merasa senang atau jenuh?

G : Kalau saya lihat sih anak-anak cukup senang mbak,,bahkan kemarin itu ada yang nyeletuk “*Lha ngene iki lagi le jenenge diskusi.*” Berarti mereka cukup menikmati kan? Mbak Winda gak denger apa pas itu?

P : Iya saya denger kok bu..hehehe. Apakah kendala yang Ibu rasakan selama mengajar diskusi menggunakan strategi *Literature Circles* ini?

G : Kalau kendala mah paling cuma kadang anak itu ada yang melaksanakan tugasnya dengan baik, kadang gak. Kayak waktu siklus 1 itu kan ada beberapa kelompok yang gak mencari informasi di rumah kan. Alasannya ada yang pulsanya habis, warnetnya tutup lah. “Tapi *game online* gak tutup bu..” kayak gitu kan menunjukkan kalau dia tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugasnya. Padahal informasi kan tidak selalu dari internet. Bisa dari majalah, koran, buku, televisi, bahkan radio. Tapi ya itu mbak,,faktor dari anaknya aja. Kalau kayak gitu kan sedikit banyak tetap menghambat proses pembelajaran. Paling kendalanya cuma itu aja, kalau dari strateginya sendiri sebenarnya cukup mudah kok mbak.

P : Apakah strategi *Literature Circles* ini bisa diterapkan dalam setiap pelajaran Bahasa Indonesia?

G : Tidak semua mbak,,mungkin untuk materi-materi tertentu saja yang bisa.

C. Hasil Wawancara dengan Siswa (Pascatindakan)

P : Apakah Anda sering melakukan diskusi kelas?

S1 : Kadang-kadang mbak

S2 : Iya kadang-kadang aja sih mbak,,jarang tapi.

P : Apakah kesulitan yang Anda hadapi ketika berdiskusi di kelas?

S1 : Kalau aku suka susah mau ngomong apa. Kadang juga gak ngerti topik yang dibicarin..gak mudeng gitu loh maksudnya mbak. Hahahahahaha sering malu juga mbak kalau mau ngomong.

S2 : Iya mbak,,sama. Aku juga gak PD tuh kalau suruh ngomong di depan atau didengarkan banyak orang. Kadang aku juga suka susah mbak nyamain pendapatku sama temen-temen. Maksudku apa,,tapi temen-temen nangkepnya apa.

P : Apakah dalam berdiskusi semua anggota/siswa mengemukakan pertanyaan, pendapat, persetujuan, penolakan, dan sanggahan? Adakah yang mendominasi?

S1 : Gak mbak,,paling yang pinter-pinter doang kayak si Irvan, Rafi, Abrahm gitu yang sering Tanya. Yang lain mah nonton aja mbak. hehehe

S2 : Hehehe iya mbak,,biasanya pada pingin satu kelompok sama yang pinter-pinter biar ada yang mikir mbak. Uppps ketauan deh..hahahahaha

P : Bagaimana pendapatmu mengenai strategi *Literature Circles* ini?

S1 : Strateginya sih gampang mbak,,enak lagi. Jadi kita bisa punya banyak ide buat nyanggah apa bertanya gitu.

S2 : Iya mbak,,strateginya cukup menyenangkan. Diskusi jadi seru mbak..hehe

P : Apakah guru pernah menggunakan strategi *Literature Circles* sebelumnya?

S1 : Kayaknya sih belum mbak,,orang sukanya nyatet terus kok kalau pelajaran. Kalau diskusi ya langsung aja diskusi.

S2 : Belum pernah mbak,,kalau diskusi ya gitu-gitu aja. Langsung berkelompok terus presentasi.

P : Apakah strategi *Literature Circles* ini bisa membantu kamu dalam berdiskusi?

S1: Bisa banget mbak,,kan kita jadi punya banyak pengetahuan to tentang topiknya. Jadi kalau mau berpendapat tuh gak nol omongannya...alias nyambung. Terus juga topiknya tuh beda-beda jadi lebih menarik mbak,,kalau biasanya kan semua kelompok sama jadi ya pertanyaan yang muncul gak bervariasi..cuma itu-itu aja. Bosen mbak,,hehe

S2: Hahahaha iya mbak,,sangat membantu. Kalau kita punya banyak pengetahuan kan mau berpendapat, bertanya, atau nyanggah jadi PD. Terus karena topiknya juga ada yang sama dan ada yang beda, jadi kalau misal ada kelompok yang topiknya sama kan temen-temen yang belum dapet kesempatan bisa tanya atau nyanggah di kelompok lain yang topiknya sama.

P : Apakah dengan menggunakan strategi *Literature Circles* semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, pertanyaan, sanggahan, persetujuan, dan ide secara merata?

S1: Kayaknya udah mbak,,diskusinya jd lebih seru gitu kok ampe pada gak kebagian waktu buat nyampein pendapatnya.

S2: Iya udah kok mbak,,cuma paling ada itu 2 anak yang tetep aja diem. Si Desy sama Anthonio. Kalau Anthonio emang pendiem mbak,,tapi kalau desy tuh gak wong sukanya guyon kok. Tapi kalau diskusi kok diem ya,,cuma ikut-ikut doang.

P : Apakah kamu mengalami kesulitan selama proses diskusi dengan menggunakan strategi *Literature Circles* ini?

S1: Gak mbak,,paling sulitnya karena rebutan mau Tanya aja. hehehe

S2: Iya gak kok mbak,,cuma pas presentasi kadang ada pertanyaan dari temen-temen yang bikin kita bingung jawabnya.

P : Apakah kamu setuju kalau strategi *Literature Circles* ini diterapkan pada pembelajaran di kelas?

S1: Setuju mbak,,biar kita ada persiapan kalau mau diskusi.

S2: Setuju mbak,,tapi kayaknya kadang juga perlu ganti strategi deh mbak biar gak bosen..hehe

LAMPIRAN 22: ARTIKEL BAHAN DISKUSI 1-12

FAKTA BAHAYA RADIASI HP BAGI KESEHATAN MANUSIA

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dibalik banyaknya kegunaan dari handphone tetap saja terselip sebuah bahaya yang mengancam dari sebuah perangkat elektronik kecil yang bernama handphone. Setiap jenis *handphone* baik itu *smartphone* ataupun *handphone* yang ‘biasa-biasa’ saja pasti memancarkan gelombang radio yang nantinya akan menimbulkan radiasi elektromagnetik. Radiasi elektromagnetik inilah yang dapat memicu timbulnya gangguan kesehatan bagi penggunanya. Untuk mengetahui lebih lanjut bahaya-bahaya apa saja yang bisa ditimbulkan oleh radiasi elektromagnetik ini, berikut akan dibahas ulasannya.

Kanker

Penyakit yang satu ini bisa dibilang salah satu penyakit yang paling banyak menyebabkan kematian di Indonesia selain jantung. Penyebabnya beragam antara lain pola hidup yang tidak baik juga lingkungan yang tidak sehat. Ada lagi satu factor penyebab kanker menurut berbagai macam penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Badan Internasional untuk Penelitian Kanker di Lyon, Paris dibawah arahan WHO memaparkan bahwa radiasi *handphone* berpeluang karsinogenik (zat penyebab kanker) dan jenis kanker yang sering muncul adalah kanker otak. Hal ini dikarenakan aktivitas penggunaan *handphone* lebih sering berada di daerah kepala. Untuk meminimalisirnya penggunaan *handsfree* sangat dianjurkan atau setidaknya ketika Anda menelepon berilah sedikit jarak antara telinga Anda dengan *handphone*. Juga sebaiknya hindari menaruh *handphone* terlalu dekat dengan Anda selama Anda tidur.



Perubahan DNA

Walaupun belum terlalu banyak bukti yang cukup meyakinkan mengenai bahaya radiasi *handphone* yang dapat merubah tatanan DNA seseorang tetapi akan lebih baik jika Anda berhati-hati. Karena pada dasarnya tubuh seseorang terdiri dari sel, jaringan dan organ-organ yang masing-masing juga bisa memancarkan sinyal-sinyal elektromagnetik. Memang hal ini tidak bisa dilihat dengan jelas karena perubahan DNA prosesnya berjalan lama namun pasti. Sinyal-sinyal elektromagnetik ini yang jika digabungkan dengan benda elektrik lain seperti televisi yang juga memancarkan sinyal elektromagnetik, jika terakumulasi dalam waktu yang lama akan menyebabkan rusak/matinya membran sel dan berujung dengan hilangnya kemampuan DNA untuk memperbaikinya. Hal inilah yang juga dapat memicu kanker menurut Dr. George Carlo, seorang peneliti medis dan ahli *epidemiologist* yang telah melakukan penelitian terhadap bahaya penggunaan *handphone* dari tahun 1993-1999.

Bagi ibu hamil juga sebaiknya bersikap bijak dalam menggunakan *handphone* karena menurut Dr. Carlo, radiasi *handphone* juga memiliki kontribusi dari perubahan sikap janin seperti hiperaktif dan *autism* yang juga disebabkan oleh adanya perubahan DNA.

Merusak panel-panel elektrik

Pernahkah Anda melihat stiker larangan penggunaan *handphone* di area SPBU atau rumah sakit? Stiker-stiker itu tentu saja dipasang dengan alasan yang tepat. Pertama, untuk area SPBU penggunaan *handphone* bisa mengacaukan angka meteran pada tempat pengisian bahan bakar. Kedua, untuk area rumah sakit yang banyak memiliki berbagai macam alat kesehatan seperti alat pacu jantung yang memang rentan terhadap sinyal-sinyal yang dipancarkan oleh *handphone*. Namun seringkali ditemukan banyak orang mengabaikannya karena belum terbukti secara langsung dan hal ini memang masuk akal jika hanya sebatas satu atau dua pengguna *handphone* yang ‘nakal’ yang menggunakan *handphone* di dua area tersebut, tapi bagaimana jika ada puluhan orang yang melakukan panggilan bersamaan di dua area tersebut, bukan tidak mungkin akan terjadi masalah.

Mempengaruhi Tingkat Keseburan Seseorang

Sebuah penelitian di Pusat Reproduksi di Klinik Cleveland, Ohio menemukan fakta bahwa radiasi ponsel akan menyebabkan turunnya jumlah sperma yang berujung dengan meningkatnya resiko infertilitas atau kemandulan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh ilmuwan Turki yang melakukan percobaan dengan menaruh sel sperma hidup di cawan petri dan diberi radiasi selama satu jam terus-menerus. Hasilnya, sel sperma tersebut menjadi tidak

normal bergerak. Logikanya adalah sel sperma yang telah terkena radiasi terus-menerus pasti akan sulit menembus sel telur pada rahim. Kesimpulanya, jangan menaruh *handphone* di kantung celana Anda karena bisa mempengaruhi tingkat kesuburan Anda.

Walaupun sudah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang bahaya radiasi *handphone* namun sampai saat ini belum ada penelitian yang benar-benar memberikan bukti dan penjelasan otentik bahwa radiasi *handphone* secara langsung menyebabkan gangguan pada tubuh seperti kanker. Namun seperti kata pepatah “mencegah lebih baik daripada mengobati”, maka dari sekarang mulailah bersikap bijak dalam menggunakan *handphone*.

<http://elienyohana.blogspot.com/2012/06/fakta-tentang-bahaya-radiasi-hp-bagi.html>

14 Feb 2013 jam 19.18

BAHAYA MIE INSTAN BAGI KESEHATAN

Bahaya Mie Instan bagi kesehatan tubuh. Bagi anda yang hobi mengkonsumsi mie instan sebaiknya mulai mengurangi atau menghindarinya. Kepopuleran mie instan di Indonesia sudah tidak diragukan lagi. Banyak yang menjadikan Mie jenis ini sebagai makanan harian.

Selain cara penyajian yang praktis dan harga terjangkau, lezatnya mie juga menjadi alasan banyak orang menyukainya. Apalagi yang namanya anak kost, sepertinya mie instan sudah dijadikan makanan pokok setiap hari. Namun apakah anda menyadari bahaya Mie Instan tersebut? Dibalik lezatnya, harga, dan kemudahan dalam pengelolannya, ternyata Mie Instan memiliki dampak yang kurang baik untuk kesehatan tubuh anda jika dikonsumsi secara berlebihan. Jika berlebihan maka anda bisa mengalami resiko terkena usus buntu, kanker, dan ginjal. Lagi pula, kandungan gizi, vitamin, dan protein makanan yang satu ini tidak bisa menggantikan nasi dan lauk pauk lengkap.



Bahaya apa saja yang bisa diakibatkan oleh Mie Instan ini?

✓ **Mie Instan mengandung lilin**

Tenyata Mie Instan mengandung lilin yang tentu saja berbahaya bagi tubuh. Kandungan lilin tersebut yang membuat mie tidak lengket satu sama lain. Sementara itu tubuh kita mengalami kesulitan untuk mencerna zat lilin tersebut. Waktu yang dibutuhkan tubuh untuk mencerna lilin sekitar 2 hari. Hal ini yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan pada pencernaan dan bahkan bisa berujung pada pembentukan sel-sel kanker.

✓ **Mengandung Natrium berlebih yang berbahaya untuk penderita Maag dan Hipertensi**

Selain lilin, ternyata Mie Instan juga mengandung Natrium yang cukup tinggi. Natrium ini

berbahaya bagi penderita Maag. Hal tersebut dikarenakan kandungan natrium yang tinggi bersifat menetralkan lambung sehingga lambung akan mensekresi asam yang lebih banyak untuk mencerna makanan. Akibatnya, asam lambung akan naik dan terjadilah pengikisan dinding lambung. Untuk penderita hipertensi, kandungan natrium ini cukup berbahaya karena dapat meningkatkan tekanan darah.

✓ **Zat-zat berbahaya lainnya**

Mie instan juga mengandung zat-zat berbahaya lainnya yang tidak kita sadari keberadaanya. Maka kita harus jeli dalam mengamati kandungan tersebut, zat tersebut diantaranya terdapat pada:

1. Bumbu dan pelengkap

Bumbu yang membuat Mie instan jadi nikmat biasanya berbahan MSG atau vetsin. Permasalahannya terdapat pada media mikrobial, yaitu media yang digunakan untuk mengembangbiakkan mikroorganisme yang berfungsi memfermentasi bahan baku vetsin.

Bukan hanya itu terdapat pula bahan penggurih yang berupa HVP dan *Yeast Extract*. HVP atau hidrolized vegetable protein adalah jenis protein yang dihidrolisasi dengan asam klorida ataupun dengan enzim. Hal yang patut dipertanyakan adalah sumber enzim. Apakah berasal dari hewan, tumbuhan atau mikroorganisme. Kalau hewan tentu harus jelas hewan apa dan bagaimana penyembelihannya. Sedangkan yeast extract yang menjadi titik kritis adalah asam amino yang berasal dari hewan.

2. Bahan penambah rasa

Biasanya mie yang dijual tersedia dalam berbagai rasa, biasanya menggunakan flavor. Bahan inilah yang akan memberi rasa mie, apakah ayam bawang, ayam panggang, kari ayam, soto ayam, baso, barbequ, dan sebagainya. titik permasalahannya terdapat pada sumber flavor. Jika flavor bersumber dari hewan, tentu harus jelas jenis dan cara penyembelihannya. Apalagi flavor yang berasal dari rambut maupun bagian lain dari tubuh manusia, statusnya tentu saja haram.

Hal terpenting yang harus anda perhatikan “Peringatan bagi kita semua bahwa Mie Instan tidak boleh dimasak bersamaan dengan bumbunya karena MSG yang terkandung didalamnya bila dimasak diatas suhu 120°C akan berpotensi menjadi Karsinogen Pembawa Kanker.

Perhatikan prosedur penyajian pada bungkus Mie Instan, semua menganjurkan agar masak mie dulu baru ditaburi bumbu atau bumbunya di taruh di mangkok”

Jika anda terpaksa untuk mengkonsumsi Mie maka coba mengikuti tips berikut, cara memasak Mie Instant yang baik dan benar :

- Pada saat memasak mie, air rebusannya jangan digunakan untuk kuah mie.
- Air rebusan pertama dibuang, kemudian jika perlu diberi kuah, gunakan air panas/hangat lain (misal dari termost) yang tidak tercampur mie saat memasaknya.
- Atau, masak mie instan sambil diaduk-aduk, buang air rebusan mie, masak kembali mie instan dengan air mendidih yang baru, masak sampai mie matang dan mie siap diberi bumbu.

Meskipun demikian ada baiknya anda tidak mengkonsumsi Mie instan secara rutin setiap hari. Hal ini mengingat bahaya mie instan bagi kesehatan tubuh anda. Jika mie tidak dikonsumsi setiap hari dan menggunakan metode memasak di atas, kemungkinan sedikit aman dan mengurangi resiko berbahaya tersebut.

<http://www.sahabatsehat.info/2012/12/bahaya-mie-instan-bagi-kesehatan-tubuh.html>

BAHAYA MEROKOK BAGI ANAK USIA SEKOLAH

Minggu, 09 September 2012

Dewasa ini kita sulit untuk menemukan pelajar yang tidak menghisap rokok ketika nongkrong di satu tempat umum seperti di kendaraan umum, terminal, restoran, pinggir jalan atau bahkan di sekolah mereka sendiri. Sebagai orang yang sadar akan kesehatan, tentu saja kita merasa prihatin dengan keadaan ini.

Merokok selain merugikan kesehatan, juga menyebabkan kerugian secara ekonomi, dimana para pelajar itu masih bergantung pada orang tuanya. Tentu ini menyebabkan keadaan ekonomi orang tuanya semakin berat. Terlebih lagi sekarang merokok tidak hanya didominasi oleh pria saja. Banyak wanita, bahkan remaja putri yang sudah terbiasa menghisap gulungan tembakau beracun ini. Tidak sedikit pelajar putri di Jakarta dan Bandung yang sudah mengenal rokok dan aktif menjadi perokok.



Faktor utama yang mempengaruhi para pelajar adalah lingkungan sekitar yang mendorong mereka untuk mencoba merokok hingga akhirnya mereka terbiasa dengan rokok. Persepsi yang salah tentang rokok beredar di kalangan pelajar. Mereka mengaku menjadi lebih dewasa, lebih gaul dan lebih berani jika merokok. Ini semua persepsi yang ditiupkan di kalangan mereka. Menurut survey yang dilakukan oleh Yayasan Jantung Indonesia, ada sekitar 77% pelajar Indonesia yang merokok karena mendapat tawaran atau diperoleh temannya sendiri.

Kurangnya informasi bahaya rokok juga menjadi faktor selain lingkungan yang menyebabkan banyak pelajar merokok. Setiap mengkonsumsi rokok, sama saja dengan mengkonsumsi bahan kimia berbahaya. Rokok mengandung lebih dari 4000 jenis unsur kimia yang tidak ada manfaatnya bagi kesehatan, bahkan cenderung membahayakan kesehatan. Untuk itu kita sebagai masyarakat yang sadar kesehatan harus melakukan sesuatu untuk mensosialisasikan bahaya merokok. Seharusnya semua pihak, baik pemerintah, orang tua dan

sekolah harus melakukan sosialisasi bahaya merokok bagi pelajar dengan kegiatan yang benar-benar riil dan masuk ke dalam otak dan alam bawah sadar para pelajar. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan untuk mencegah pelajar merokok diantaranya:

- Sekolah harus berkomitmen untuk membebaskan lingkungannya dari rokok. Baik guru, karyawan, orang tua ataupun orang yang berkunjung ke sekolah harus dilarang merokok seperti keadaan di rumah sakit. Ini adalah suatu bentuk keteladanan. Sangat aneh jika siswa dilarang merokok tapi gurunya ada yang merokok.
- Kegiatan yang melibatkan anak muda terutama pelajar harus dilarang keras menggunakan sponsor dari perusahaan rokok.
- Orang tua tidak memperlihatkan rokok atau merokok di depan anak-anaknya, jika tidak bisa berhenti merokok. Namun alangkah baiknya jika orang tua mau berhenti merokok supaya dicontoh oleh anak-anaknya.
- Anak-anak harus didorong untuk mengikuti kegiatan yang positif di waktu luang yang ada seperti kursus, olahraga, bermusik, dan kegiatan positif lainnya.

Membudayakan hidup sehat harus dimulai dari sekarang dan tinggalkan rokok sebelum rokok meninggalkan kita dengan berbagai macam penyakit. Orang yang cinta terhadap keluarga dan teman-temannya pasti akan segera berhenti merokok karena kesehatan kita dan orang yang kita cintai adalah segala-galanya.

Pabelan-online.com-Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar. Studi menunjukkan bahwa siswa lebih mungkin untuk merokok daripada orang dewasa. Apalagi berdasarkan hasil riset terbaru mengatakan bahwa remaja merokok setiap tahun semakin meningkat. Pada umumnya mereka mengaku sudah mulai merokok antara usia 9 hingga 12 tahun.

Saat ini terdapat 1.100 juta penghisap rokok di dunia yang 45% masih pelajar. Tahun 2025 diperkirakan akan bertambah hingga mencapai 1.640 juta remaja. Setiap tahunnya, diperkirakan 4 juta orang meninggal dunia karena kasus yang berhubungan dengan tembakau. Berdasarkan laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1999, sekitar 250 juta anak-anak di dunia akan meninggal karena tembakau apabila konsumsi tembakau tidak dihentikan secepatnya.

Menurut survei di beberapa SMP di Jakarta, setiap siswa di sekolahnya mulai mengenal bahkan mencoba merokok dengan presentase 40% sebagai perokok aktif yang terdiri atas 35% putra dan 5% putri. Dan berdasarkan pemantauan lanjutan dari para pelajar yang merokok itu sebanyak 25% Drop Out.

Kebiasaan merokok bagi para pelajar bermula karena kurangnya informasi dan kesalahpahaman informasi, termakan iklan atau terbuju rayuan teman. Diperoleh dari hasil angket Yayasan Jantung Indonesia sebanyak 77% siswa merokok karena ditawari teman. Sehingga tanpa mereka sadari racun berlahan menggerogoti tubuhnya.

Bahaya merokok bagi pelajar diantaranya dapat meningkatkan resiko kanker paru-paru dan penyakit jantung di usia yang masih muda. Selain itu kesehatan kulit tiga kali lipat lebih beresiko terdapat keriput di sekitar mata dan mulut. Kulit akan menua sebelum waktunya atau biasa disebut penuaan dini.

Dari segi reproduksi, merokok di usia dini bisa menyebabkan impotensi dan mengurangi jumlah sperma pada pria dan mengurangi tingkat kesuburan pada wanita. Jangan menganggap merokok bisa membantu menghilangkan stress saat ujian. Bukti medis menunjukkan bahwa merokok tidak menenangkan. Ini hanya efek sementara nikotin yang memberikan rasa tenang sesaat. Setelah itu jika sudah selesai merokok stress akan kembali lagi. Tetapi jika kamu sudah merokok, carilah waktu untuk berhenti secepatnya dari kebiasaan buruk itu. Ingat semua efek buruk dari rokok karena bahaya merokok bagi pelajar jauh lebih fatal.

<http://simplecommunitystar.blogspot.com/2012/09/bahaya-merokok-bagi-anak-usia-sekolah.html>

<http://pabelan-online.com/varia/2012/02/bahaya-merokok-bagi-pelajar/>

Banjir Jakarta 2013, Tumpukan Masalah Ibu Kota

Warga Jakarta menghadapi musibah besar tatkala banjir melanda seluruh wilayah Kota Jakarta pada Kamis (17/1), dan melumpuhkan segala akses. Tak hanya layaknya banjir empat hari terakhir yang dialami oleh beberapa titik, wilayah yang memiliki daya dukung lingkungan lemah, banjir satu ini terbilang hampir merata. Kawasan Bundaran HI di jantung Jakarta serta Istana Negara pun tidak luput dari kepungan banjir. Dalam sekejap, status Jakarta darurat banjir diberlakukan hingga sepuluh hari ke depan. Hujan turun sejak malam hari beranjak subuh, dengan intensitas yang tinggi disertai petir. Peringatan dini mulai disampaikan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada pukul 08.00 WIB.



Namun cuaca ekstrem tidak bisa terus disalahkan, menurut sejumlah pakar di beberapa bidang, banjir Jakarta merupakan gabungan dari faktor cuaca ekstrem dan lebih-lebih, faktor kompleksitas Jakarta. Jika dilihat dari curah hujannya pun, curah hujan pada periode Januari 2013 lebih rendah dibanding curah hujan saat banjir Jakarta tahun 2007 lalu. Artinya, situasi ini terjadi melibatkan masalah penataan air dan penataan ruang. Tata ruang Jakarta butuh pengendalian yang berorientasi antara lain pada kepadatan populasi dan pemisahan area.

Secara geografis, Jakarta adalah kota yang berada di delta dan rentan terhadap banjir. Ahli hidrologi di Pusat Studi Bencana UGM Yogyakarta Sudibyakto, menjelaskan, banjir meningkat baik frekuensi maupun intensitasnya oleh karena kerusakan lingkungan kian parah. "Kapasitas tampung Sungai Ciliwung sudah terlampaui, akibat pendangkalan dan adanya penambahan intensitas air permukaan. Sumbangan air limpahan dari sistem jalan tol juga sangat signifikan. Koefisien aliran di jalan tol mendekati 90 persen," kata Sudibyakto. Arsitek dan *urban planner* Marco Kusumawijaya dari *Rujak Center for Urban Studies (RCUS)*, mengetengahkan bahwa permasalahan aliran air di permukaan terus bertambah

karena tanah tidak mampu lagi meresapkan air. "Kami usulkan pendekatan lestari, yaitu perbaikan lahan di hulu dan hilir, supaya menyerap air lebih banyak. Ketimbang memilih pendekatan infrastruktur dengan membuat saluran dan kanal," ujarnya.

Kapasitas masyarakat

Di samping itu, aspek budaya masyarakat menjadi satu pekerjaan rumah lagi yang perlu dibenahi. Banjir menggenangi kawasan Bundaran HI, Jakarta, Kamis (17/1). Para pekerja di sekitar lokasi terpaksa dievakuasi menggunakan perahu karet. (Gloria Samantha/NGI). Hery Harjono, Direktur *Asia Pasific Center for Ecohydrology (APCE)*—perwakilan lembaga untuk UNESCO yang dibiayai pemerintah di bawah LIPI, yang secara terpisah dijumpai *National Geographic* pada sebuah kesempatan di Jakarta pada awal minggu ini, menyatakan, "Pembangunan kapasitas masyarakat di segala lapisan haruslah ditingkatkan untuk mengurangi risiko bencana banjir."

Hery mengingatkan, persepsi masyarakat dalam menanggapi bencana kerap menjadi hambatan di lapangan. Contoh, banyak masyarakat tidak mau mengevakuasi diri bila bencana sudah terjadi, apalagi pindah dari huniannya yang rata-rata rawan banjir tersebut. Kalau saja pembangunan kapasitas masyarakat tidak mendukung, maka segala skenario penanggulangan bencana akan percuma.

Ia juga berpendapat teknologi dan pengetahuan mampu mengatasi banjir Jakarta, meski tidak mudah dalam jangka waktu pendek. "Sekarang masalahnya sudah menumpuk jadi satu. Tapi saya yakin bisa direhabilitasi, diselesaikan, dengan upaya tinggi melalui edukasi yang baik, kebijakan pengelolaan sumber daya air yang baik. "Masyarakat Jakarta serta-merta dihimbau menuju kepada masyarakat tangguh bencana, yang antisipatif dan adaptif menghadapi bencana. Terutama banjir yang terus berulang di saat puncak hujan sampai setumpuk masalah dapat diatasi.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/01/banjir-jakarta-2013-tumpukan-berbagai-masalah-ibu-kota>

PENGENDARA MOTOR DI BAWAH UMUR KIAN MARAK



Penggunaan sepeda motor terlihat semakin marak. Tapi rupanya tidak hanya berlaku untuk orang dewasa, yang sudah memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Faktanya, dalam sehari-hari kerap terlihat anak usia di bawah ketentuan, berseliweran di jalan. Bahkan, sejumlah oknum murid-murid SMP di Cirebon, pengguna roda dua, meski mereka belum memiliki SIM.

Tio (14), siswa SMP RSBI di Cirebon mengaku sudah diberikan kepercayaan orang tua membawa sepeda motor ke sekolah, sejak duduk di bangku SMP. Sepeda motor menjadi alat bantunya dalam bepergian. “Sama orang tua sudah dikasih kepercayaan bawa motor, waktu saya baru masuk SMP. Tapi itupun saya pakai kalau ke sekolah saja,” ujarnya, Selasa (13/12). Tio menjelaskan, ketidakberaniannya menggunakan motor selain untuk ke sekolah dikarenakan belum mempunyai SIM. “Masih belum berani pakai kemana-mana selain ke sekolah. Soalnya belum punya SIM,” kata siswa yang kini duduk di kelas IX ini.

Senada, Ersya Febriandi Mahendra (14). Siswa sebuah SMPN di kota Cirebon ini, ketika beranjak memasuki masa SMP, meminta izin pada orang tuanya untuk dibeli sepeda motor. Sebagai penunjang melakukan aktivitasnya. “Aku yang minta dibeliin motor sama orang tua aku. Abisnya males kalau pakai angkot. Ribet juga, nggak praktis,” katanya. Siswa yang tinggal di Jl Wahidin ini akhirnya diberi kepercayaan oleh orang tuanya. Dengan kepercayaan itu tidak ingin menyalahgunakan kepercayaan dari orang tuanya tersebut. “Walaupun dikasih kepercayaan pakai motor, tapi berusaha supaya nggak disalahgunakan. Dijaga baik-baik aja pokoknya,” paparnya.

Meski sebagian orang tua sudah memberikan lampu hijau untuk sang anak, lain halnya dengan Indah Trisnawati (41). Ibu dua orang anak ini sangat melarang keras anak bungsu, yang kini masih duduk di bangku SMP untuk berkendara roda dua. Alasannya selain karena belum memiliki surat izin mengemudi, khawatir jika sang anak menyalahgunakan

kepercayaan orang tua yang sudah memberikan motor. “Saya melarang keras anak saya yang baru berusia 14 tahun buat bawa motor ke sekolah. Takut disalahgunakan. Apalagi semenjak semakin marak juga kenakalan geng motor saat ini, jadi takut,” terangnya.

Selain khawatir anaknya menyalahgunakan kepercayaannya, Indah pun mengatakan, usia di bawah 17 tahun yang belum punya surat izin mengemudi sangat rawan terhadap kejahatan, seperti perampokan dan sebagainya. Baginya, meski harus antar jemput sang anak setiap hari, itu jauh lebih aman daripada melepaskan anak dengan memberinya sepeda motor. “Bahaya juga kalau anak di bawah umur sudah dikasih motor. Bisa mengundang tindakan kriminal, seperti incaran perampok. Apalagi kalau mereka asal simpan motor sembarangan. Bisa-bisa motor gampang dicuri. Jadi, lebih baik setiap hari harus antar jemput anak, daripada ngasih kebebasan mereka buat bawa motor sendiri,” terang warga Perumnas Gunung Semeru ini.

Terpisah, Kepala SMPN 1 Kota Cirebon, Drs Tusman MPd mengatakan, sebagai orang tua di sekolah, melarang keras membawa motor ke sekolah. Namun pada kenyataannya, setiap hari, selalu ada siswa yang masih membawa sepeda motor. “Kalau ada siswa yang bawa motor, itu urusan mereka masing-masing. Karena sekolah jelas-jelas melarang mereka bawa motor. Adapun para siswa yang membawa, tidak di parkir di lingkungan sekolah, melainkan di luar,” jelasnya. Tusman beralasan, pengendara motor di bawah umur sangat membahayakan. Di samping mereka belum memiliki surat izin mengemudi, pengendara di bawah umur hanya dapat menerima sisi negatifnya. “Ya itu dia, selain karena belum punya SIM, mereka juga belum waktunya berkendara. Nggak ada sisi positifnya. Yang ada hanya dampak negatifnya saja,” katanya.

<http://radarcirebon.com/2011/12/metropolis/pengendara-motor-di-bawah-umur-kian-marak/>

BOLOS SEKOLAH



Kata-kata bolos memang sudah tidak asing lagi bagi kita, kalau diamati banyak sekali pelajar yang sering meninggalkan kegiatan belajar, bahkan itu sudah menjadi hal biasa yang dialami para pelajar. terlebih lagi bagi mereka, bahwa bolos sudah mereka jadikan sebagai hobi dan agenda wajib mereka disekolah. mereka yang bermalas-malasan dan sudah tidak ada niat untuk menimba ilmu disekolah, apalagi tujuan mereka dari rumah hanya untuk bersenang-senang saja, tentunya mereka lebih memilih bolos ketimbang mendengarkan pelajaran dari guru mereka yang tidak mereka mengerti.

Mungkin masalah tentang bolos tersebut seperti sepele, tapi kalau diamati sangatlah disayangkan bagi mereka, karena seharusnya mendapatkan ilmu, malah senang-senang saja dan tentu itu sangat merugikan untuk masa depan mereka. Dan masalah ini erat kaitannya dengan pemerintah, karena pemerintah sudah berusaha untuk memajukan negara dengan pendidikan di Indonesia. Apalagi kalau kita amati banyak sekali pelajar yang berkeliaran diluar jam sekolah. mereka berkeliaran pasar-pasar, di jalan, di mall-mall atau ditempat hiburan lainnya.

Kebiasaan bolos di sekolah itu disebabkan oleh banyak faktor diantaranya, kerena mereka merasa bosan dengan konsep pembelajaran yang diajarkan guru, dari rumah sudah tidak ada niat untuk sekolah, dan kalau ditelusuri masih banyak faktor-faktor lainnya yang menjadikan mereka bolos sekolah. Biasanya pelajar yang membolos itu melakukannya tidak karena inisiatif sendiri, tapi mereka bolos karena diajak temannya. Dari pihak sekolah maupun dari pihak orang tua sudah kualahan untuk mengatasi masalah ini, karena masalah ini bisa diatasi dengan kesadaran mereka sendiri-sendiri. Sebagai bukti nyata kita dapat melihat program-program pemerintah seperti: BOS, Wajib belajar 9 tahun dan tidak tanggung-

tanggung pemerintah bahkan menaikkan sebagian gaji para PNS khususnya tenaga pendidik atau lazimnya disebut guru. Itu semua tidak lain bertujuan untuk meningkatkan keefektifan cara mengajar guru kepada para penerus bangsa yaitu siswa. Tapi pada kenyataannya hal ini bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan, pasalnya mereka lebih memilih bolos ketimbang belajar.

Memang cerita bolos sewaktu jam pelajaran sudah tidak asing lagi bagi sebagian kalangan pelajar ataupun pembaca sebagai pihak pengamat. Seringkali telinga kita sampai sakit mendengar kata bolos karena hal ini bukanlah cerita baru lagi. Bolos atau meninggalkan jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah. Itu adalah sebuah hal yang sering dilakukan oleh para pelajar. Namun tetap saja boleh dikatakan wajar karena sifat dasar siswa yang juga manusia yang selalu saja ada secuil rasa bosan yang timbul di benak mereka.

Bosan dengan rutinitas sehari-hari untuk pergi ke sekolah dan menunaikan kewajiban sebagai pelajar. Terlebih bagi mereka yang sudah menjadikan bolos ini sebagai hobi dan agenda wajib mereka saat sekolah. Mereka yang malas-malasan dan hanya ingin bersenang-senang saja tentunya lebih memilih untuk meninggalkan kelas daripada harus mendengarkan penjelasan guru yang tidak mereka mengerti. Mungkin masalah yang seperti ini sering dianggap sepele oleh sebagian kalangan, namun hal ini sangatlah disayangkan terutama bagi pemerintah yang sudah berusaha keras untuk memajukan pendidikan di Indonesia apalagi kalau kita mengamati sekarang banyaknya siswa yang berkeliaran di jalan, di pasar, di pertokoan bahkan di mall, sewaktu di saat jam sekolah.

Kita tahu bahwa remaja yang merupakan pelajar adalah penerus bangsa dan pengganti pemimpin di masa depan. Berbagai aktivitas dari seorang pelajar pun beragam, mulai dari hal yang positif sampai yang negatif. Salah satu hal yang negatif yaitu membolos dari sekolah ataupun pelajaran. Dikalangan pelajar, membolos sepertinya dilakukan dikarenakan minat belajar dan motivasi belajar siswa menurun. Akibatnya mereka memilih untuk membolos agar terhindar dari belajar. Efeknya, pelajar akan membangun karakter yang tidak baik dan jika tidak ditangani dengan serius kualitas para pelajar kita akan semakin menurun.

Seolah tidak jera dengan razia-razia yang gencar dilakukan Satpol PP untuk mencari pelajar yang membolos, para pelajar tetap saja nekat membolos. Tidak jarang siswa yang terjaring razia Satpol pp adalah siswa yang pernah terjaring sebelumnya tetapi tidak juga jera. Sebenarnya peran sekolah sangat berpengaruh dalam mengatasi budaya membolos dikalangan pelajar. Peraturan sekolah sebaiknya dibuat dengan sanksi-sanksi yang dapat meminimalisasi kegiatan membolos. Dalam kegiatan belajar mengajar, tugas sekolahlah

untuk mengusahakan kondisi sekolah senyaman mungkin bagi siswanya, karena jika tidak maka peluang membolos pada siswa akan semakin besar karena siswa tidak merasakan nyaman dan menariknya pergi ke sekolah. Jadi , konyol jika perilaku remaja Indonesia yang akan membawa Indonesia mengarungi dunia kelak ternyata senang membolos, bagaimana Indonesia mau cepat maju jika tidak ada kesadaran penuh dari kita, terutama para pelajar. karena kita adalah penerus bangsa, maka kita harus menjauhkan diri dari perbuatan konyol seperti membolos ini.

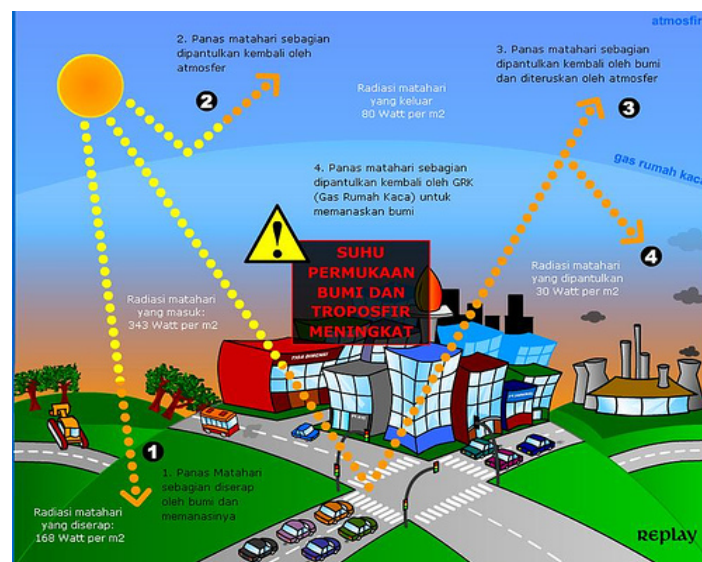
<http://myshaumie.blogspot.com/2011/10/kebiasaan-bolos-di-lingkungan-sekolah.html>

<http://smpn2lem.blogspot.com/2011/04/bolos-sekolah.html>

Ayo Selamatkan Bumi dari Pemanasan Global!

Sore itu Saya baru pulang kantor dan menjumpai pemandangan yang tidak biasa di salah satu ruas jalan di Depok dekat Stasiun Kereta Depok Lama. Saya melihat banyak sekali manusia tumpah ke jalan. Keadaan tersebut sungguh tidak biasa, awalnya Saya berpikir angkot yang biasanya lalu-lalang di jalan itu melakukan mogok masal, tetapi rupanya yang jadi penyebab bukanlah angkot melainkan kereta listrik yang mati. Sore itu memang keadaan cuaca tidak seperti biasanya, karena hujan disertai angin kencang baru saja melanda Depok dan sekitarnya. Sepanjang perjalanan, Saya menjumpai banyak pohon yang tumbang, baik itu di jalan maupun di area pemukiman.

Keadaan di atas mengingatkan Saya akan isu global yang beberapa tahun terakhir ini ramai dibicarakan, yaitu Pemanasan Global atau biasa juga disebut dengan Global Warming. Banyaknya pohon yang tumbang akibat tiupan angin kencang merupakan dampak dari cuaca yang tidak menentu yang tengah melanda bumi, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Salah satu lokasi yang paling merasakan dampak dari pemanasan global adalah terumbu-terumbu karang, *Great Barrier Reef*, di Australia yang semakin berkurang populasinya. Seperti dilansir VOA-Indonesia, daerah terumbu karang terluas di dunia itu kini tengah dilanda krisis populasi karang yang semakin berkurang dari tahun ke tahun. Salah satu penyebab utamanya, tidak lain dan tidak bukan, adalah pemanasan global.



Menurut para peneliti, kenaikan suhu air laut atau pemanasan samudera menjadi salah satu penyebab dari berkurangnya populasi terumbu karang *Great Barrier Reef* yang memiliki luas 345 ribu kilometer persegi itu. Jika intervensi tidak dilakukan untuk mengubah keadaan tersebut, maka terumbu karang akan semakin terancam keberadaannya di masa mendatang. Ekosistem di bawah laut sangatlah kompleks, perubahan iklim global dapat menyebabkan

terjadinya bencana pada beberapa spesies di sana, termasuk terumbu karang. *The World Conservation Monitoring Centre* menyoroti kemungkinan bencana yang akan muncul di dunia bawah laut yang disebabkan oleh terjadinya pemanasan global dan tentunya akan sangat memengaruhi kehidupan para penghuninya. Berikut ini 3 kejadian yang dimaksud:

Kita semua pasti tahu apa itu global warming. Ya, global warming adalah suatu proses meningkatnya suhu di permukaan bumi secara menyeluruh (global). Kita semua juga tahu apa-apa saja yang dapat memicu terjadinya *global warming*, tetapi kita tidak mencegahnya. Sebenarnya mencegah terjadinya pemicu dari pemanasan global itu sangat sederhana dan dapat kita lakukan secara mandiri, dari hal terkecil misalnya menanam pohon di pekarangan rumah, hingga mengurangi penggunaan bahan bakar yang menimbulkan emisi yang dapat merusak ozon. Meskipun kita tahu bahaya *global warming*, tetapi kita terkesan memandang permasalahan ini secara sebelah mata saja. Seharusnya kita menyadari bahwa jika *global warming* tidak ditangani secara serius akan menimbulkan dampak yang sangat fatal.

Coba saja kita lihat sekarang, cuaca tidak menentu. Di siang hari yang sangat panas tiba-tiba berubah menjadi mendung yang sangat gelap dan disertai angin yang sangat kuat dan menyebabkan kerusakan terhadap rumah-rumah, sawah, bahkan pohon-pohon perindangpun ikut tersapu dahsyatnya angin tersebut. Misalnya saja di Louisiana AS, badai Katrina dengan kategori 4 sudah berhasil memporak-porandakan daerah tersebut. Tetapi *global warming* diindikasikan akan menghasilkan badai dengan kategori 5 yang tidak bisa dibayangkan kekuatannya.

Hal yang lebih ekstrem lagi adalah diperkirakan gletser salju di puncak Alpin akan meleleh seutuhnya pada tahun 2030-2050. Itu artinya volume air laut akan meningkat, dan akan menenggelamkan pulau-pulau kecil dengan datarannya yang rendah. New York pun diprediksi akan tenggelam pada tahun 2100. Selain itu, masih banyak lagi dampak *global warming* ini seperti badai; kekeringan yang dapat menimbulkan perekonomian kacau karena ladang pertanian akan musnah terlebih dahulu oleh bencana alam sebelum dipanen; rusaknya ekosistem, hingga akhirnya punahnya makhluk hidup.

<http://thereshegoonline.blogspot.com/2012/11/ayo-selamatkan-bumi-dari-pemanasan.html>

KEBIASAAN MENYONTEK DI KALANGAN SISWA

Kata menyontek mungkin tidak asing lagi bagi pelajar dan mahasiswa. Bahkan mungkin diantara kita sudah ada yang melakukannya, terutama saat ujian. Menyontek adalah kebiasaan buruk yang harus dihindari dikalangan pelajar. Menyontek merupakan suatu tindakan yang tidak jujur dan dilakukan dalam keadaan sadar untuk menciptakan keuntungan sehingga mengabaikan prinsip keadilan.

Sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa-siswi disekolah hanya mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor. Inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas yaitu dengan menyontek. Jika tidak ada sanksi, maka orang akan cenderung mengulangi lagi. Jelas ini merugikan siswa-siswi yang rajin belajar, karena objektivitas penilaian tidak ada sama sekali dilihat hasil ujian bukan keseluruhan proses dalam pembelajaran.

Siswa yang jujur dalam menjawab pertanyaan sering mendapatkan nilai rendah dibandingkan siswa yang menyontek. Akibatnya dia frustrasi, dendam, marah pada dirinya sendiri, marah kepada teman yang menyontek, dan marah kepada guru yang memberi nilai tidak objektif. Tetapi ada juga guru yang memiliki pengalaman luas dan mengetahui karakteristik siswanya. Sang guru akan curiga jika siswa tersebut dalam kesehariannya biasa-biasa saja, tetapi pada saat ulangan atau ujian nilainya bagus. Anehnya perbuatan contek-menyontek dikalangan pelajar sampai saat ini masih ada, bahkan lebih canggih. Tidak ada sanksi, skorsing dan lain sebagainya.



Satu hal lagi yang merugikan siswa adalah system penilaian guru sangat subjektif, kebanyakan melihat hasil jawaban siswa saja, tanpa melihat proses bagaimana siswa mendapatkan nilai tersebut, sehingga menimbulkan kerugian tidak hanya pada siswa yang pintar, tetapi juga bagi siswa yang malas. Jika ini terus dibiarkan saja oleh kita sebagai guru, orang tua, pemerhati pendidikan, pejabat pemerintah dan semua komponen masyarakat

lainnya, maka dunia pendidikan tidak akan maju, bahkan menciptakan manusia tidak jujur, malas, yang cenderung mengambil jalan pintas dan akhirnya menjadikan manusia yang selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, yang termasuk dalam kategori siswa menyontek antara lain, meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan test ataupun ujian, membawa catatan pada kertas atau pada anggota badan, menerima dropping jawaban dari pihak luar, saling tukar jawaban dari teman, mencari bocoran soal, menyuruh orang lain mengerjakan tugas ujian dikelas ataupun tugas pekerjaan rumah, bahkan saat ini telah berkembang teknologi canggih melalui handphone dengan memakai jaringan GSM atau Bluetooth.

Menyontek adalah suatu perbuatan yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Menyontek dapat dikategorikan menjadi dua antara lain, menyontek dengan usaha sendiri dan kerjasama.

❖ **Faktor yang Menyebabkan Siswa Menyontek**

1. Faktor siswa

- Siswa yang sudah memiliki kebiasaan menyontek akan mengentengkan materi pelajaran, karena menganggap walaupun tidak belajar bisa mendapatkan nilai yang tinggi.
- Siswa yang malas belajar disebabkan karena terlalu asyik dengan kegiatan yang lain.
- Siswa yang kurang merasa percaya diri akan kemampuan dirinya sendiri, mereka berpikir bahwa jawabannya itu kurang tepat dan masih ragu-ragu.
- Siswa memiliki teman untuk berbagi jawaban, kebiasaan ini dilakukan karena sudah menjadi sesuatu hal yang sudah menjadi tradisi dikalangan siswa.
- Siswa yang terlalu mengendalikan teman, karena siswa itu sendiri yakin dengan jawaban temannya yang belum tentu pasti benar.

2. Faktor guru

- Guru yang kurang tegas kepada siswa sehingga siswa menganggap remeh sang guru.
- Guru yang mematok nilai tinggi akan membuat siswa merasa tertekan dan akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai tertinggi.
- Guru yang memanjakan siswa, hal ini akan membuat siswa menganggap remeh karena ia menganggap bahwa guru tersebut memanjakannya dan tidak akan melakukan apa-apa atas apa yang telah ia lakukan.

- Guru yang menyampaikan materi yang kurang jelas, akan membuat siswanya kurang paham dan kurang mendalami materi yang dijelaskan guru.

3. Faktor materi pelajaran

- Belum tuntasnya materi pelajaran, membuat siswa tidak mengerti bahan yang nantinya diujikan.
- Jumlah materi yang terlalu banyak membuat siswa akan terbebani dengan itu, tak heran beberapa siswa memilih kepekaan, untuk mempermudah proses menjawab soal.
- Faktor penilaian, yang meliputi standar nilai yang terlalu tinggi dan perbedaan skor tiap soal.

4. Faktor orangtua

- Kurangnya pengawasan orangtua. Orangtua yang terlalu yakin dan percaya dengan anaknya, membuat orangtua jarang mengawasi anaknya dalam belajar. Sehingga anaknya, sering menyalahgunakan kepercayaan yang sudah diberikan orangtua.
- Terlalu menuntut anak. Kebanyakan, orangtua terlalu menuntut anaknya untuk mendapat nilai yang bagus. Bisa karena orangtua gengsi, atau sebagainya. Tapi orangtua tersebut tidak pernah mencoba untuk membimbing anaknya dalam belajar. Sehingga anaknya merasa tertekan dan akhirnya menggunakan segala cara untuk memenuhi target nilai orangtua.
- Kurangnya kepedulian orang tua. Umumnya orangtua memiliki kesibukan masing-masing dengan karirnya. Sehingga orangtua jarang mengawasi perilaku dan kebiasaan anaknya. Dan akhirnya anaknya pun tidak peduli dengan nilainya, karena orangtua itu sendiri juga tidak peduli dengan nilai anaknya.
- Kurangnya prinsip kejujuran dalam keluarga. Prinsip kejujuran dalam keluarga sebenarnya sudah ditanamkan, namun terkadang dalam kenyataannya orang tua melanggar prinsip tersebut. Hal ini menyebabkan tertanamnya prinsip kejujuran dalam diri anak berkurang. Sehingga anak menjadi meremehkan prinsip kejujuran itu sendiri.

❖ Cara mengatasi siswa yang memiliki kebiasaan menyontek

1. Faktor pribadi

- Membangkitkan rasa percaya diri.
- Mengarahkan *self concept* ke arah yang lebih proposional.
- Membiasakan mereka berpikir lebih realistis dan tidak ambisius.

- Menumbuhkan kesadaran hati nurani yang mampu mengontrol naluri beserta desakan logis rasionalistis jangka pendek yang bermuara kepada perilakunya.
- Menanamkan kebenaran firman Tuhan bahwa menyontek itu adalah perbuatan dosa.
- Belajar menerima kekurangan hidup sebagai bagian proses perkembangan yang harus dilewati.
- Membuat sistem belajar yang menarik bagi dirinya.

2. Faktor guru

- Berlaku objektif dan terbuka dalam pemberian nilai.
- Bersikap rasional dan tidak melakukan kecurangan dalam memberikan tugas tes atau ujian.
- Menunjukkan keteladanan dalam perilaku moral.
- Memberikan umpan balik atas setiap penugasan.
- Menyusun metode belajar-mengajar yang tidak monoton dan dikemas dengan cara penyampaian yang menarik.
- Guru perlu memahami tujuan atau target pemahaman dari suatu materi pelajaran dan diimplementasikan pada saat mengajar, sehingga siswa dapat mencerna dari setiap materi yang disampaikan.
- Menumbuhkan sifat positif dari siswa. Untuk mengurangi ketegangan murid sebelum ujian atau tes maka sebaiknya para guru telah menjelaskan sedini mungkin fungsi ujian atau tes kepada murid-murid dan sistem penilaian yang akan diterapkan. Informasikan kepada para murid bahwa ulangan/test akan membantu memfokuskan proses belajar murid. Ujian atau tes merupakan kesempatan untuk mengekspresikan pengetahuan yang telah dipelajari dan ujian atau tes akan membantu guru mengetahui topik yang belum dikuasai murid.
- Membuat kalender jadwal ulangan.
- Menanyakan kepada siswa topik mana yang dianggap paling susah untuk dikuasai dan juga rencana belajar mereka untuk memecahkan masalah tersebut.

PENGARUH KEMAJUAN TEKNOLOGI BAGI SISWA

By Rochem 6 February 2012

A. Pengaruh kemajuan teknologi bagi siswa dalam dampak positif.

Perkembangan teknologi di Era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi itu komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat atau sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, *handphone*, *facebook*, *twitter* dan lain-lain.

Memang sangat bagus bagi para remaja, karena bisa menambah wawasan, di internet, kita dapat dengan mudah menemukan informasi-informasi yang penting diketahui oleh pembaca. Inilah yang menyajikan kepada kita kekuatan daya imajinasi dan teknologi komunikasi yang memungkinkan tersebarnya informasi dalam kualitas yang hampir sempurna dalam waktu yang sangat cepat.



Twitter dan *facebook* juga tidak kalah saingnya dengan internet, karena di *twitter* dan *facebook* para siswa bisa bergaul dengan orang lain, meskipun mereka tidak tahu siapa yang diajak berkenalan, karena itu hanya terjadi di dunia maya. *Twitter* dan *facebook* sudah menjadi *trend* di kalangan remaja, tidak hanya di kalangan siswa saja yang mempunyai *facebook* dan *twitter*, anak-anak dan orang tuapun mempunyai *twitter* dan *facebook*. Terlalu banyaknya peminat atau pengguna *facebook* dan *twitter*, banyak sekali orang-orang yang membuka warnet, tetapi tidak hanya lewat warnet saja, kitapun dengan mudah bisa membuka *twitter* dan *facebook* di *handphone*. Dan terlalu banyaknya pengguna *twitter* dan *facebook*, para siswas ekarang jarang sekali yang membuka internet, padahal di internet kita bisa banyak menemui informasi-informasi yang penting dan bermakna yang belum pernah kita ketahui, diantaranya informasi di bidang pendidikan yang memuat tentang pelajaran-pelajaran sehari-hari di sekolah, misalnya tentang rumus-rumus matematika, fisika, kimia dan juga latihan soal-soal.

Karena banyak sekali para siswa pengguna jaringan teknologi informasi (internet). Tidak mengakses suatu hal yang sewajarnya, mereka telah memanfaatkan dengan menyalahgunakan kecanggihan teknologi dengan mengakses galeri-galeri yang bernuansa pornografi, yang semuanya itu sangat tidak wajar bagi para pengguna khususnya para siswa untuk memanfaatkan dengan menyaksikan tayangan-tayangan budaya asing yang tidak normatif. Membuka situs-situs video porno, gambar porno tidak sesuai dengan hal yang dibutuhkan di bidang pendidikan. Padahal hal seperti ini bisa membahayakan seorang pelajar, karena di antara mereka ada yang mencoba melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan pernikahan dan juga hubungan seks bisa juga menimbulkan penyakit seperti *HIV* atau *Aids*. Karena kita tidak tahu, pasangan yang diajak hubungan seks mempunyai penyakit yang mematikan itu apa tidak. Hal ini membuat para orang tua dan guru prihatin sekaligus khawatir akan perkembangan moral mereka.

Masa siswa adalah masa pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses pencarian jati diri itu siswa tersebut melalui jalan yang benar atau jalan yang salah. Apabila siswa gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka siswa akan kehilangan arah. Memang kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagi informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (Globalisasi).

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari, dikarenakan saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Memang pengaruh kemajuan teknologi zaman dahulu dan di zaman sekarang berbeda, di zaman dahulu teknologi belum seaneh di era zaman sekarang.

B. Pengaruh kemajuan teknologi bagi siswa dalam dampak negatif.

Teknologi informasi dan komunikasi sudah ada sejak zaman modern. Teknologi tersebut biasa dikenal dengan komputer, internet dan lain-lain. Komputer sejak dulu sudah sering digunakan di semua kalangan, di kalangan pelajar sekarang juga sudah banyak yang menggunakan komputer untuk pelajaran. Dan alat canggih tersebut juga sudah sangat bermanfaat bagi orang-orang yang pekerjaannya bersangkut paut dengan alat tersebut. Apa lagi sekarang juga sudah ada alat komputer yang lebih praktis dibawa kemana-mana yaitu laptop. Laptop tidak hanya digunakan orang-orang penting saja, pelajar pun memakai laptop untuk proses belajar mengajar.

Di samping komputer yang begitu sangat bermanfaat itu, sekarang juga sudah ada internet. Internet adalah sebuah jaringan komputer yang digunakan untuk mencari sebuah informasi yang ingin kita ketahui. Di dalam internet kita bias *surfing* mengenai beberapa hal, misalnya sebagai inspirasi untuk belajar mengenai pelajaran, dan masih banyak lagi yang bisa kita lakukan. Di jaringan internet kita juga bisa mendunia, misalnya ingin mengetahui mengenai negara lain atau informasi-informasi mengenai negara tersebut. Internet sangat bermanfaat apabila kita bisa menggunakannya. Tetapi ada juga yang salah menggunakannya, misalnya untuk membuka situs-situs yang berbau pornografi. Itu salah besar!!!!.

Biasanya hal tersebut di lakukan para siswa zaman sekarang. Sebaiknya sebagai remaja/pelajar yang mengaku berpendidikan, tidak membuka situs-situs yang berbau tersebut. Itu akan sangat merusak otak kita dan akan mencemari otak kita. Dan akan lebih baik jika kita membuka situs-situs pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kita. Apalagi bagi anak-anak SMP yang akan menghadapi ujian, mereka bisa membuka contoh-contoh latihan soal untuk ujian. Selain itu, di internet juga kita bisa mengenal dunia maya, banyak jejaring sosial yang bisa kita gunakan yaitu *facebook*, *twitter*, *plurk*, *chip* dan masih banyak lagi. Jejaring sosial itu sudah banyak digunakan semua orang. Di situ juga dampak positif dan negatifnya.

Beberapa dampak positif dari jejaring sosial, kita bisa menjumpai teman-teman yang mungkin kita sudah lama kita tidak berjumpa dengan dia, mencari teman baru yang belum kita kenal dan masih banyak lagi manfaatnya. Ada juga para siswa yang salah menggunakannya yaitu untuk ajang berpacaran, bertemu dengan belum kita kenal sepenuhnya, dan akhirnya menjadi berdampak buruk bagi mereka. Banyak juga yang melakukan tindakan kriminal di jejaring sosial.

Sebenarnya, pengaruh kemajuan teknologi sangat bermanfaat bagi remaja. Tetapi masih banyak dampak negatif yang bisa kita temui, banyak yang terlalu asyik bermain internet (jejaring sosial) mereka sampai lupa waktu dan lupa apa yang harus dia kerjakan/kewajiban dia. Para siswa yang membuka situs-situs ponografi juga banyak yang meniru perbuatan yang tidak baik tersebut dan akhirnya menjadikan pergaulan bebas bagi mereka. Masih banyak lagi dampak negatifnya apabila kita salah menggunakannya.

Beberapa hal yang harus kita lakukan agar para siswa tidak salah menggunakan jaringan internet yaitu kembali atas kesadaran diri kita sendiri-sendiri. Kita seharusnya sadar bahwa hal yang kita lakukan itu salah, apabila kita mengaku sebagai siswayang baik dan bercita-cita akan menjadi generasi muda Indonesia yang baik, kita tidak sewajarnya melakukan hal negatif tersebut. Yang itu akan merugikan diri kita sendiri.

Selanjutnya, para siswa juga harus sering mendapatkan bimbingan dari para orang tua. Biasanya, para orang tua yang terlalu sibuk pada pekerjaan mereka, mereka sampai-sampai tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan anaknya, para orang tua melengkapi fasilitas-fasilitas seperti *handphone* berkamera, laptop dan lain sebagainya, tanpa memikirkan bagaimana dampak negatifnya. Tetapi semua itu juga tergantung pada diri anak tersebut, dia bias menggunakan dengan hal yang positif-positif ataukah malah sebaliknya.

<http://rochem.wordpress.com/tag/pengaruh-teknologi-terhadap-siswa/>

REMAJA DAN NARKOBA

Apa itu Narkoba?

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan Obat berbahaya. Selain "**narkoba**", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah **napza** yang merupakan singkatan dari **Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif**. Semua istilah ini, baik itu "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaanya.

Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini pemanfaatannya disalahgunakan diantaranya dengan pemakaian yang telah di luar batas dosis/over dosis.

Narkoba atau NAPZA merupakan bahan/zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial. Karena itu Pemerintah memberlakukan Undang-undang (UU) untuk penyalahgunaan narkoba, yaitu UU No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika dan UU No.22 tahun 1997 tentang Narkotika.



Penyebaran Narkoba di Kalangan Anak-anak dan Remaja

Hingga kini penyebaran narkoba sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang

tidak bertanggung jawab. Misalnya saja dari bandar narkoba yang senang mencari mangsa di daerah sekolah, diskotik, tempat pelacuran, dan tempat-tempat perkumpulan *genk*. Tentu saja hal ini bisa membuat para orang tua, ormas, pemerintah khawatir akan penyebaran narkoba yang begitu meraja rela.

Upaya pemberantas narkoba pun sudah sering dilakukan namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa, bahkan anak-anak usia SD dan SMP pun banyak yang terjerumus narkoba. Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan Narkoba pada anak-anak yaitu dari pendidikan keluarga. Orang tua diharapkan dapat mengawasi dan mendidik anaknya untuk selalu menjauhi Narkoba.

Menurut kesepakatan *Convention on the Rights of the Child (CRC)* yang juga disepakati Indonesia pada tahun 1989, setiap anak berhak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi (termasuk HIV/AIDS dan narkoba) dan dilindungi secara fisik maupun mental. Namun realita yang terjadi saat ini bertentangan dengan kesepakatan tersebut, sudah ditemukan anak usia 7 tahun sudah ada yang mengkonsumsi narkoba jenis inhalan (uap yang dihirup). Anak usia 8 tahun sudah memakai ganja, lalu di usia 10 tahun, anak-anak menggunakan narkoba dari beragam jenis, seperti inhalan, ganja, heroin, morfin, ekstasi, dan sebagainya (riset BNN bekerja sama dengan Universitas Indonesia).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2007 berjumlah 12.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba (khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam. Penyebaran narkoba menjadi makin mudah karena anak SD juga sudah mulai mencoba-coba mengisap rokok. Tidak jarang para pengedar narkoba menyusup zat-zat adiktif (zat yang menimbulkan efek kecanduan) ke dalam lintingan tembakaunya.

Hal ini menegaskan bahwa saat ini perlindungan anak dari bahaya narkoba masih belum cukup efektif. Walaupun pemerintah dalam UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 20 sudah menyatakan bahwa negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak (lihat lebih lengkap di UU Perlindungan Anak). Namun perlindungan anak dari narkoba masih jauh dari harapan.

Narkoba adalah isu yang kritis dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja. Karena narkoba bukan hanya masalah individu namun masalah semua orang. Mencari solusi yang tepat merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan semua pihak

baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas lokal. Sangat penting untuk bekerja bersama dalam rangka melindungi anak dari bahaya narkoba dan memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat seiring dengan menjelaskan kepada anak-anak tentang bahaya narkoba dan konsekuensi negatif yang akan mereka terima.

Anak-anak membutuhkan informasi, strategi, dan kemampuan untuk mencegah mereka dari bahaya narkoba atau juga mengurangi dampak dari bahaya narkoba dari pemakaian narkoba dari orang lain. Salah satu upaya dalam penanggulangan bahaya narkoba adalah dengan melakukan program yang menitikberatkan pada anak usia sekolah (school-going age oriented).

Di Indonesia, perkembangan pencandu narkoba semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan.

http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Remaja+dan+Narkoba&nomorurut_artikel=3

TAWURAN PELAJAR

Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.



DAMPAK PERKELAHIAN PELAJAR

Jelas bahwa perkelahian pelajar ini merugikan banyak pihak. Paling tidak ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar. Pertama, pelajar (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian sendiri jelas mengalami dampak negatif pertama bila mengalami cedera atau bahkan tewas. Kedua, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. Ketiga, terganggunya proses belajar di sekolah. Terakhir, mungkin adalah yang paling dikhawatirkan para pendidik, adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

PANDANGAN UMUM TERHADAP PENYEBAB PERKELAHIAN PELAJAR

Sering dituduhkan, pelajar yang berkelahi berasal dari sekolah kejuruan, berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah. Data di Jakarta tidak mendukung hal ini. Dari 275 sekolah yang sering terlibat perkelahian, 77 di antaranya adalah sekolah menengah umum. Begitu juga dari tingkat ekonominya, yang menunjukkan ada sebagian pelajar yang sering berkelahi berasal dari keluarga mampu secara ekonomi. Tuduhan lain juga sering dialamatkan ke sekolah yang dirasa kurang memberikan pendidikan agama dan moral yang baik. Begitu juga pada keluarga yang dikatakan kurang harmonis dan sering tidak berada di rumah.

Padahal penyebab perkelahian pelajar tidaklah sesederhana itu. Terutama di kota besar, masalahnya sedemikian kompleks, meliputi faktor sosiologis, budaya, psikologis, juga kebijakan pendidikan dalam arti luas (kurikulum yang padat misalnya), serta kebijakan publik lainnya seperti angkutan umum dan tata kota.

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.

TINJAUAN PSIKOLOGI PENYEBAB REMAJA TERLIBAT PERKELAHIAN PELAJAR

Dalam pandangan psikologi, setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan di dalam diri individu (sering disebut kepribadian, walau tidak selalu tepat) dan kondisi eksternal. Begitu pula dalam hal perkelahian pelajar. Bila dijabarkan, terdapat sedikitnya 4 faktor psikologis mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar.

1. Faktor internal

Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman

pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang / pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

2. Faktor keluarga

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

3. Faktor sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang

sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor-sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi.

Oleh :

Sander Diki Zulkarnaen, M.Psi

Pengaduan KPAI, 2011...

<http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html>

TINGGINYA ANGKA KECELAKAAN

Angka kecelakaan di jalan yang masih cukup tinggi di Indonesia harus segera diturunkan. Kecelakaan tidak hanya menimbulkan akibat yang fatal, seperti korban meninggal dunia dan korban cacat seumur hidup, tetapi juga menyebabkan kemiskinan secara sistematis. "Kecelakaan yang menimpa pencari nafkah dari sebuah keluarga akan menyebabkan keluarga itu sangat kesulitan dan akhirnya jatuh miskin," kata Wakil Menteri Perhubungan Bambang Susantono dalam rangka memperingati Hari Korban Kecelakaan Lalu Lintas, di Jakarta, Selasa (20/11).

Untuk menurunkan angka kecelakaan itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mencanangkan kampanye *Decade of Action for Road Safety* atau Gerakan Keselamatan di Jalan Selama Satu Dekade pada Mei 2011. "Indonesia ikut serta dalam kampanye itu dan pemerintah mengajak semua pemangku kepentingan untuk memenuhinya," kata Bambang. Kecelakaan di jalan sangat bergantung pada kondisi jalan, kelengkapan rambu lalu lintas dan marka jalan, kondisi kendaraan, serta perilaku pengendara lalu lintas.

Jakarta (ANTARA News) - Sejak Januari hingga Oktober 2012 tercatat 130 orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di wilayah Jakarta Utara. "Tingginya volume kendaraan serta banyaknya kendaraan berukuran besar menjadi faktor utama tingginya angka kecelakaan," kata Kasat Lantas Polres Metro Jakarta Utara, Komisaris Polisi Tri Suhartanto di Jakarta, Minggu. Terdapat empat faktor penyebab banyaknya kecelakaan di Jakarta Utara, antara lain faktor manusia yang kerap melanggar peraturan dan lalai seperti mengantuk, faktor kendaraan seperti rem blong, cuaca, serta jalan licin, rusak dan berlubang juga menjadi faktor pemicu.



Sementara ruas jalan yang dikenal sebagai lokasi rawan kecelakaan di Jakarta Utara adalah Jalan Raya Cakung-Cilincing, Jalan Raya Cilincing, Jalan RE Martadinata, Jalan Arteri Marunda dan Jalan Yos Sudarso, dengan korban terbanyak adalah pengguna sepeda motor yang tertabrak truk kontainer, katanya.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Unit Laka Lantas Jakarta Utara, angka kecelakaan sepanjang Januari hingga Oktober 2012 mencapai 771 kejadian, dengan korban meninggal mencapai 92 orang dan 383 orang luka-luka serta 94 kasus kerugian materi. Sedangkan, untuk kategori peristiwa tabrak lari, menyebabkan 38 orang meninggal dunia, 144 orang luka-luka dan 20 kasus kerugian materi. Data kecelakaan pada 2011 periode yang sama di Jakarta Utara, terjadi sebanyak 737 kejadian dengan korban meninggal 158 orang dan 375 orang menderita luka-luka.

Tahun ini jumlah orang yang tewas menurun dibanding tahun lalu dengan periode yang sama. Pada 2011 sebanyak 158 orang tewas dan pada 2012 tercatat 130 orang. Tri Suhartanto mengimbau agar pengguna jalan terutama pengendara sepeda motor lebih berhati-hati saat melintas terutama di sejumlah titik rawan kecelakaan. Ia juga meminta pengendara menggunakan perlengkapan standar keamanan untuk berkendara.

<http://www.antaranews.com/berita/341973/130-meninggal-akibat-kecelakaan-januari-oktober>

LAMPIRAN 23: JADWAL PENELITIAN

JADWAL PELAKSANAAN PTK

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Observer
1	Senin, 25 Februari 2013	Pengajuan dan pemberian izin sekolah untuk mengadakan penelitian	Winda Prastika. S.
2	Selasa, 26 Februari 2013	Konfirmasi pelaksanaan penelitian dengan guru dan membagi angket pratindakan	Winda Prastika. S.
3	Rabu, 27 Februari 2013	Pratindakan pertemuan I Guru melakukan test pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal berdiskusi siswa.	Winda Prastika. S.
4.	Kamis, 28 Februari 2013	Pratindakan pertemuan II Melanjutkan test pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal berdiskusi siswa	Winda Prastika. S.
5.	Rabu, 13 Maret 2013	Siklus I pertemuan I (pemilihan topik diskusi dan mulai melakukan strategi <i>Literature Circles</i>)	Winda Prastika. S.
6.	Kamis, 14 Maret 2013	Siklus I pertemuan 2 (diskusi kelompok menggunakan strategi <i>Literature Circles</i>)	Winda Prastika. S.
7.	Rabu, 27 Maret 2013	Siklus I pertemuan 3 (diskusi kelompok menggunakan strategi <i>Literature Circles</i>)	Winda Prastika.S.
8.	Senin, 28 April 2013	Siklus 2 pertemuan I (pemilihan topik diskusi dan mulai melakukan strategi <i>Literature Circles</i>)	Winda Prastika. S.
9.	Rabu, 01 April 2013	Siklus 2 pertemuan II (diskusi kelompok menggunakan strategi <i>Literature Circles</i>)	Winda Prastika. S.
10.	Kamis, 03 April 2013	Siklus 2 pertemuan III (diskusi kelompok menggunakan strategi <i>Literature Circles</i>)	Winda Prastika.S.
11.	Selasa, 04 April 2013	Siklus 2 pertemuan IV (diskusi kelompok menggunakan strategi <i>Literature Circles</i>) dan pembagian angket pascatindakan	Winda Prastika. S.
12.	Jumat, 05 Februari 2013	Mengurus surat telah melakukan penelitian di SMP negeri 15 Yogyakarta	Winda Prastika. S.

LAMPIRAN 24

DOKUMENTASI



Keadaan siswa pada saat diskusi kelompok tahap pratindakan



Keadaan siswa pada saat presentasi tahap pratindakan



Keadaan siswa pada saat diskusi kelas tahap pratindakan



Keadaan diskusi kelompok siswa pascatindakan



Keadaan diskusi siswa yang dipantau oleh guru pada saat pascatindakan



Keadaan siswa pada saat diskusi kelas pascatindakan



Kegiatan siswa saat presentasi pascatindakan



Kegiatan siswa saat presentasi pascatindakan



Kegiatan siswa saat diskusi kelas pascatindakan



Kegiatan siswa saat diskusi kelas pascatindakan



Saat siswa mengemukakan pendapatnya



Peneliti berdiskusi dengan guru



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1463a/UN.34.12/PP/XII/2012
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

7 Desember 2012

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 15 Yogyakarta
di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Menggunakan Strategi Literature Circles pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta

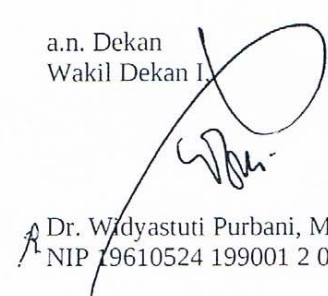
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WINDA PRASTIKA SARI
NIM : 09201241013
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Desember 2012
Lokasi Observasi : SMP Negeri 15 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0163f/UN.34.12/DT/II/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 Februari 2013

Kepada Yth.
Kepala Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Penigkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Menggunakan Strategi Literature Circles pada Siswa Kelas VIIIE SMP Negeri 15 Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WINDA PRASTIKA SARI
NIM : 09201241013
Jurusan/ Program Studi : PBSI
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2013
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 15 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/1339/V/2/2013

Membaca Surat : Kasubbag Pendidikan FBS UNY
Tanggal : 12 Februari 2013

Nomor : 016f/UN.34.12/DT/II/2013
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : WINDA PRASTIKA SARI NIP/NIM : 09201241013
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : PENINGKATAN KETRAMPILAN BERDISKUSI DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI LITERATURE CIRCLES PADA SISWA KELAS VIIIE SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
Lokasi : SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 14 Februari 2013 s/d 14 Mei 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 14 Februari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

U.b.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
5. Yang Bersangkutan

**DINAS PERIZINAN**

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

SURAT IZINNOMOR : 070/0415
1042/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/1339/V/2/2013 Tanggal : 14/02/2013
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : WINDA PRASTIKA SARI NO MHS / NIM : 09201241013
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Prof. Dr. Haryadi
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI LITERATURE CIRCLES PADA SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14/02/2013 Sampai 14/05/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

WINDA PRASTIKA SARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 15-2-2013

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMP Negeri 15 Yogyakarta
5. Yhs



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 15

Jalan Tegal Lempuyangan Nomor 61 Yogyakarta Telepon 512912
Website : <http://www.smpn15yogya.com>
Email : smpn15_yk@yahoo.co.id
Fax : (0274) 544903

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/228 /2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 15 Yogyakarta :

Nama : Drs. Sardiyanto
NIP : 19561206 198203 1 010
Pangkat / Golongan : Pembina / IV/a

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Winda Prastika Sari
NIM : 09201241013
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas/Prodi : FBS (Fakultas Bahasa dan Seni)
Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Strategi Literature Circles Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Telah melakukan penelitian di SMP Negeri 15 Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2013 s/d 04 April 2013 berdasarkan surat Izin Dinas Perizinan No: 070/0415. 1042/34. Tanggal 15 -2 - 2013

Demikian Surat Keterangan penelitian ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 April 2013
Kepala Sekolah

Drs. Sardiyanto
NIP. 19561206 198203 1 010

